

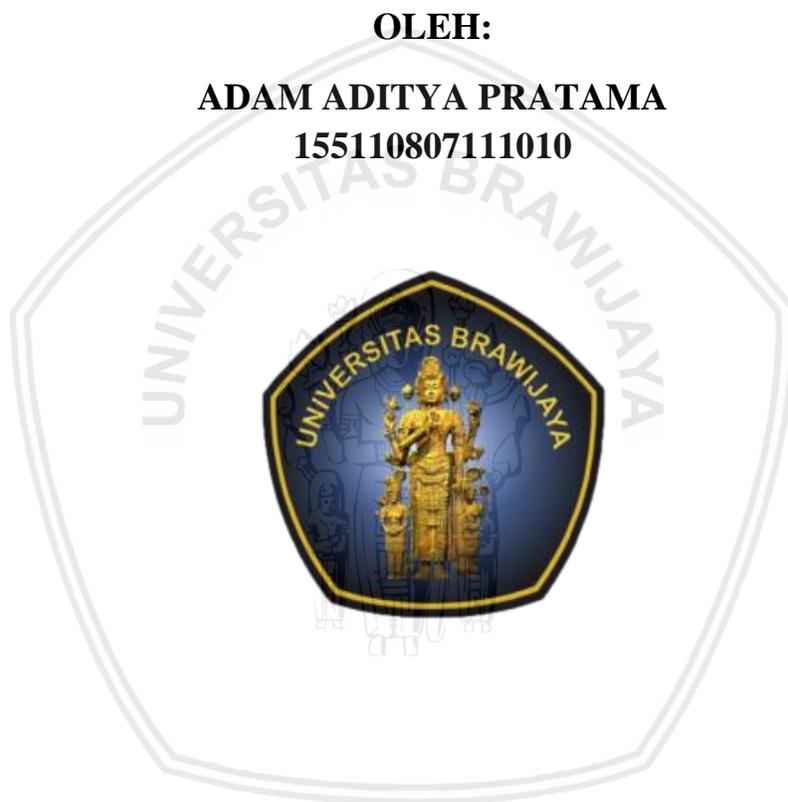
**“SOPO AE ISO NDUWE LAHAN [?/]” : NEGOSIASI ANTARA  
OTORITAS DAN RELASI AKSES LAHAN REKLAMASI DI  
JELADRI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ADAM ADITYA PRATAMA**

**155110807111010**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**“SOPO AE ISO NDUWE LAHAN [?]: NEGOSIASI ANTARA  
OTORITAS DAN RELASI AKSES LAHAN REKLAMASI DI  
JELADRI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH:**

**ADAM ADITYA PRATAMA**

**155110807111010**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2019**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Adam Aditya Pratama

NIM : 155110807111010

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 29 April 2019



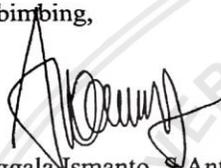
( Adam Aditya Pratama)

NIM : 155110807111010

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama ADAM ADITYA PRATAMA telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 April 2019

Pembimbing,



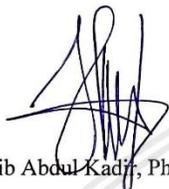
Mangala Ismanto, S.Ant., M.A.

NIK. 198805202015041003



**HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama ADAM ADITYA PRATAMA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial.



Hatib Abdul Kadir, Ph.D. Penguji  
NIP/NIK. 2011068008071001



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.  
NIP/NIK. 198805202015041003

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi



Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.  
NIP/NIK. 198805202015041003

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya



Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag, M.Hum.  
NIP/NIK. 196708032001121001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat serta anugerah-Nya sehingga saya dapat diberi kesempatan untuk merasakan duduk di bangku perkuliahan hingga meraih gelar sarjana. Atas segala ridho Allah juga tak lupa saya panjatkan syukur atas seluruh perjalanan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Perkuliahan yang penuh dengan pembelajaran selama kurang lebih 3 tahun 8 bulan dan orang-orang baik yang dikirimkan Allah di sepanjang kehidupan perkuliahan saya. Orang-orang yang memberikan banyak pelajaran dan membantu saya tentunya dalam perkuliahan ini.

1. Saya berterima kasih banyak kepada kedua orang tua saya karena telah banyak membantu dan mendukung anaknya selama perkuliahan ini. Tanpa mereka, saya bukanlah siapa-siapa. Berkat doa mereka juga, akhirnya saya bisa menyelesaikan tugas akhir hingga mendapatkan gelar sarjana ini.
2. Kepada adik saya, Alfi yang selalu mendukung dan mendoakan saya dari jauh. Semangat kuliahnya, ya!!
3. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih juga kepada keluarga kedua di Desa Jeladri Pasuruan yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada keluarga Ibu Eni, Mas Iwan, Mbah. Pak Khadir dan Mas Yudhi yang telah mengizinkan saya untuk tinggal di rumah nya ketika sedang penelitian. Sekaligus telah banyak membantu memberikan informasi terkait penelitian saya.

4. Selanjutnya saya kepada Mohammad Alvin Mediantoko, Cholilur Lilur dan Ade Septian. Mereka telah membantu saya dalam melakukan penelitian menggunakan Bahasa Madura dan juga menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Begitupun, Ade yang telah mengizinkan saya untuk menginap di rumahnya.
5. Selain itu, kepada keluarga Culture Sport 4 Divisi Kepemudaan. Binda Izzaty, Fahriza Oktavian, Rizal Apsanu dan Lilur yang telah banyak menghibur ketika dalam proses pengerjaan skripsi mengalami kejenuhan dan berjuang bersama untuk Culture Sport.
6. Kepada Cak Usa, Coach Dede, dan teman-teman futsal dari UASB yang telah memberikan pelajaran berarti di luar dan di dalam lapangan. (Hamzah, Leo, Keceng, Rivo, Rere, Mamet, Oka, Baedowi, Febri, Trio, Ambon, Bayu, Amin, Bob, Ilham).
7. Kepada Cak Wawan, Mas Anggi, Mas Zul dan Mas Ical dan teman-teman futsal FIB. Saya sangat berterima kasih kepada mereka yang telah mengajarkan banyak hal, tidak hanya mengenai tentang futsal saja. Bersama mereka dan teman-teman futsal FIB mengajarkan saya “usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil”. (Ulum, Opay, Bob, Bimo, Ganang, Hafizh, Rusy, Hendri, Imam, Rama, Salman dan Umar).
8. Kepada teman-teman futsal Antropologi Brawijaya (Farel, Aqib, Romi, Grandis, Farhan dan yang teman-teman lainnya)

9. Selanjutnya kepada teman magang saya Bimo dan Salman yang telah banyak memberikan pelajaran kepada saya.
10. Kepada keluarga kecil saya di rumah KMG yaitu Yudhi, Bram, Udzil, Avit, Khrisna, Adam yang selalu menemani dan selalu ada ketika saya sedang jenuh mengerjakan skripsi.
11. Kepada teman-teman BBC (Brawjaya Bogor Community) yaitu Kiwil, Cipto, Hilmi, Adhip, Rauf, Indra dan teman – teman yang lain.
12. Dan juga teman-teman BBC 2015 yaitu Leni, Adun, Ncut, Dariel, Ijat, Cipong Hari dan teman-teman lain.
13. Teman ngobrol bareng di tempat kopi berbincang banyak hal yaitu Rajesh, Adit dan Mikel.
14. Tentunya kepada teman-teman Antropologi 2015 yang telah mengisi banyak waktu dalam kehidupan perkuliahan saya. (Dicky, Gallib, Rizqy, Susan dan teman-teman antropologi 2015 lainnya)
15. Saya berterima kasih juga kepada semua teman-teman saya yang tidak sempat saya sebutkan. Terima kasih kepada teman-teman yang sudah mengajarkan banyak hal kepada saya.

## ABSTRAK

Pratama, Adam Aditya. 2019. "**Sopo Ae Iso Nduwe Lahan [?]**" : **Negosiasi Antara Otoritas Dan Relasi Akses Lahan Reklamasi Di Jeladri**. Jawa Timur.

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Pembimbing : Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.

Kata Kunci : Perusahaan, Lahan Reklamasi, Relasi dan Akses-akses

Perusahaan ekstraksi dan lingkungan menjadi topik penting yang terjadi saat ini. Bagaimana perusahaan ekstraksi tersebut muncul dan menyebabkan dampak terhadap masyarakat lokal dan lingkungannya. Dibalik dampak negatif yang terjadi, adanya perusahaan ekstraksi juga menyebabkan dampak positif yang terjadi. Perubahan lanskap permukaan tanah dapat menciptakan permukaan tanah baru yang bisa berguna buat kepentingan banyak orang yaitu Lahan Reklamasi. Semua akan berjalan dengan baik dan sesuai rencana jika lahan pascatambang tersebut bisa dikelola dengan baik dan mentaati peraturan yang dibuat oleh pemerintah

Lahan Reklamasi menjadi salah satu contoh relasi yang diciptakan oleh perusahaan untuk masyarakat lokal. Contoh lainnya seperti pembangunan infrastruktur, kompensasi dan lain-lain. di dalam lahan reklamasi di Desa Jeladri banyak masyarakat sekitar sana menggunakan lahan tersebut. Dengan lahan yang terbatas bagaimana masyarakat bisa menggunakan lahan reklamasi tersebut, siapa saja yang bisa mengakses lahan tersebut dan modal-modal apa yang harus diperlukan dalam proses mendapatkan lahan reklmasi dan pengelolaan lahan nya. Semua itu menjadi pertanyaan peneliti.

Hasil Penelitian menunjukkan dalam sebuah lahan reklamasi terdapat kebijakan otoritas perusahaan dana kepemilikan lahan perhutani, perusahaan pun menyesuaikan aktivitas masyarakat desa. Selain itu, lahan reklamasi menjadi salah satu fasilitas yang disediakan oleh perusahaan dan didalamnya aktivitas lahan reklamasi terdapat dinamika yang terjadi antara individu-individu dalam mengakses lahan reklamasi tersebut. Semuanya akan dijelaskan dalam tulisan ini.

## ABSTRACT

Pratama, Adam Aditya. 2019. "*Sopo Ae Iso Nduwe Lahan [?]*": *Negotiation Between Authority and Access Relationships for Reclamation Land in Jeladri*. East Java.

Department of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University

Supervisor : Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.

Keywords: : *Corporate, Reclamation Land, Relation and Access*

Extraction company and environment are become a matter topics that happened lately. How the extraction company appear and give them impact on the environment. So, behind the negative impact, the existence of this company could be make positive impact to local community, especially. Landscape change could create the new ground level which be handy for the interest of many people around the corporate. Yes, it's reclamation. All of the plants would be work if the reclamation could be managed properly and follows governments regulations.

The Reclamation Land is one model of the relationships created by companies for local communities. Other models you cand find there such as infrastructure development, compensation and others. in the reclamation land in Jeladri Village many people around there use the land. With limited land, how can the community use the reclamation land, who can access the land and what capital should be needed in the process of obtaining reclaimed land and managing the land. All of that becomes the question of the researcher.

The results of the study show that in a reclamation area there is a policy on the authority of the Perhutani land ownership company, the company also adjusts the activities of the village community. In addition, the reclamation land is one of the facilities provided by the company and in it the reclamation land activities have dynamics that occur between individuals accessing the reclamation land. It will be explained in this paper.

**DAFTAR ISI**

**SAMPUL DALAM**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**ABSTRAK**

**ABSTRACT**

**DAFTAR ISI** ..... **iii**

**DAFTAR GAMBAR** ..... **vi**

**DAFTAR TABEL** ..... **vii**

**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **viii**

**BAB I** ..... **1**

**PENDAHULUAN** ..... **1**

**1.1 Latar Belakang** ..... **1**

**1.2 Rumusan Masalah** ..... **4**

**1.3 Tujuan** ..... **4**

**1.4 Kajian Pustaka** ..... **5**

<b>1.5</b>	<b>Konsep Teori.....</b>	<b>13</b>
<b>1.6</b>	<b>Metode Penelitian.....</b>	<b>23</b>
1.6.1	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	24
1.6.2	Pemilihan Informan.....	25
1.6.3	Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.6.4	Teknik Analisis Data.....	29
<b>1.7</b>	<b>Sistematika Penulisan .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB II</b>	<b>.....</b>	<b>34</b>
	<b>SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN .....</b>	<b>34</b>
2.1	Masyarakat dan Desa Jeladri sebagai Desa Maslahat.....	34
2.2	Demografi Penduduk dan Mata Pencaharian Utama Desa Jeladri .....	38
2.3	Desa Jeladri dan PT. Holcim Indonesia .....	45
<b>BAB III</b>	<b>.....</b>	<b>51</b>
	<b>RELASI OTORITAS DALAM PROPERTI: LAHAN REKLAMASI DESA</b>	
	<b>JELADRI.....</b>	<b>51</b>
3.1	Lahan Reklamasi sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan ( PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant) .....	51
3.2	“Pinjam Pakai” Lahan dengan Negara .....	57

<b>3.3 Penyesuaian Perusahaan terhadap Masyarakat : Cara-cara dalam Menjalin Relasi .....</b>	<b>63</b>
<b>3.4 “The Sustainable Development” : Mempererat Relasi melalui Lahan Reklamasi .....</b>	<b>74</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>78</b>
<b>DINAMIKA AKSES LAHAN REKLAMASI DESA JELADRI PASURUAN... 78</b>	
<b>4.1 Lahan Ini Milik Saya : Mekanisme Kepemilikan Lahan Reklamasi .....</b>	<b>78</b>
<b>4.2 Relasi Sosial dalam Lahan Reklamasi .....</b>	<b>87</b>
<b>4.3 Siapa yang Mampu, Dialah yang Besar Lahannya : Ekonomi dan Teknologi .....</b>	<b>95</b>
<b>4.4 Mekanisme Akses dalam Lahan Reklamasi .....</b>	<b>106</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>109</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>110</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>110</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Peta Desa Jeladri .....	37
Gambar 2.2 Hewan Sapi Ibu Eni .....	43
Gambar 3.1.1 Tanda Area Reklamasi .....	54
Gambar 3.1.2 Denah Lahan Reklamasi .....	55
Gambar 3.2.1 Lahan “Pinjam Pakai” Perhutani .....	60
Gambar 4.1.1 Warga Sedang Menanam Bibit .....	79
Gambar 4.1.2 Batas Batu dan Gundukan Tanah .....	86
Gambar 4.1.3 Batas Rumput Gajah dan Tanaman .....	87
Gambar 4.2.1 Jemur Jagung .....	88
Gambar 4.3.1 “Lumbung” Jagung .....	99
Gambar 4.3.2 Tangki Semprot .....	104

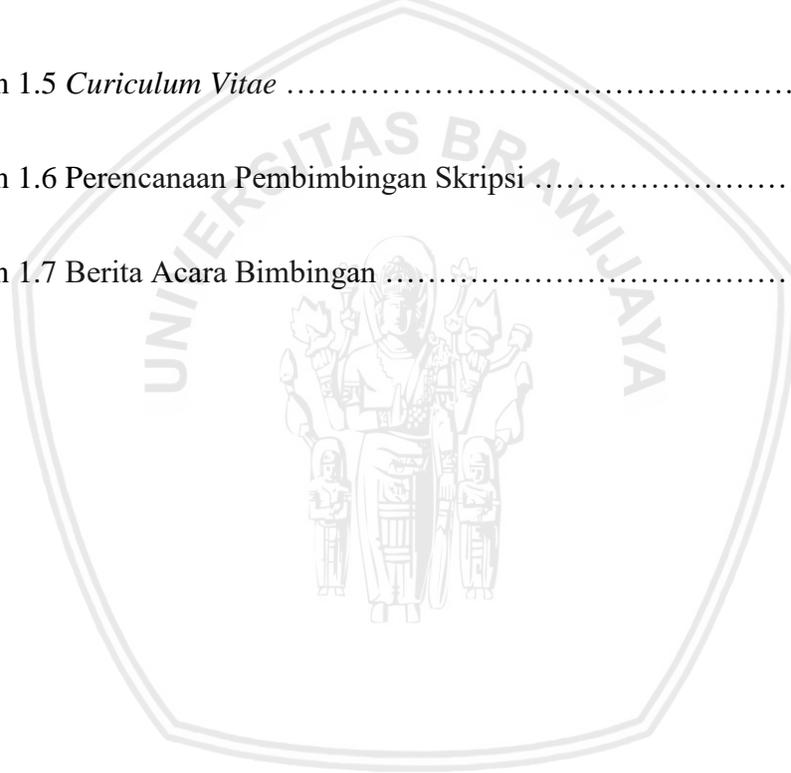
**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.2.1 Jumlah Penduduk Desa Jeladri .....	38
Tabel 2.2.2 Tingkat Jenjang Pendidikan .....	39
Tabel 2.2.3 Golongan Pekerjaan Masyarakat .....	40



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian .....	118
Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian .....	119
Lampiran 1.3 Berita Acara Seminar Proposal .....	120
Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil .....	121
Lampiran 1.5 <i>Curriculum Vitae</i> .....	122
Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbingan Skripsi .....	124
Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan .....	125



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur menyimpan banyak kekayaan dalam sektor pertambangan dan migas. Sebagai contohnya adalah penghasil minyak bumi di Blok Cepu Bojonegoro dan Sungai Brantas yang hingga saat ini masih melakukan operasionalnya, selain itu tambang emas Gunung Tumpangpitu di Banyuwangi dan sumber daya mineral lainnya. Menurut sumber media *Publish What You Pay* Indonesia (03-07-2018) Provinsi Jawa Timur ini merupakan salah satu daerah dengan potensi sumberdaya alam (SDA) yang cukup besar. Dengan berbagai keuntungan dari sisi geologi dan struktur alam yang dimiliki, Jawa Timur memiliki kandungan minyak dan gas (migas) yang cukup signifikan, serta sumber-sumber bahan mineral lainnya seperti batu kapur, semen dan emas yang juga cukup besar. Dari banyak macamnya pertambangan di Jawa Timur ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian disalah satu tambang-tambang Batu Agregat di Desa Jeladri, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Ini adalah salah satu bukti bahwa Jawa Timur ini memiliki kekayaan alam mineral yang cukup besar, meskipun demikian tujuan peneliti disini ingin melihat lebih mendalam dampak ekologi dari tambang-tambang tersebut terhadap masyarakat yang hidup disekitar tambang-tambang tersebut.

Menyadari potensi sumber daya alam pada batu, hal ini mengundang perusahaan multinasional PT. Holcim Indonesia, *Quarry Jeladri* membuka

operasionalnya dengan membuka tambang batu agregat dan pengelolaan hasil tambang disana, yang sebelumnya saham itu dimiliki oleh PT. Pandawa Lestari. Sudah 10 tahun perusahaan ini mengelola tambang di Desa Jeladri ini, walaupun ada perusahaan-perusahaan lain selain PT. Holcim Indonesia di Jeladri, akan tetapi hal ini tidak berdampak besar untuk masyarakat karena sebagian besar proses penambangan mulai dari eksplorasi, pengeboran (*drilling*), proses peledakan batu (*blasting*) dan penggilingan batu (*crushing*) hingga terakhir proses distribusi hasil yang langsung diambil oleh kendaraan-kendaraan besar yang sebelumnya sudah memesan batu agregat hanya dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia sedangkan perusahaan lain hanya membuka operasionalnya untuk proses penggilingan batu (*crushing*) saja.

Desa Jeladri berlokasi Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan ini memiliki 6 dusun akan tetapi yang termasuk Kawasan pertambangan PT. Holcim Indonesia adalah 4 dusun saja atau disebut *Ring 1* yang meliputi Dusun TegalPoh, Dusun Watugede, Dusun Beringin dan Dusun Karangploso. Keempat dusun ini terkena dampak langsung akibat operasional perusahaan seperti halnya polusi debu, suara bising mesin dan proses peledakan (*blasting*). Dalam industri pertambangan seperti ini, akan muncul dampak-dampak yang berpegaruh terhadap masyarakat, salah satunya adalah dampak ekologi lingkungan. Dampak ekologi dipilih untuk mencerminkan bagaimana pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan pulau-pulau berdampak secara ekologis terhadap keberlanjutan (Dahuri: 2002). Seperti halnya yang terjadi di Jeladri, dengan adanya operasional tambang menciptakan pembukaan lahan terhadap

masyarakat Desa Jeladri untuk melakukan aktivitas pertanian setelah lahan pasca tambang direklamasi oleh PT. Holcim Indonesia.

Peneliti melihat dampak ekologi dari pertambangan sangat mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat di Desa Jeladri. Hal ini dijelaskan oleh Menurut Watts dalam Hasyim Wahab (2007) dalam hubungan manusia dengan ekologi sangatlah kompleks dijelaskan bahwa lingkungan buat manusia adalah sebagai bentuk akses dan kontrol atas sumber daya dan implikasinya untuk kesehatan lingkungan dan mata pencaharian yang berkelanjutan. Contoh yang terjadi yaitu lahan pasca tambang yang telah direklamasi oleh PT. Holcim Indonesia yang digunakan sebagai bentuk akses dan kontrol sumber daya yang mereka lakukan, selain itu bisa dikatakan sebagai bentuk ganti rugi hak atas apa yang mereka rasakan dari banyaknya dampak negatif yang mereka rasakan akibat adanya operasional tambang. Pembukaan lahan di Desa Jeladri yang seiring berjalannya waktu semakin besar akan berdampak terhadap masyarakat yaitu menciptakan mata pencaharian baru, yaitu bertani meskipun pada saat ini kondisi belum signifikan dilakukan oleh masyarakat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat melakukan pengelolaan akses sumber daya dalam konteks hadirnya perusahaan.

Apa yang terjadi di Desa Jeladri yaitu reklamasi lahan pasca tambang yang akhirnya bisa digunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas pertanian meskipun masih berskala kecil. Reklamasi sendiri adalah kegiatan yang bertujuan memperbaiki atau menata kegunaan lahan yang terganggu sebagai akibat kegiatan

usaha pertambangan agar dapat berfungsi dan berdaya guna sesuai peruntukannya. Untuk melaksanakan reklamasi diperlukan perencanaan yang baik, agar dalam pelaksanaannya dapat tercapai sasaran sesuai yang dikehendaki (Putri, *et al*, 2016). Meskipun demikian, reklamasi tambang terus berlangsung hingga saat ini dan akan semakin besar lahan yang ada setelah reklamasi itu selesai. Hal ini memungkinkan masyarakat Desa Jeladri semakin menyadari untuk melakukan aktivitas pertanian di lahan pasca tambang yang menyebabkan akses yang semakin sulit karena semakin bertambahnya jumlah masyarakat yang ingin menggunakan lahan reklamasi tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana otoritas memperlakukan lahan reklamasi terhadap masyarakat sebagai bentuk relasi antar keduanya?
- 1.2.2 Bagaimana akses masyarakat untuk mengelola sumber daya dalam konteks hadirnya perusahaan?

## **1.3 Tujuan**

- 1.2.1 Memaparkan siapa aja yang memiliki otoritas di dalam lahan reklamasi tersebut dan bagaimana masyarakat menyesuaikan kebijakannya. Lahan reklamasi bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap negara dan masyarakat sebagai bentuk relasi anatar keduanya
- 1.2.2 Memaparkan akses masyarakat untuk mengelola sumber daya pasca lahan pasca reklmasi dalam konteks hadirnya perusahaan.

#### 1.4 Kajian Pustaka

Dalam jurnal ilmiah yang berjudul *Mining (Dis)amenity: The Political Ecology of Mining Opposition in the Kaz (Ida) Mountain Region of Western Turkey* yang ditulis oleh Patrick T. Hurley and Yılmaz Arı yang berasal dari Institute of Social Studies, The Hague yang dipublikasikan pada tahun 2011. Dalam jurnal ilmiah ini penulis membahas menjelaskan tentang konflik mengenai tambang emas di pegunungan Kaz di Turki yang fokusnya menjelaskan tentang persimpangan neoliberalisme negara dengan bentuk-bentuk modal pedesaan yang bersaing dan menghasilkan konflik regional. Studi tentang proses sosial yang membentuk konflik lingkungan. Kasus yang terjadi adalah konflik antara perusahaan multinasional dan berbagai kelompok budaya, etnis dan politik, termasuk penduduk desa, petani dan masyarakat adat, atas konsekuensi sosial dan lingkungan yang terkait dengan akses sumber daya.

Dalam permasalahan ini setelah masuknya paham neoliberalis dari dunia pertama yang ingin membuka operasional tambang di dunia ketiga yang harus membawa paham tersebut dalam menjalankan operasional tambang. Pada akhirnya hal ini berimbas terhadap masyarakat lokal yang sebelumnya sudah mulai melakukan perkebunan minyak zaitun dan sebagai mata pencaharian untuk mereka. Akhirnya semuanya terancam karena adanya perusahaan yang ingin membuka operasional tambang disana. Akibatnya dengan adanya perusahaan disana, pemerintah harus membuat kebijakan tersendiri untuk operasional perusahaan dan perusahaan pun membuat kebijakannya sendiri. Kebijakan-kebijakan tersebut yang memberatkan

masyarakat, ditambah lagi dengan banyaknya orang-orang yang datang dari luar untuk bekerja di perusahaan membuat dampak sangat terasa mulai dari ekonomi dan politik.

Melihat penelitian yang dilakukan peneliti nantinya, dalam jurnal memiliki kesamaan dalam masalah perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat yang pada awal mulanya disebabkan oleh kehadiran perusahaan yang bergerak dibidang tambang emas memasuki desa di Pegunungan Kaz, Turkey, yang akhirnya berdampak pada ekologi politik yaitu kebijakan yang berubah akibat adanya tambang, hal ini berimbas lagi pada aspek-aspek yang lain dalam masyarakat seperti sosial, ekonomi dan budaya. Yang terutama dalam jurnal ini memiliki kesamaan dalam cara masyarakat menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada dalam mengakses sumber daya yang telah mereka lakukan sebelum adanya tambang.

Dilanjutkan dengan jurnal ilmiah yang berjudul *RESOURCE WARS: The Anthropology of Mining* yang ditulis Chris Ballard and Glenn Banks pada tahun 2003. Jurnal ilmiah ini dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian karena dalam jurnal ini menjelaskan tentang perebutan sumber daya alam antara masyarakat lokal dan perusahaan. Masyarakat memiliki hak atas sumber daya alam yang ada di tanah mereka, akan tetapi peran perusahaan yang sangat kuat yang dibantu dengan izin pemerintah atau negara mempersulit masyarakat mendapatkan hak nya. Permasalahan seperti ini sudah banyak terjadi di negara-negara di belahan dunia lain, dimana sengketa terjadi antara masyarakat lokal dengan perusahaan multnasional. Penelitian

ini berfokus pada perkembangan pertambangan di Kawasan Asia Pasifik yang termasuk dalam negara dunia ketiga.

Selain itu dalam jurnal ini membahas tentang para antropolog yang terlibat dalam pertambangan sebagai konsultan, peneliti dan pendukung. Dalam hal ini mereka mencari solusi yang tepat keterlibatan apa yang cocok untuk masyarakat lokal. Dalam sub bab jurnal ini membahas juga tentang masyarakat lokal dengan kontrol sumber daya mereka, mulai dari cara mereka mengakui hak atas sumber daya, batasan-batasan masyarakat dalam mengakses sumber daya yang tidak jarang pula masyarakat lokal dianggap sekedar masyarakat biasa yang tidak memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya antara perusahaan dan pemerintah. Meskipun demikian, peneliti melihat dalam jurnal ini bisa dijadikan kajian pustaka karena bagaimana masyarakat mengelola hak mereka terhadap sumber daya.

Sebagai peneliti saya ingin melihat masyarakat di Desa Jeladri nanti dalam mengakses sumber daya mereka dalam konteks hadirnya perusahaan. Yang unik disini banyak studi kasus yang mencerminkan bahwa hak masyarakat lokal sangat tidak dipandang ketika perusahaan tambang hadir didalam lingkungannya, akan tetapi yang terjadi di Desa Jeladri justru masyarakat diberikan kesempatan untuk menggunakan lahan ketika tambang itu sudah direklamasi dan siap digunakan untuk aktivitas pertanian. Saya sebagai peneliti harus mencermati apakah ada kompleksitas dalam mengakses lahan pasca tambang itu karena lahan itu berhubungan dengan perusahaan

dan juga pemerintah (Perhutani), tetapi di sisi lain tanah itu adalah hak masyarakat lokal yang seharusnya menjadi hak mereka juga.

Kajian pustaka yang ketiga adalah jurnal ilmiah dengan judul *Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus tambang di Manggarai NTT* yang ditulis oleh Maximus Regus, dari jurnal ilmiah sosiologi yang dipublikasikan oleh Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP-UI pada tahun 2011. Dalam jurnal ini penulis membahas tentang perlawanan masyarakat tambang di NTT terhadap perusahaan-perusahaan tambang disana. Ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat disana melakukan perlawanan yaitu karena dampak yang ditimbulkan operasional perusahaan tambang disana menimbulkan banyak dampak terhadap kehidupan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan dampak ekologi, dampak ekonomi dan dampak sosial-budaya terkena akibat adanya tambang disini. Selain itu, peneliti menjelaskan juga mengapa perusahaan tambang disini memiliki power yang sangat kuat sehingga dengan mudahnya melakukan operasional tambang di Manggarai. Ada dua penyebab yang dijelaskan yaitu: Dominasi dan Marginalisasi dari kedua penyebab itu menimbulkan dampak yang mengenai ketiga aspek diatas. Yang unik disini adalah bagaimana dampak ekologi ini mempengaruhi degradasi sosial-budaya pada masyarakat Manggarai NTT, selain itu masalah sosial, masalah degradasi budaya juga akan muncul, terutama benturan budaya antara orang-orang asing dengan orang-orang lokal, pihak investor dengan masyarakat. Hal itu menyangkut bahasa dan beberapa aspek budaya yang lain.

Dalam kajian tulisan ini bisa disimpulkan bahwa adanya dampak ekologi terhadap tambang disana menciptakan dampak terhadap aspek-aspek lain seperti sosial ekonomi dan budaya juga, akan tetapi peneliti mencoba melihat adakah dampak positif dari operasional tambang yang bisa berdampak positif terhadap masyarakat lokal yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat pada penelitian kali ini, salah satunya pembukaan lahan. Dalam jurnal ini memiliki kesamaan dalam hal dampak ekologi tambang yang diciptakan. Lalu peneliti mencoba melihat adanya perubahan dalam aspek ekonomi yang terjadi di Desa Jeladri yaitu adanya mata pencaharian baru ketika lahan yang sudah tidak digunakan dalam tambang bisa dijadikan untuk bercocok tanam. Dihadapkan dengan dampak negatif yang ada seperti banyaknya polusi debu, suara bising mesin dan lain-lain, akan tetapi beberapa tambang jika dikelola dengan benar memiliki dampak positif seperti halnya lahan pasca tambang yang telah direklamasi dengan baik dan benar.

Dalam pengelolaan sumber daya atau lahan, masyarakat tentunya memiliki latar belakang seperti relasi sosial yang bagus yang berhubungan dengan kekuasaan seperti yang dijelaskan dalam jurnal ilmiah *Kekuasaan yang Bekerja Melalui Perlawanan: Kasus Penguasaan Hutan oleh Masyarakat dan Perusahaan* yang ditulis oleh Prudensius Maring dari Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Widuri yang dipublikasikan oleh *Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology*, Antropologi Universitas Indonesia tahun 2013. Studi kasus ini terjadi di Provinsi Jambi yaitu antara masyarakat dengan perusahaan, kasus ini bermula dari

masuknya perusahaan-perusahaan dalam bidang tambang dan kayu hutan masuk ke masyarakat.

Masyarakat dan perusahaan merupakan para pihak yang memiliki kepentingan atas sumber daya hutan. Kompleksitas kepentingan para pihak tersebut terlihat melalui pola hubungan sosial bernuansa konflik, kolaborasi, dan perlawanan. Dinamika hubungan sosial tersebut merupakan realitas hubungan kekuasaan. Meskipun dalam jurnal ini berbicara tentang perlawanan masyarakat dengan perusahaan sebagai fenomena kekuasaan tetapi isinya tidak hanya berbicara sekedar tentang kekuasaan saja melainkan strategi masyarakat dan strategi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, kedua pihak yang sama sama ingin menguasai untuk mencapai tujuannya masing-masing. Ada beberapa kajian yang bisa digunakan peneliti dalam tulisan ilmiah disini yaitu melihat latar belakang masyarakat, permasalahan ekologi dan strategi perlawanan masyarakat. Kesamaan dalam jurnal ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana strategi masyarakat dalam mengelola sumber daya ditengah-tengah hadirnya perusahaan yang ingin menguasai sumber daya juga untuk operasional kayu hutan.

Penulis disini melihat sudut pandang dari masyarakat lokal, berdasarkan hasil yang didapat salah satu contoh strategi yang digunakan yaitu masyarakat membuka lahan hutan pada areal kerja perusahaan dan menanam tanaman bernilai ekonomi, selain itu masyarakat membentuk kelompok dan membangun strategi komunikasi dengan perusahaan, pemerintah tingkat desa dan kecamatan. Meskipun demikian

masyarakat sudah siap menerima konsekuensi atas apa yang mereka lakukan. Dalam hasil penelitian ini peneliti bisa memiliki pandangan untuk melihat strategi, latar belakang dan adanya kompleksitas didalamnya yang digunakan oleh masyarakat Desa Jeladri dalam mengakses sumber daya. Yang membedakan dalam penelitian kali ini adalah studi kasus yang terjadi pada areal hutan bukan pada area tambang, akan tetapi melihat objek yang sama antara perusahaan dan masyarakat yang berkonfrontasi bisa dijadikan kajian pustaka dalam menganalisis permasalahan yang sama dalam studi kasus di Desa Jeladri.

Selain itu, peneliti juga melihat dampak ekologi yang ditimbulkan dari sudut pandang ilmu tentang lingkungan, melihat dari salah satu jurnal yang berjudul *Environmental Issues from Coal mining and Their Solutions* yang ditulis oleh Bian Zhengful dan kawan-kawan yang dirilis pada tahun 2010. Permasalahan yang diciptakan oleh operasional tambang Batu Bara di China ini hampir sama dengan yang diciptakan dengan apa yang terjadi di Desa Jeladri. Namun yang membedakan disini adalah bagaimana perusahaan disana sudah menyadari pentingnya reklamasi pasca tambang. Studi kasus yang terjadi di China pihak perusahaan telah berupaya dan memfokuskan lahan pasca reklamasi untuk bisa digunakan untuk pertanian masyarakat. Yang terutama disini adalah dampak yang diciptakan adalah perubahan lanskap tanah setelah dilakukannya penambangan, dimana tanah yang awalnya tidak bernilai, menjadi bernilai dan bisa digunakan untuk pertanian. Diharapkan masyarakat

bisa menggunakan lahan tersebut untuk beberapa tanaman yang cocok sesuai kondisi yang ada.

Permasalahan yang muncul disini adalah penambangan batubara bawah tanah menyebabkan subsidensi yang mengakibatkan banjir lahan pertanian di wilayah penambangan dataran timur. Ini mengintensifkan hilangnya air dan tanah di daerah penambangan berbukit di Cina. Akan tetapi perusahaan telah mengetahui langkah yang harus dilakukan. Lebih dari 70% lahan pasca tambang di China dijadikan lahan untuk pertanian karena populasi masyarakat yang banyak akan tetapi lahan pertanian yang sangat kurang ditambah lagi semakin banyaknya proses urbanisasi dan industrialisasi.

Disamping dampak ekologi yang ditimbulkan tambang disini memiliki dampak terhadap masyarakat dimana salah satu dampak terhadap masyarakat adalah menghancurkan rumah-rumah petani dan sangat mengubah ekosistem pertanian. Langkah yang diambil perusahaan untuk menangani masalah ini adalah rekonstruksi masyarakat pedesaan. Meskipun selalu saja ada konflik antara perusahaan dan masyarakat pada akhirnya solusi yang dilakukan adalah para petani dipindahkan ke luar lokasi asli yang terkena dampak penambangan batu bara. Lalu tanah yang sebelumnya dijadikan tempat tinggal di reklamasi kembali sehingga bisa digunakan oleh pemiliknya. Cara kedua adalah rumah-rumah petani direkonstruksi kembali setelah dilakukan pengangkatan tanah. Fondasi dibangun secara khusus sesuai kondisi alam disana agar mencegah kerusakan konstruksi. Desa-desa direkonstruksi dalam

kelompok perumahan sebagai bagian dari perencanaan, kemudian bekas-bekas bangunan desa lama yang tersebar didaur ulang menjadi lahan pertanian.

Namun jurnal di sini tidak membahas tentang bagaimana masyarakat dalam mengakses lahan tersebut lebih dalam lagi, hal tersebut yang membedakan pada penelitian kali ini dimana peneliti ingin melihat cara dan akses masyarakat dalam mengelola sumber daya.

### 1.5 Konsep Teori

Konsep pertama yang digunakan peneliti berasal dalam Buku *Enacting The Corporation* yang ditulis oleh Marina Welker. Penulis mengatakan terdapat suatu konsep yang digunakan perusahaan dalam melakukan relasi dengan masyarakat yaitu "*The Sustainable Development*" (Welker, 2014: 69). Apa yang dimaksud Welker di sini adalah bagaimana cara perusahaan-perusahaan terutama perusahaan ekstraksi ingin menciptakan suatu relasi yang baik dengan masyarakat yang tujuannya adalah menciptakan citra perusahaan yang baik dan juga jangka panjang keberadaan perusahaan di suatu tempat. Yang dihadapkan oleh perusahaan adalah masyarakat, masyarakat bukan agen yang pasif melainkan aktif dan agresif.

Hal ini dikarenakan dasar manusia yang disebut "*The Homo Economicus*" dimana masyarakat melihat korporasi dalam berbagai cara, dan bahwa pemberlakuan ini melibatkan pergulatan menyangkut batas, kepentingan, dan tanggung jawab korporasi. Dijelaskan bahwa aktor dalam suatu perusahaan memiliki ketertarikan yang

berbeda. Adanya perusahaan di sini telah menghasilkan efek samping yang pada gilirannya bermanfaat atau berbahaya bagi lingkungan. Masyarakat berlomba-lomba untuk memanfaatkan keberadaan suatu perusahaan ini. Adanya model yang digunakan perusahaan menurut Milton Friedman dalam Buku *Enacting The Corporation*, secara tidak langsung juga menurutnya sistem ini dapat meningkatkan profit untuk perusahaan namun bukan berbentuk materi akan tetapi reputasi perusahaan terhadap masyarakat, memiliki hubungan yang baik yang dapat membuat panjang umur perusahaan (Welker, 2014: 13)

Terutama pada saat ini yang dikatakan oleh penulis kalau perusahaan pertambangan memiliki paham "neoliberalis". Dalam konsep tersebut lah perusahaan tidak menghilangkan pencarian profit setinggi-tingginya, memanfaatkan sumber daya alamnya dan akan tetapi perusahaan memberikan sesuatu terhadap masyarakat sekitar, yang memiliki tujuan agar perusahaan tersebut tetap bisa menjalankan operasional dan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dan ini yang disebut *The Power of Neoliberalism* ( Welker, 2014: 17)

Dalam konsep "*The Sustainable Development*" ini, memiliki karakter dalam konsep ini yaitu layaknya patronase. Perusahaan yang diposisikan sebagai patron, banyak tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang dijelaskan di sini adalah menyediakan lapangan kerja, menciptakan kesejahteraan nyata, membangun infrastruktur di tempat yang berguna bagi masyarakat ataupun memberdayakan kemampuan masyarakat (Welker, 2014 : 69) dengan melakukan banyak proyek yang

repository.ub.ac.id

dapat membangun relasi dengan masyarakat lokal yang nantinya akan memberikan dampak terhadap masyarakat dan juga perusahaan. Studi kasus yang pernah terjadi pada tambang emas Newmont di Sumbawa, adalah dengan membangun infrastruktur, memperkejakan masyarakat lokal, menciptakan lahan pertanian dengan konsep Green Revolution yang pada akhirnya menciptakan masalah lainnya, pelatihan-pelatihan terkait pertanian dan juga mengadakan proyek - proyek kelestarian lingkungan. Setiap perusahaan pun tentunya memiliki cara yang berbeda beda dalam menangani permasalahannya.

“*The Sustainable development*” ini menjadikan perusahaan sebagai salah satu “*facilitator*” ataupun penyedia fasilitas yang sebenarnya juga masih ada fasilitator lainnya seperti kontraktor, pemerintah dan lain-lain (Welker, 2014: 136). Sebagai fasilitator tentunya haru mencermati siapa saja yang harus di ikat, dalam arti menciptakan hubungan dengan masyarakat lokal agar tepat sasaran. Selain itu fasilitator juga memiliki analisis-analisis masyarakat seperti prinsip keadilan sosial, hak-hak manusia lalu analisis berhubungan dengan sumber daya seperti informasi tentang alam, alat-alat ilmiah dan hal lainnya. Mereka percaya dengan analisis seperti ini bisa meningkatkan keberhasilan suatu konsep yang dijalankan (Welker, 2014: 137)

Untuk menjalankan konsep ini biasanya perusahaan menggunakan mesin yang bernama CSR (*Corporate Social Responsibility*) ataupun juga dengan *Community Development*. Menurut Ronen Shamir dalam buku *Enacting The Corporate* (2014) mengatakan yang disasar dari CSR ini adalah moral ekonomi dari masyarakat tersebut.

UNIVERSITAS  
BRAWIJAYA

Agar masyarakat merasa terbantu dan merasa ada hubungan timbal balik secara tidak langsung dalam arti jangka panjang keberadaan perusahaan. Diartikan dengan adanya konsep ini melalui CSR menciptakan investasi moral. Semakin banyak tindakan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat layaknya membangun masjid, posyandu, tanah wakaf dan lainnya, maka masyarakat akan semakin erat hubungannya. keterikatan antara perusahaan dengan masyarakat lokal maupun negara menjadi hal yang sangat rumit lebih dari sekedar kontestasi (Welker, 2014: 80)

Divisi ini telah menjadi gerbang perusahaan untuk menunjukkan kepada masyarakat siapa sebenarnya perusahaan tersebut. dalam bukunya penulis menjelaskan bahwa CSR dalam *Voluntary Principles*, adalah menjadi cara yang paling efektif dan juga sebagai penjaga keamanan perusahaan melalui masyarakat lokal sehingga terciptanya relasi yang baik antara perusahaan ataupun pemerintah (Welker, 2014: 159). Semua kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan harus sesuai dengan kondisi masyarakat lokal. Hal itu pun terjadi dalam kasus Newmont di mana perusahaan mencoba untuk membina masyarakat di sekitar pantai yang memanfaatkan telur penyu sebagai makanan bahwa hal tersebut dapat menyebabkan kepunahan, sebagai manager harus turun tangan dalam menangani permasalahan ini dengan proyek - proyek yang berkaitan dengan melestarikan lingkungan terutama kelautan, hal yang dilakukan adalah sebagai salah satu cara perusahaan mendekati masyarakat karena mereka sadar telah melakukan pembuangan hasil tambang ke laut yang dapat merusak.

Dari konsep yang dijelaskan oleh Marina Welker, saya ingin melihat bagaimana perusahaan PT. Holcim Indonesia menjalin relasi dengan masyarakat Desa Jeladri melalui lahan reklamasi pascatambang yang dibuat oleh perusahaan. Dari beberapa program yang dijalankan perusahaan melalui CSR, peneliti memfokuskan terhadap lahan reklamasi sebagai bentuk perusahaan dalam menjaga relasi dengan masyarakat Desa Jeladri dan juga bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan.

Selanjutnya dalam membedah penelitian ini, peneliti menggunakan tulisan *Rural Sociology: A Theory of Access* terdapat suatu konsep teori yang peneliti ingin mencoba mengkaitkan konsep teori dari Jesse. C. Ribot dan Nancy Lee Peluso yang berbicara tentang suatu akses sumber daya pada masyarakat. Yang dimaksud teori akses disini Menurut Ribot Peluso dalam *Rural Sociology: A Theory of Access* (2003) adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari sesuatu. Sesuatu yang dimaksud di sini seperti objek material, individu, institusi dan simbol-simbol. Dalam konsep ini memfokuskan suatu individu dalam mendapatkan haknya yaitu sumber daya alam yang terjadi di Desa Jeladri mulai dari siapa yang mendapatkan, bagaimana mekanismenya. Berbicara akses masyarakat, dalam hal ini berbicara tentang kekuasaan. Kekuasaan di sini meliputi relasi sosial dari suatu individu, dalam arti relasi sosial di sini memiliki jaringan sosial yang luas yang memudahkan kemampuan individu tersebut dalam memperoleh sumber daya.

Menurut Foucault dalam Peluso dan Ribot (2003) kekuasaan menjadi sangat penting karena kekuasaan menyatu dalam setiap jenis hubungan dan dapat muncul dari

atau aliran yang mempengaruhi relasi sosial. Kekuasaan disini dilandasi oleh materi, budaya dan politik ekonomi yang terbentuk dalam bundle atau jaringan kekuasaan yang membentuk sumber akses. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki oleh individu maka semakin mudah juga individu tersebut dalam mendapatkan akses sumber daya tersebut.

Konsep teori akses di sini selalu dihubungkan dengan teori properti yang dimana akses disini berfokus pada kemampuan untuk mendapatkan keuntungan pada sesuatu (sumber daya) dimana para aktor-aktor tersebut dapat mengakses, mengontrol dan mengelola akses melalui jaringan kekuasaan tadi. Sedangkan properti di sini lebih memfokuskan pada hak kepemilikan dari individu tersebut. Berfokus pada kategori akses disini, Peluso membagi dua jenis akses yaitu Akses legal dan Akses Ilegal.

Akses legal di sini ialah kemampuan mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang berasal dari kepemilikan yang diberikan oleh hukum, adat istiadat atau konvensi. Maksudnya di sini adalah kepemilikan akses menyatakan secara tidak langsung ada keterlibatan negara, pemerintah, atau kelompok yang memiliki landasan hukum untuk mengakui sebuah akses, sedangkan adat istiadat disini menyebabkan suatu legitimasi atas kepemilikan sesuatu. Sedangkan Akses Ilegal ialah mendapatkan keuntungan dari sesuatu yang tidak ada landasan hukum yang jelas, oleh karena itu siapa yang mengakses tidak diberi sanksi oleh masyarakat atau negara. Akses illegal ini sangatlah rawan dengan kekerasan karena setiap individu berebut untuk memanfaatkan sumber daya tanpa ada aturan yang jelas. Dalam hal ini individu yang memiliki relasi dan

kekuasaan yang kuat lebih mudah untuk mendapatkan, mengontrol dan mengatur akses tersebut.

Konsep ini pun menjelaskan bahwa ada beberapa karakter mekanisme struktur dan relasi dalam memanfaatkan akses sumber daya. Dengan adanya karakter yang disebutkan oleh Ribot dan Peluso disini sangat mempengaruhi masyarakat dalam mendapatkan dan mengelola sumber daya tersebut. Berikut adalah akses – akses yang disebutkan oleh Ribot dan Peluso.

Akses teknologi. Akses ke teknologi memediasi akses sumber daya dalam sejumlah cara. Secara garis besar dalam akses terhadap teknologi disini ialah tidak semua sumber daya bisa diakses tanpa menggunakan teknologi, banyak sumber daya yang bisa diakses harus menggunakan teknologi demi kelancaran pengelolaan sumber daya. Masyarakat yang minim modal dan tidak sanggup memiliki suatu teknologi dipastikan itu mempengaruhi sulitnya mendapatkan akses. Menurut Navroz Dubash dalam Peluso dan Ribot (2003) teknologi juga meningkatkan atau memfasilitasi kemampuan untuk mencapai sumber daya secara fisik. Sebagai contoh yang dijelaskan yaitu akses ke sumur-tabung, pompa, dapat menentukan siapa yang dapat mengambil manfaat dari air tanah yang dipompa dari jarak yang semakin jauh di bawah permukaan.

Akses Modal. Akses ke modal jelas merupakan faktor yang membentuk siapa yang dapat memperoleh manfaat sumber daya dengan mengendalikan atau mempertahankan akses ke mereka. Modal ini digunakan untuk mengontrol sumber

daya atas kepemilikan hak, maksudnya dengan adanya modal, sumber daya bisa dibeli dengan izin yang legal dengan modal dapat meningkatkan nilai sumber daya dengan menjual akses tersebut, selain itu juga dapat digunakan untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang kepemilikan hak dijelaskan kekayaan modal mempengaruhi jenis akses lain. Kekayaan modal ini sangat berhubungan dengan kekuasaan. Mereka yang kaya modal akan memiliki hak akses istimewa seperti produksi dan pertukaran, pengetahuan, bidang otoritas da lain-lain.

Akses Pasar. Akses ke pasar ini mempengaruhi kemampuan untuk memperoleh manfaat dari banyaknya sumber daya yang ada, sekaligus kemampuan untuk mendapatkan keuntungan komersial dari sumber dayanya. Fungsi pasar disini juga membentuk suatu akses ke manfaat dari berbagai hal. Yang penting disini bahwa nilai sumber daya itu bervariasi ketika sumber daya telah dimodifikasi untuk skala yang lebih besar sebagai contoh penjualan untuk skala nasional ataupun internasional

Akses Tenaga kerja dan Peluang Kerja. Akses ini membentuk siapa yang bisa mendapat manfaat sumber daya. Mereka yang memiliki akses ini yang mengontrol akses tenaga kerja dan dapat memperoleh manfaat dari sumber daya melalui tenaga kerja, dalam hal ini yang sering terjadi adalah hubungan patron-klien. Hubungan patron-klien ini membentuk hubungan dengan pemilik atau pengelola sumber daya dengan tenaga kerja untuk mempertahankan akses terutama untuk peluang tenaga kerja dan sumber daya itu sendiri.

Akses Pengetahuan. Pengetahuan menjadi hal yang sangat penting dalam mengelola sumber daya. Dengan adanya pengetahuan dapat membentuk siapa yang dapat memperoleh manfaat sumber daya. Pengetahuan dijadikan sebagai keyakinan, alat mengontrol untuk bagaimana cara mengelola sumber daya, bagaimana cara berkomunikasi dengan pihak luar (LSM, Pemerintah, Swasta dan Lain-lain) dan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan pedagang untuk mendapatkan keuntungan. Akses ini diperoleh melalui pendidikan tinggi, pelatihan dan lain-lain. Tentu hal ini membuka peluang kerja, memperluas jaringan sosial dan tentunya akan mendapatkan informasi yang istimewa terkait sumber daya.

Akses Otoritas. Secara sederhananya akses ini memudahkan seseorang untuk mengelola sumber daya. Orang-orang yang memiliki kekuasaan ataupun jaringan sosial yang bagus tentu dengan mudah mengenali otoritas tersebut. Dengan memiliki akses otoritas, tentu orang tersebut akan lebih mudah untuk mengakses sumber daya yang dengan adanya perlindungan hukum. Menurut Robbin dan kawan-kawan dalam Peluso dan Ribot (2003) mobilisasi akses semacam ini dapat dilakukan melalui jalur hukum, seperti dalam membuat permohonan izin atau melobi melalui pejabat saluran. Baik akses legal dan ilegal ke negara dan otoritas lain cenderung selektif dalam sejumlah garis ekonomi dan social.

Akses Identitas Sosial. Akses ini sangat mempengaruhi distribusi manfaat sumber daya. Akses sering dimediasi oleh identitas sosial atau anggota dalam komunitas atau kelompok, termasuk pengelompokan berdasarkan usia, jenis kelamin,

etnis, agama, status, profesi, tempat lahir, pendidikan umum atau atribut lain yang merupakan identitas (Ribot: 2003). Secara sederhanya identitas lokal adalah sesuatu kekuatan kemistri tersendiri yang tercipta adanya kesamaan dari identitas sosial nya tersebut. Sebagai contoh penggunaan bahasa dalam transaksi jual beli, ketika sedang ada di pasar yang berisikan mayoritas etnis Madura, lalu kita sebagai pembeli menggunakan bahasa jawa untuk menawar sesuatu barang, maka kemungkinan untuk mendapatkan harga yang sesuai diinginkan itu gagal, dibandingkan ketika kita menggunakan bahasa madura dalam tawar menawar. Dalam hal ini yang berperan dalam proses transaksi jual beli adalah identitas sosial. Begitupun identitas sosial dijelaskan sering muncul dalam masalah profesi pekerjaan.

Akses Negosiasi Hubungan Sosial. Akses ini berkaitan dengan hubungan sosial seperti pertemanan, kepercayaan, patronase. Akses-akses disini menjelaskan bahwa relasi sosial sangat penting bagi semua akses. Contoh dari akses ini dijelaskan seperti bernegosiasi dengan orang banyak, mendapatkan informasi-informasi terbaru terhadap hal-hal terkait. Akses-akses sebelumnya yang telah dijelaskan adalah termasuk bentuk-bentuk hubungan sosial namun yang terpenting bagaimana caranya mereka menjaga dan memperlakukan hubungan sosial ini.

Berdasarkan apa yang dijelaskan dalam konsep teori ini, penulis ingin melihat dari karakter-karakter yang telah dijelaskan sebelumnya dalam mengakses sumber daya lahan reklamasi di Desa Jeladri. Ada beberapa karakter dalam jenis hubungan sosial tadi yang tidak dimiliki oleh semua masyarakat Desa Jeladri. Oleh karena itu,

peneliti melihat jenis karakter hubungan sosial yang dimiliki masyarakat Desa Jeladri yaitu Akses Ekonomi, Akses Negosiasi Hubungan Sosial dan Akses Teknologi. Hal ini dikarenakan kondisi Desa Jeladri dalam 4 dusun tersebut memiliki populasi yang tidak padat dan juga hubungan masyarakat dengan perangkat desa dan juga perusahaan yang sangat dekat, lalu kurangnya kesadaran Pendidikan yang terjadi di Desa Jeladri membuat akses masyarakat terbatas terutama dalam pengetahuan. Selain itu, kondisi lahan pasca tambang memiliki umur yang belum cukup lama. Oleh karena itu proses aktivitas pertanian pada lahan pasca tambang ini akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Konsep ini digunakan untuk digunakan peneliti untuk melihat apa yang terjadi dalam akses penggunaan sumber daya dalam konteks perusahaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Jeladri.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) Metode ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena social / alam secara sistematis, faktual dan akurat, selain itu, penelitian ini juga sering digunakan untuk menguji suatu hipotesis atau menjawab pertanyaan mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di suatu masyarakat. “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Somantri, 2005: 9).

### 1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Jeladri yang berada di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Jarak yang ditempuh peneliti dari Malang sekitar 60 KM dengan waktu tempuh 2 jam dengan menggunakan motor. Tepatnya di Kawasan Ring 1 Desa Jeladri yang meliputi Dusun Watugede, Dusun Tegalpoh, Dusun Karangploso dan Dusun Beringin. Peneliti melakukan turun lapangan yang jika dijumlahkan berkisar 30 hari. Peneliti melakukan turun lapangan untuk melakukan observasi pertama pada 2 Desember 2018 dan selanjutnya kembali lagi untuk observasi sekaligus mulai mewawancarai warga pada 9 Desember 2018. Peneliti mulai tinggal di Desa Jeladri pada awal Januari selama 12 hari.

Sebelum melakukan penelitian tugas akhir, peneliti mendapatkan kesempatan untuk melakukan “*social mapping*” sekitar 1,5 bulan berada di Desa Jeladri pada bulan Agustus hingga pertengahan September. Pemetaan tersebut sangat membantu peneliti dalam menemukan suatu permasalahan dan suatu topik penelitian kali ini, data yang didapatkan juga bisa digunakan untuk data tugas akhir saya kali ini. Data yang didapatkan juga sangat cukup untuk dijadikan data penting dalam tugas akhir ini.

Setelah itu peneliti melakukan penelitian 3x yang biasanya dilakukan pada hari Senin, Rabu dan Jumat hingga bulan Februari dan Pada tanggal 18 Maret 2019 saya kembali turun lapangan selama 5 hari dan tinggal di rumah teman saya yang bernama Ade Septian berlokasi di Kota Probolinggo. Dalam melakukan penelitian biasanya peneliti turun lapangan dari mulai pagi hari mengikuti kegiatan aktivitas para warga

yang Bertani dan selesai pada sore hari dan harus disegerakan pulang karena kondisi Desa yang sangat rawan untuk orang luar yang bukan orang asli des ajika pulang pada malam hari.

### **1.6.2 Pemilihan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkategorisasikan informan yang akan di wawancara. Kategori tersebut meliputi pihak PT. Holcim Indonesia, pihak Pemerintah Desa, pihak Perhutani Desa Jeladri dan juga pihak Warga Desa Jeladri yang mengakses lahan reklamasi di desa. Peneliti memiliki informan kunci dalam penelitian ini yang pertama Pak Nurtinggal sebagai Kepala Desa, Mr. X yang namanya disamarkan, beliau adalah informan kunci saya yang ada di pihak perusahaan. Pak Subaeri dari Perhutani dan untuk informan kunci dalam masyarakat saya memilih Ibu Lulu, Pak Nahun, Pak Hasan dan Ibu Eni. Peneliti memiliki kendala terkait informan kunci dari perusahaan, rencana pertama peneliti ingin mewawancarai salah satu petinggi perusahaan di *Jeladri Plant* terkait lahan reklamasi tetapi izinnya sangat sulit dan tidak berhasil. Akhirnya peneliti memilih untuk mewawancarai Pak X yang dijadikan rencana kedua peneliti.

### **1.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Tenik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data meliputi Teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka

## 1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung kegiatan pertanian yang dilakukan oleh warga. Datang menuju tempat lahan reklamasi tersebut dan mengamati kegiatan mereka dari mulai pukul 06.00 wib hingga pukul 11.00 wib dan peneliti juga mengikuti proses penanaman bibit beberapa petani yang dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00 wib. Selain itu, peneliti mendatangi rumah para warga untuk mewawancarai terkait tema yang akan diteliti. Observasi yang dilakukan juga dengan membantu melakukan penyiraman tanaman di lahan reklamasi yang dikelola oleh Pak Nurtinggal dan juga membantu untuk melakukan penanaman bibit yang dilakukan oleh Ibu Liono. Peneliti juga pernah membantu untuk membersihkan rumput gajah yang diambil untuk pakan ternak di lahan reklamasi Ibu Lulu.

## 2. Wawancara

Peneliti juga tentu melakukan wawancara langsung untuk pengambilan data dengan percakapan khusus. Menurut Spradley (2007) wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data untuk menggali informasi atau data yang akan diperoleh. Wawancara dilakukan secara mendalam melalui tatap muka secara langsung, melakukan tanya jawab sesuai dengan permasalahan penelitian, juga saling berinteraksi dan berkomunikasi. Peneliti melakukan wawancara ketika para warga sedang menggarap lahannya yang kemudian peneliti menghampirinya sambil untuk

berbincang-bincang. Sering juga peneliti datang ke rumah warga untuk menanyakan terkait tema penelitian saya. Saya mendapatkan informasi terkait lokasi rumah informan biasanya melalui Ibu Eni.

Mendatangi rumah informan sekitar pukul 13.00 siang karena pada jam segitu warga-warga sudah berada di rumah nya. Ketika melakukan wawancara di rumah informan, kopi dan makanan kecil sudah menjadi jamuan yang penting. Berbeda pula cara yang dilalakukan ketika mewawancarai informan dari pihak otoritas. Saya harus menyesuaikan jadwal mereka, biasanya untuk Mr. X sekitar pukul 10.00 pagi yang berlangsung di rumahnya sedangkan Pak Subaeri ataupun Pak Luqman dari Perhutani pada pukul 12.00 siang di Kantor Perhutani Desa Jeladri. 3x pertemuan yang saya lakukan ketika mewawancarai Mr. X dan 2x pertemuan dalam mewawancarai Pak Subaeri dan Pak Luqman.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu perekam melalui *handphone* agar memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Terutama ketika mewawancarai warga desa yang mayoritas menggunakan Bahasa Madura dalam wawancara, alat perekam menjadi sangat dibutuhkan. Selain itu, peneliti dibantu oleh teman sebaya seperti Iwan, Alvin dan juga Ade dalam proses wawancara informan dan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah membantu. Terkecuali ketika mewawancarai pihak perusahaan, perhutani ataupun pemerintah desa yang menggunakan Bahasa Indonesia.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data berupa gambar sebagai penunjang dalam penelitian. Peneliti sudah mendokumentasikan tambang batu, aktivitas warga sedang menanam bibit dan juga ketika memberikan obat untuk membersihkan dari rumput liar. selain itu, peneliti mendokumentasikan sesuatu sebagai bukti yang kuat. Dokumentasi ini juga memiliki tujuan terhadap visualisasi pembaca agar dapat membayangkan kondisi di lapangan. Selama penelitian tidak semua bisa di dokumentasikan karena terkait kewanitaan salah satunya terkait data perusahaan.

### 4. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah referensi melakukan sebuah penelitian berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi juga digunakan sebagai acuan jenis penelitian yang memiliki topik atau tema yang sejenis. Dalam penelitian kali ini, studi pustaka yang digunakan peneliti adalah yang terkait dengan akses sumber daya, pertambangan dan juga ekologi. Sebelum melakukan penelitian di lapangan peneliti membaca dan mencoba mengkaitkan dengan fenomena di Desa Jeladri. Studi pustaka yang digunakan seperti Buku *Enacting The Coporation* dari Marina Welker, tulisan dari Ribot dan Peluso tentang Teori Akses, Buku yang ditulis oleh Spradley tentang penelitian etnografi dan menggunakan tulisan dari Ana Tsing dan Tania Muray li terkait studi kasus yang hampir serupa

hanya beda lokasi saja. Judul kedua buku tersebut adalah *Land's End* dan *The Mushrooms at the End of the World*

Selain itu, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya yang dijadikan jurnal yang dilakukan oleh Maximus Regus tentang Tambang dan Pelawanan Rakyat studi kasus di NTT dari Universitas Indonesia. Tulisan yang ditulis oleh Prudensius Maring tentang Kasus Penguasaan Hutan oleh Masyarakat dan Perusahaan dari yang diterbitkan oleh Universitas Indonesia menjadi bahan bacaan untuk peneliti di sini. Studi kasus yang terjadi di Luar Negeri tidak luput menjadi bacaan peneliti. Berjudul *Enviromental Issues from Coal Mining and Their Solutions* yang ditulis oleh Zhengful dan kawan-kawannya mengenai perubahan lingkungan setelah adanya tambang batu bara di China.

#### **1.6.4 Teknik Analisis Data**

Dalam teknis analisis data peneliti melakukan setelah semua data telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada pengumpulan saat data berlangsung dan setelah pengumpulan data berakhir (Agusta, 2003: 2). Peneliti melakukan analisis data melalui konsep *Interactive Model* yang dikatakan oleh Miles dan Huberman, Teknik tersebut meliputi Pengumpulan Data, Reduksi Data, Display Data dan Penarikan Kesimpulan (Herdiansyah, 2011 : 164).

## 1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data sesuai tema dan konsep yang dijadikan fokus penelitian. Data tersebut adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan atau melalui alat bantu rekaman. Setelah itu peneliti mencatat data tersebut dalam note pad apa yang telah didapatkan dari catatan lapangan, hasil observasi dan juga alat rekam.

Dalam tahap ini saya juga dibantu oleh teman saya yang bernama Alvin dan Lilur terkait mentranskrip data wawancara yang menggunakan Bahasa Madura. Tujuannya adalah untuk mengubah Bahasa Madura tersebut ke Bahasa Indonesia. Dengan begitu, data yang menggunakan Bahasa madura lebih mudah di reduksi sesuai tema yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Reduksi Data

Peneliti mulai memilih data-data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal pokok. Reduksi dalam arti merangkum data yang dimiliki sesuai dengan tema penelitian dan pola nya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti mulai memisahkan data-data yang telah dicatat sebelumnya berdasar *outline* yang telah dibuat.

Mencoba memilah-milah data mana yang akan dimasukkan ke dalam laporan. Data yang dimasukkan berdasarkan bab dan sub bab yang telah

dibuat oleh peneliti sebelum turun lapangan. Dipilih berdasarkan data yang tepat dan mewakili dari setiap sub bab nya.

### **3. Penyajian Data (*data display*)**

Selanjutnya data yang telah melalui tahap reduksi data tadi, akan dianalisis menggunakan konsep yang telah ditetapkan. Tujuan mendisplay data adalah memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami melalui konsep tersebut. Dalam penyajian data ini peneliti mengulas kembali data yang telah ditetapkan untuk mengisi pada laporan ini. Dalam display data ini juga peneliti melihat data kembali, yang nantinya dapat memudahkan ketika ada data yang kurang.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir adalah peneliti mulai menarik kesimpulan dari data yang telah melalui ketiga tahap sebelumnya. Namun kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan bisa berubah ketika ada bukti-bukti yang lebih kuat. Seiring berjalannya waktu, saya kembali turun lapangan untuk mengklarifikasi berdasarkan tema yang ada. Jika ada perubahan ataupun data yang lebih kuat, maka data sebelumnya bisa diganti berdasarkan data terbaru. Sehingga bisa ditarik kesimpulan setelah data benar-benar terkumpul semua.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini tersusun atas lima bab dengan sistematika berikut:

Bab Pertama berisikan pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum lokasi, fenomena apa yang terjadi disana dan latar belakang mengapa penulis memilih topik ini untuk dijadikan penelitian. Selain itu terdapat juga rumusan masalah yang menjadi kunci pertanyaan dalam menjawab topik penelitian yang dipilih. Untuk rumusan masalah peneliti memiliki dua pertanyaan untuk membedah topik penelitian dan dilanjutkan dengan tujuan yang berhubungan dengan rumusan masalah. Setelah itu terdapat kajian pustaka sebagai referensi peneliti sebelum melakukan penelitian. Berisikan penelitian – penelitian terdahulu dengan tema yang sama namun berbeda fokusnya dan lokasi studi kasusnya. Konsep teori berisikan suatu pemikiran yang dijadikan pedoman dan pegangan dalam melakukan penelitian. Nantinya peneliti akan menganalisa hubungan antara teori tersebut dengan apa yang terjadi di lapangan penelitian. Metode penelitian berisikan strategi yang akan dilakukan peneliti dalam mendapatkan data – data yang dibutuhkan. Kepada siapa peneliti harus wawancara, berapa peneliti berada di lapangan dan bagaimana cara peneliti mengelola data yang ada.

Bab dua berisikan tiga sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang Desa Jeladri sebagai Desa Maslahat. Selanjutnya penulis memaparkan demografi penduduk Desa Jeladri yang terdapat mata pencaharian utama dan sub bab terakhir memaparkan

tentang hubungan perusahaan yakni PT. Holcim Indonesia dengan masyarakat Desa Jeladri

Dalam Bab yang ketiga ini didalamnya berisikan tentang temuan hasil penelitian beserta pembahasannya untuk rumusan masalah yang pertama. Memaparkan tentang otoritas yang berperan dalam lahan reklamasi tersebut, lalu bagaimana masyarakat tersebut harus menyesuaikan dengan kebijakan yang ada. Lahan reklamasi tersebut juga dijadikan sebagai memperkuat relasi dengan masyarakat Desa Jeladri.

Dalam Bab yang keempat memaparkan pembahasan untuk rumusan masalah yang kedua. Memaparkan dinamika yang terjadi dalam lahan reklamasi tersebut, mulai dari individu masyarakat dalam menguasai lahan reklamasi miliknya, peraturan yang bersifat fleksibel dan modal-modal yang dimiliki dari setiap individu masyarakatnya

Dalam Bab Kelima ini berisikan tentang kesimpulan dari bab 3 dan bab 4, lalu mengkaitkan dengan konsep yang dipakai oleh peneliti. Konsep yang digunakan adalah konsep dari Marina Welker tentang "*The Sustainable Development*" dan konsep dari Ribot dan Peluso mengenai akses masyarakat. Selanjutnya peneliti juga memberikan saran, tanggapan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dibagian paling akhir dari skripsi ini ditutup dengan daftar pustaka atau referensi dan juga lampiran.

## BAB II

### SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

#### 2.1 Masyarakat dan Desa Jeladri sebagai Desa Maslahat

Desa Jeladri secara administratif termasuk dalam Kabupaten Pasuruan, Kecamatan Winongan, Jawa Timur. Jarak yang harus ditempuh untuk menuju Desa Jeladri dari pusat Kota Pasuruan menuju desa sekitar 18 Km. Desa Jeladri memiliki luas wilayah Desa seluas 317.963 Ha yang termasuk salah satu kategori Desa Maslahat. Maslahat di sini diartikan salah satu program dari pemerintah Kabupaten Pasuruan terkait pemberdayaan suatu desa yang dilakukan secara berkepanjangan dengan program-program khusus. Faktor utama munculnya program Desa Maslahat adalah Kemiskinan. Masalah pembangunan di berbagai bidang yang mencakup banyak segi, dan ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang nantinya menjadi ketimpangan antar sektor, wilayah dan antar kelompok atau golongan masyarakat (sosial).

Desa Jeladri dikategorikan dalam Desa Maslahat dikarenakan kondisi desanya termasuk dalam kriteria yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan yaitu desa yang ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur masih kurang, desa yang memiliki angka kemiskinan tinggi, desa yang tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakatnya masih rendah, desa yang memiliki angka pengangguran masih tinggi dan terakhir adalah desa yang memiliki potensi ekonomi yang bisa dioptimalkan.

**(Sumber: situs resmi Kabupaten Pasuruan tentang Desa Maslahat)**

Awal mula Desa Jeladri ditetapkan sebagai Desa Maslahat pada tahun 2014 bersamaan dengan 24 desa dan 24 kecamatan lainnya yang ditetapkan menjadi Desa Maslahat oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan yang didasarkan dengan Keputusan Bupati Pasuruan (Nomor: 400/670/HK/424.013/2014). Pada saat itu, masyarakat Desa Jeladri mulai mendapatkan bimbingan langsung dari perwakilan pemerintah kabupaten berupa program-program yang dibuat oleh pemerintah seperti Sosialisasi dalam Pembinaan Kemampuan dan Keterampilan Kerja Bagi Tenaga Kerja dan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Makanan Ringan, Sosialisasi Keluarga Berencana dan salah satu yang difokuskan pemerintah kabupaten adalah program dengan konsep “*One Village One Product*” yang bertujuan untuk fokus dalam maksimalisasi produk unggulan dari masing-masing desa yang ditunjuk. Beberapa desa akan difokuskan pengembangan potensinya sehingga dapat menjadi *branding* produk keberhasilan Program Desa Maslahat. Misalnya, fokus pendampingan untuk Desa Jatiarjo, Kecamatan Prigen sebagai desa wisata. **(Sumber: situs resmi Kabupaten Pasuruan Program Desa Maslahat)**

Secara Historis mayoritas masyarakat di Desa Jeladri di isi oleh orang-orang yang berasal dari Suku Madura. Hal ini terjadi pada saat zaman penjajahan Belanda terhadap Indonesia yang mana masyarakat asal Madura terutama daerah Sumenep bermigrasi ke wilayah Tapal Kuda yang wilayahnya meliputi Pasuruan, Probolinggo, Jember, Bondowoso dan sekitarnya. Faktor yang menyebabkan imigrasi tersebut adalah keinginan masyarakat pada saat itu untuk mencari sumber daya seperti rempah-rempah dan perkebunan. Bermula di Kecamatan Lumbang yang memiliki kondisi

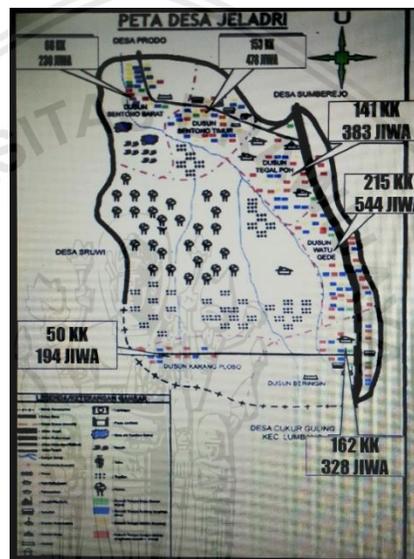
geografis yang sangat baik untuk menanam rempah-rempah dan perkebunan, banyak masyarakat Madura yang bermigrasi ke Lumbang terutama untuk wilayah Kabupaten Pasuruan. Akhirnya, banyaknya jumlah warga yang semakin bertambah membuat masyarakat Madura yang berada di Lumbang pada saat itu menyebar ke wilayah yang lokasinya tidak berjauhan salah satunya Desa Jeladri.

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok di wilayah dusun-dusun Desa Jeladri. Di bagian utara yaitu Dusun Sentono Barat dan Dusun Sentono Timur mayoritas warga di sana berasal dari Jawa, sedangkan 4 dusun sisanya yaitu Dusun Tegalpoh, Dusun Watugede, Dusun Bringin dan Dusun Karangploso mayoritas berasal dari Madura. Fenomena ini bisa dilihat melalui Bahasa yang digunakan oleh warga dari dusun tersebut. Jika di Dusun bagian Timur dan Selatan menggunakan Bahasa Madura, sedangkan dua dusun di Utara menggunakan Bahasa Jawa. Meskipun terdapat perbedaan, untuk saat ini sudah banyak terjadi percampuran budaya atau asimilasi. Hal ini terlihat jelas dari perkawinan yang terjadi antara warga Dusun Sentono dan warga Dusun Watugede. Terutama dalam Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan, mereka mengerti dua Bahasa yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Madura.

Secara Administratif Desa Jeladri terdiri dari 6 Dusun yang masing-masing memiliki RW dan RT yang berbatasan dengan batas-batas dusun sebagai berikut (Profil Desa Jeladri 2017).

- Sebelah Utara : Dusun Sentono Barat dan Dusun Sentono Timur, Desa Sumberejo Kecamatan Winongan

- Sebelah Selatan : Dusun Karangploso dan Desa Cukurguling Kecamatan Lumbang
- Sebelah Barat : Desa Sruwi Kecamatan Lumbang
- Sebelah Timur : Dusun Watugede dan Dusun Bringin, Desa Sumberejo Kecamatan Winongan



Gambar 2.1 : Peta Desa Jeladri, Kabupaten Pasuruan

(Sumber : Kantor Balai Desa Jeladri)

Secara topografi, desa ini berada di ketinggian 500 m dari permukaan laut dan suhu udara di desa pun cukup panas sehingga desa ini tergolong dalam dataran rendah. Relief permukaan desa ini adalah relief daratan yang berbentuk perbukitan. Wilayah ini termasuk dalam iklim tropis yang berarti memiliki dua musim yaitu Musim Kemarau dan Musim Hujan. Suhu di Desa Jeladri sangat bervariasi mulai dari 22

derajat celcius hingga 33 derajat celcius. Desa ini memiliki tanah yang dibidang tidak subur, tanah yang berwarna kemerahan, tanah ini disebut tanah laterit. Akhirnya sulitnya air di desa ini dan sulitnya untuk bercocok tanam menjadi dampaknya (Profil Desa Jeladri 2017). Akses perhubungan antara Desa Jeladri dengan pusat Kota Pasuruan dihubungkan dengan jalur darat dengan kontruksi jalan aspal, sedangkan akses dari pusat desa menuju dusun-dusun hanya sebagian saja yang sudah menggunakan jalan aspal dan sisanya jalan yang masih bebatuan.

## 2.2 Demografi Penduduk dan Mata Pencaharian Utama Desa Jeladri

Jumlah penduduk di Desa Jeladri pada tahun 2017 mencapai sekitar 2.157 jiwa dengan jumlah 753 KK yang terdiri dari Laki-laki sejumlah 1087 jiwa dan perempuan berjumlah 1070. Dusun Watugede memiliki jumlah warga yang paling banyak mencapai 544 dan Dusun Karangploso dengan dusun yang paling sedikit jumlah warganya. Komposisi detail jumlah masyarakat Desa Jeladri dapat dilihat pada tabel berikut (Profil Desa Jeladri 2017).

**Tabel 2.2.1 Jumlah Penduduk Desa Jeladri (Profil Desa Jeladri 2017)**

No	Dusun	KK	Jumlah
1	Tegalpoh	141	383
2	Watugede	215	544
3	Beringin	162	328
4	Karangploso	50	194
5	Sentono Barat	68	230

6	Sentono Timur	153	476
---	---------------	-----	-----

Masalah Pendidikan di Desa ini adalah hal yang krusial. Kondisi sarana dan pra-sarana masih sangat kurang. Hal tersebut bisa dilihat dari jumlah sekolah yang hanya memiliki 2 sekolah yaitu SD Negeri 01 Jeladri dan SMP Negeri 02 Winongan. Selain itu, kondisi fasilitas dalam sekolah pun masih dirasa kurang seperti tidak ada lapangan, sulitnya air dan beberapa sarana untuk menunjang pelajaran siswa. Jika masyarakat ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/SMK maka siswa tersebut harus bersekolah yang lokasinya ada di luar Desa Jeladri. Komposisi penduduk Desa berdasarkan tingkat jenjang Pendidikan bisa dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2.2 Tingkat Jenjang Pendidikan (Profil Desa Jeladri 2017)**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	266
2	Pernah Sd tidak tama	496
3	SD/Sederajat	1154
4	SMP/Sederajat	180
5	SMA/Sederajat	58
6	Diploma	0
7	Perguruan Tinggi S1	3

Diamati dari tingkat Pendidikan warga Desa Jeladri memang sangat memprihatinkan. Hal tersebut bisa dilihat dari menurunnya jumlah warga yang melanjutkan ke setiap jenjang Pendidikan lebih tinggi. Banyak warga di desa ini yang hanya menjalani tingkat Pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar. Ada penurunan drastis dari jenjang SD (Sekolah Dasar) menuju SMP (Sekolah Menengah Peratama), sedangkan yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi hanya berjumlah 3 orang saja. Melihat jumlah tamatan sekolah warga Desa Jeladri, berkaitan dengan mata pencaharian dari masyarakatnya.

Sebagian besar mata pencaharian dari masyarakat Desa Jeladri adalah buruh tani. Mereka menjadi buruh tani di ladang orang yang lokasinya berada di luar Desa Jeladri seperti di Desa Prodo, Ngopak, Bajeman Kedawung. Para buruh tani biasa bekerja pada pukul 06.00 hingga jam 12.00 siang dengan menggunakan angkutan umum untuk menuju ke lahannya ataupun diantar oleh anaknya. Menurut salah satu informan, biasanya pemilik lahan akan mencari buruh tani melalui kerabatnya yang sebelumnya sudah bekerja di lahan tersebut. Dalam pekerjaan ini, para buruh tani diupah dalam harian sebesar kurang lebih Rp. 25.000 sekaligus ada uang akomodasi. Komposisi golongan pekerjaan masyarakat Desa Jeladri dapat dilihat di tabel berikut ini.

**Tabel 2.2.3 Golongan Pekerjaan Masyarakat (Profil Desa Jeladri 2017)**

NO	Golongan Pekerjaan	Jumlah
1	POLRI/TNI	7

2	Petani	42
3	Buruh Tani	762
4	Pedagang	30
5	Karyawan Swasta	95
6	Tukang Kayu	17
7	Supir	28
8	Tukang Ojek	8

Menjadi pegawai swasta juga menjadi golongan pekerjaan yang lumayan banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena kondisi Desa Jeladri yang dikelilingi banyak perusahaan-perusahaan. Semua perusahaan di sini memanfaatkan beberapa tenaga kerja warga lokal sebagai sumber dayanya. Ada sekitar 8 perusahaan yang berada di desa yang bergerak dalam sektor pertambangan batu. Mulai dari PT. Holcim Indonesia, PT. Automaras, PT. Konblok, PT. SBI dan lain-lain. Selain itu, beberapa masyarakat di desa banyak yang menjadi supir truck dan juga pedagang di pasar sebagai mata pencahariannya.

Di luar mata pencaharian tersebut, banyak warga Desa Jeladri memiliki hewan ternak seperti sapi dan kambing. Terutama dalam urusan hewan sapi, hewan ini sangat kental dengan kehidupan orang madura. Menurut informan Ibu Eni sebagai Kawur Desa Jeladri, hewan sapi banyak dipelihara dikarenakan sapi pada saat itu digunakan untuk membajak sawah yang kebetulan mayoritas warga Desa Jeladri adalah petani.

Selain itu, sapi dipilih dikarenakan dalam perawatannya mudah dan mudah berkembangbiak. Menjadi petani memudahkan dalam urusan perawatan sapi, seperti mencari rumput sambil berladang dan membersihkan kandang dan juga sapi tersebut.

*“Mayoritas orang jeladri kan petani pekerjaannya setiap hari ke ladang. Dulu sapi suka dipakai untuk bajak sawah, tapi kalo sekarang udah ndak. Ke ladang juga sekalian cari rumput buat pakan ternak. Kan sapi di sini dijadikan buat tabungan, warga milih sapi karena sapi mudah untuk perawatannya dan mudah berkembang” (Wawancara, Ani, 14 Februari 2019)*

Jika melihat latar belakang sebagai orang Madura, sapi tidak bisa dilepaskan dari awal mula historis Kerapan Sapi. Kerapan Sapi menjadi suatu faktor yang mempengaruhi kenapa orang Madura identik memelihara hewan sapi. Secara historisnya berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Madura, keberadaan kerapan sapi tak bisa dilepaskan dari figur Kyai Ahmad Baidawi (yang dikenal dengan sebutan Pangeran Katandur), salah seorang penyebar Islam di Madura. Konon, kyai Baidawi menyebarkan Islam di Madura (utamanya di Sumenep) atas perintah Sunan Kudus, salah seorang dari sembilan wali berpengaruh dalam penyebaran Islam di tanah Jawa (Kosim: 2007). Sapi dianggap bentuk terima kasih warga desa madura karena telah banyak membantu masyarakat pada saat itu dalam memudahkan pekerjaannya dalam pertanian. Dampak yang dirasakan adalah semakin makmurnya kehidupan masyarakatnya. Akhirnya sebagai bentuk terima kasih dibuatlah suatu kontes hiburan lomba lari sapi (Kosim: 2007).



Gambar 2.2 Hewan Sapi Ibu Eni (dokumentasi pribadi)

Selain itu, dalam sisi kehidupan masyarakat Madura lebih menghormati Lembaga agama dan ulama dibandingkan Lembaga negara (Rochana: 2012). Hal ini sangat berkesinambungan dengan historis awal mula orang yang menyebarkan Karapan Sapi sebagai sosok ulama besar dengan hewan sapi bagi orang Madura. Hal tersebut membuat sapi menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan untuk masyarakat Madura meskipun kebudayaan ini sudah mulai luntur akibat arus modernisasi dan pendidikan (Rochana: 2012). Fenomena serupa pun terjadi di Desa Jeladri, hewan ternak yang dimiliki oleh warga desa pun dianggap sangat penting yaitu sebagai tabungan hidup atau investasi. Menurut Ibu Eni menjelaskan

*“Kan warga sini punya sapi untuk tabungan mereka, investasi kalo kata orang kota. Kan kalo kayak mbah atau yang lain, gak punya tabungan uang, jadi diganti tabungannya sapi. Semisal nanti ada warga yang ga punya uang, itu sapi bisa dijual, kan lumayan harga sapi bisa sampe 14 juta. Hewan ternak di desa juga dijadikan untuk kriteria golongan warga miskin atau bukan buat pendataan dari Balai Desa Jeladri, kan nak adam tau sendiri, ada warga di sini yang rumahnya dari kayu, ga ada keramikny tapi punya sapi 3 atau kambingnya berapa” (Wawancara, Eni, 14 Februari 2019)*

Hewan ternak di sini juga dijadikan sebagai kriteria warga seperti halnya golongan miskin, menengah dan kaya ketika ada pendataan dari Balai Desa untuk bantuan-bantuan pemerintah. Menurut penuturan Bu Eni, di Desa Jeladri sangat sulit untuk mengkategorikan orang miskin dan orang mampu.

Di lain sisi hewan sapi khususnya dalam masyarakat Desa Jeladri dapat menciptakan relasi sosial dengan tetangga dalam hal perawatan sapi. Hal ini berlaku bagi tetangga yang merawat sapi tetangganya atas persetujuan kedua belah pihak, pemilik dan perawat. Mekanisme pembagian hasil ini dinamakan “*epanguwan*” yang artinya bagi hasil (Wawancara, Eni, 18 Maret 2019). Menurut penuturan Bu Eni, biasanya warga yang merawat hewan sapi orang lain dikarenakan tidak punya hewan ternak khususnya sapi. Tetangga yang tidak punya sapi, nantinya akan memiliki sapi ketika salah satu sapi betina nya melahirkan. Berbeda dengan sapi jantan, jika sapi jantan yang dirawat oleh tetangga, maka pembagian hasilnya melalui uang jika sapi tersebut dijual. Mekanisme pembagian hasilnya tersebut dijelaskan langsung oleh Bu Eni.

*“Seumpama nak Adam minta tolong buat rawatin sapi tetangga yang betina, nanti pembagiannya anak pertama buat yang ngerawat, nanti semisal melahirkan lagi anak yang kedua nya buat mas adam. Semua masalah pakan ternaknya diurus sama yang merawat. Kalo semisal sapi jantan, pembagiannya dari untung sapi dibagi 2. Semisal harga awal sapi 7 juta terus laku 14 juta, nanti untung 7 juta nya dibagi 2 sama yang merawat, jadi nak adam dapet 3,5 juta yang merawat 3,5 juta. Tapi banyaknya di sini suka ngerawat yang betina”* (Wawancara, Eni, 14 Februari 2019)

Melihat penjelasan sub-bab pertama terkait tentang Desa Jeladri termasuk dalam Desa Maslahat dan dilanjutkan melihat demografi penduduk desa dan juga mata

pencahariannya. Wajar saja bila Desa Jeladri dimasukan ke dalam kategori Desa Maslahat oleh Pemerintah Kabupaten Pasuruan karena keadaan sumber daya warga desa yang masih sangat minim.

### **2.3 Desa Jeladri dan PT. Holcim Indonesia**

Desa Jeladri dikelilingi oleh banyak perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Ada sekitar 8 perusahaan yang ada di sana, mulai dari perusahaan berskala nasional hingga internasional. Sebut saja PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant yang pada awal mulanya berdiri pada tahun 1971 di Narogong bernama PT. Semen Cibinong Tbk. Pada tahun 2001, mayoritas saham perusahaan tersebut diambil oleh Holcim Ltd yang berinduk di Swiss. Mulai tahun 2008 perusahaan ini mulai merubah namanya menjadi PT. Holcim Indonesia. Selama perjalanannya perusahaan ini membuka banyak *plant* untuk operasionalnya mulai dari Tuban, Aceh, Lampung dan Cilacap. Ada perubahan nama terkait pembelian saham yang dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia terhadap PT. Lafarge Cement Indonesia yang hingga saat ini perusahaan mengkombinasikan kedua nama perusahaan tersebut menjadi Lafarge Holcim. **(Sumber: situs resmi PT. Holcim Indonesia Perjalanan Perusahaan)**

Pada tahun 2008 perusahaan Holcim Indonesia mulai membuka *plant* yang berada di Desa Jeladri. PT. Holcim Indonesia telah membeli semua saham yang sebelumnya dikelola oleh PT. Jatim Redimix yang memfokuskan untuk memproduksi batu agregat. Batu Agregat ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam

pembangunan infrastuktur. Menjadi bahan dasar untuk jalan raya, jalan tol dan bahan dasar bangunan rumah ataupun bangunan bertingkat. Operasional perusahaan ini pun berbeda dengan perusahaan lainnya, mulai dari Ekplorasi terkait sumber daya batu, *drilling* (pengeboran), dilanjutkan dengan proses *blasting* (peledakan) dan terakhir proses *crushing* (penggilingan) batu sebelum akhirnya batu itu didistribusikan kepada pihak pembeli. Sedangkan beberapa perusahaan lainnya hanya melakukan proses *crushing* (penggilingan) dan proses distribusi hasil untuk dijual.

Desa Jeladri sudah tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan perusahaan ini. Mulai dari sejarah pembebasan lahan saat pertama kali dilakukan pada tahun 1995 menurut penuturan dari salah satu warga yang dituakan dan juga sebagai warga yang lahannya dibeli oleh Jatim Redimix dengan kesepakatan harga Rp. 3000,00 / m.

*“Harganya waktu itu 1 meternya 3 ribu, yaa anu sama Pak Joni yang dulu datang kesini. Ada lahan yang mau dibeli sama warga gaboleh, jual batunya lah. Kata orang tani gini, wah kalo di peledak ga ada tegal saya, udah abis. Yaudah jual semua harga 3 ribu” “yang jatim tahun 1995 yang mulai pertama Pak Joni nawar sama orang semua dikumpulkan sama almarhum Pak Inggih Suyono nawarnya langsung ke orang tani, 5 ribu meter dari warga, pak joni minta 2 ribu per meter, akhirnya jadinya 3ribu ya itu le gapapa dapet uang dari Jatim kan banyak yang dibelikan sama sawah disebelah prodo, kan saya beli di situ, dapet uang dari jatim saya belikan anu lah sawah” (Wawancara, Nahun, 14 Februari 2019).*

Proses sosialisasi dan negosiasi tersebut pada saat itu berlangsung di lapangan sekolah yang pada saat ini adalah SD Negeri 01 Jeladri. Pada saat itu warga ingin menjual tanahnya dikarenakan kondisi tanah yang tidak bagus dan produktif, itu menjadi salah satu alasan mengapa warga Desa Jeladri pada pertama kali menjual

tanahnya, dan sebagai gantinya warga desa membelikan sawah yang berada di luar Desa Jeladri atas hasil penjualan tanah mereka dari perusahaan. Pak Nahun pun menjelaskan kondisi tanah pada saat itu di Desa Jeladri.

*“Gak bagus le, banyak batunya lahan di sini. Wah diatas batu seperti besar-besar batunya, di bawah ada batunya juga. Kalo tanam singkong sebelah batu sini umpet-umpet, ga ada tanahnya, batu to”* (Wawancara, Nahun, 14 Februari 2019).

Perbedaan waktu yang sangat jauh, tentu harga tanah pun semakin mahal. Kenaikan harga tanah yang besar terjadi pada tahun 2017 yang mencapai RP. 60.000,00 / m<sup>2</sup>. Kejadian ini dijelaskan langsung oleh salah satu informan ketika PT. Holcim Indonesia melakukan pembelian lahan kepada warga. Suatu perusahaan membeli lahan warga di atas harga NJOP (Nilai Jual Objek Pajak) yang ditetapkan oleh BPN (Badan Peratanahan Nasional) berdasarkan letak lokasi tanah dan juga potensi tanah tersebut. Harga tersebut menjadi salah satu faktor mengapa warga di Desa Jeladri ingin menjual tanahnya ke perusahaan. Harga yang ditetapkan dari BPN untuk tanah di Desa Jeladri Rp. 30.000 / m<sup>2</sup> dan perusahaan pun membeli seharga RP. 60.000/ m<sup>2</sup> kepada warga. Jumlah tersebut bernilai sangat fantastis jika dihitung dari jumlah keseluruhan lahan yang dimiliki oleh warga. Tetapi, sebelum melakukan proses transaksi, PT. Holcim Indonesia melakukan proses pemeriksaan kadar batu di dalam tanah tersebut.

*“Jadi awal awal dari pihak perusahaan sosialisasi dulu. Tapi sebelum dibeli perusahaan minta izin melakukan pengetesan lahan dulu di lahan lahan itu tadi kadar batunya seperti apa kedalaman berapa, di tes dulu. Kalo memenuhi syarat, umpama kan karena disini batu yang diambil batu dalam tanah kalo ujug-ujug langsung beli ternyata di dalam ga ada jadi harus di tes dulu. Ada beberapa sosialisasi dulu lah. Warga bersedia gak kalo seumpama*

*tanah ini saya beli. Yaa gapapa asal yaitu tadi asal harga memenuhi kriteria setelah itu ada. Diajukan izin tambang, setelah itu nego ke warga. Nego nya secara kolektif. Jadi Ada koordinatornya di situ yang melakukan nego jadi mereka pasrah sama koordinator itu. Jadi mereka sebelum nego ke perusahaan itu udah berunding dulu ini ditawarkan berapa. Jadi gak berunding rame-rame jadi wes warga minta sekian kalo kemaren 60rb per m nya” (Wawancara, Mr. X, 14 Februari 2019)*

Sosialisasi terkait penawaran lahan warga dilakukan di Balai Desa Jeladri ke seluruh pemilik tanah, tetapi untuk negosiasi harga tanah dilakukan melalui koordinator. Peran Pemerintah Desa selaku mediator terhadap warga jika suatu waktu menemui jalan buntu dalam negoisasi terkait masalah harga tanah. Koordinator yang dipilih adalah orang yang dituakan dan dihormati oleh warga. Koordinator pada saat pembelian lahan pada tahun 2017 yaitu Pak Nahun sendiri.

*“Iyaa yang sekarang ini. Nawar sama orang tani saya ikut saya kasih tau ini yang punya, yang punya ini yang punya ini sama Pak Agus. Wah ini lah orangnya kalo dikasih bisa dibayar berapa meter tuh lebarnya” “iya nanti saya ketemu mereka nanti disepakatkan harganya berapa, nanti saya bilang ke pabrik” (Wawancara, Nahun, 14 Februari 2019)*

Pak Nahun mencoba memberi tahu nama pemilik lahan yang akan ditawarkan lahannya kepada perwakilan perusahaan dan juga beliau sebagai yang dituakan melakukan negosiasi langsung terhadap pemilik lahan untuk masalah harga. Setelah mencapai kesepakatan untuk harga, beliau yang akan memberi tahu ke pabrik terkait permasalahan harga jika pada saat itu tidak cocok untuk harga nya

Menurut penuturan Pak Nahun sejauh ini tidak ada paksaan terkait pembelian tanah oleh perusahaan. Pada saat tahun 2017 perusahaan melakukan penawaran terkait

lahan tidak ada pemaksaan maupun masalah yang serius terkait harga tanah. Harga yang disepakati pun sudah mencapai 2x lipat dari harga yang ditetapkan oleh NJOP pemerintah. Warga pun membutuhkan uang hasil penjualannya itu untuk dibelikan sawah yang lokasi lain yang jelas dapat memberikan penghasilan yang pasti.

PT. Holcim Indonesia melalui bagian Comrel Jeladri Plant (*Community Relation*) banyak sekali relasi-relasi yang dibuat oleh perusahaan terhadap warga Desa Jeladri. Perusahaan pun membentuk Kawasan yang disebut Ring 1 yang meliputi Dusun Tegalpoh, Dusun Watugede, Dusun Bringin dan Dusun Karangploso sebagai Kawasan yang menjadi tanggung jawabnya akibat adanya PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant. Mulai dari kompensasi-kompensasi setiap bulannya untuk setiap keluarga yang berada di Kawasan *Ring 1*, sumbangan infrastruktur berupa masjid, makam, lapangan bola serta program-program seperti pemberian susu bayi pada saat imunisasi dan juga pelatihan kerajinan seperti hal nya anyaman dari bambu namun sayangnya pada saat ini untuk program menganyam bambu tersebut sudah tidak berjalan.

Selama berdirinya PT. Holcim Indonesia di Desa Jeladri telah menimbulkan banyak dampak yang dirasakan warga. Mulai dari dampak negatif seperti hal nya banyaknya debu akibat kendaraan besar, suara bising mesin, retak nya dinding rumah ataupun genteng akibat proses peledakan. Selain itu, lahan reklamasi menjadi dampak yang besar terhadap warga sekitar Desa Jeladri yang diakibatkan keberadaan perusahaan tersebut. Lahan Reklamasi tercipta karena ada proses penanaman kembali pada area tambang yang sudah tidak digunakan. Dengan adanya lahan reklamasi

tersebut, membuat warga Desa Jeladri bisa melakukan mata pencaharian yang biasa mereka lakukan di ladang orang yang berada di luar Desa Jeladri. Penelitian ini akan memfokuskan pada bahasan tentang lahan reklamasi terhadap warga yang di dalamnya terdapat dinamika mulai dari kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dan Perhutani hingga akses individu warga dalam mengakses lahan reklamasi tersebut.



### **BAB III**

#### **RELASI OTORITAS DALAM PROPERTI: LAHAN REKLAMASI DESA JELADRI**

Lahan Reklamasi menjadi suatu dampak yang diciptakan akibat adanya perusahaan di desa ini. Di dalam lahan reklamasi tersebut telah banyak digunakan untuk warga dalam melakukan aktivitas pertanian dan aktivitas pertanian dijadikan salah satu tujuan yang dibuat oleh perusahaan untuk warga Desa Jeladri . Bab ini peneliti akan menjelaskan hasil temuan lapangan yang menjelaskan siapa yang dihadapi masyarakat dalam menggunakan lahan reklamasi tersebut. Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang adanya otoritas seperti perusahaan dan perhutani, mulai dari kepemilikan hingga proses bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada di dalamnya. Selain itu, menjelaskan tentang perusahaan dalam menjalin relasi dengan masyarakat melalui Lahan Reklamasi dan juga kontribusi perusahaan terhadap masyarakat Desa Jeladri.

#### **3.1 Lahan Reklamasi sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan ( PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant)**

Lahan reklamasi merupakan suatu bentuk tanggung jawab suatu perusahaan dan terdapat peraturan-peraturan yang mengikat yang dirancang oleh pemerintah Republik Indonesia terhadap perusahaan-perusahaan yang melangsungkan operasional di suatu tempat. Peraturan ini dirancang dan diawasi langsung di bawah naungan Kementerian Energi Sumber daya Mineral dan Batubara. Peraturan ini tertuang dalam

peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2018 tentang pelaksanaan kaidah pertambangan yang baik dan pengawasan pertambangan mineral dan batubara yang terdapat di dalam pasal nomor 1 point nomor 12 dan 13. **(Sumber: situs resmi Kementerian Energi dan Sumber Daya dan Mineral Peraturan Menteri ESDM 2016)**

Dalam poin tersebut menjelaskan bahwa Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan Usaha Pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya. Selain itu, dalam poin nomor 13 menjelaskan jika kegiatan pascatambang yang selanjutnya disebut pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan Usaha Pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah pertambangan. Sesuai peraturannya, perusahaan PT. Holcim Indonesia di Desa Jeladri ini harus mengikuti dan menaati peraturan yang ada dengan melakukan perbaikan lingkungan di area tambang setelah proses pengerukan batu selesai dengan cara menimbun kembali area tambang yang akhirnya lahan tersebut dinamakan lahan reklamasi.

Lahan reklamasi ini dituntut sesuai peraturan pemerintah harus bisa bermanfaat terhadap warga sekitar sesuai kondisi yang ada. Dalam fenomena di Desa Jeladri, lahan reklamasi dijadikan sebagai lahan pertanian oleh warga sekitar. Mulai dari lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang bermanfaat untuk warga. Perusahaan pun pada awal

mula membuka lahan pada saat itu dilakukan oleh PT. Jatim Redimix menyepakati untuk melakukan lahan reklamasi setelah proses pengerukan selesai. Namun, perusahaan tersebut tidak bertahan lama dan setelahnya digantikan oleh perusahaan yang hingga saat ini masih melakukan operasionalnya yaitu PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant. Akhirnya perusahaan tersebut yang melanjutkan proses reklamasi hingga adanya penataan ulang terkait lahan reklamasi untuk warga sekitar.

*“Awalnya bukan punya Holcim, dulu itu punya e Jatim Redimix berdiri sejak perkiraan tahun, mulai pembebasan lahan tahun 1991. Mulai tahun perkiraan 2009 seluruh saham dari PT. Jatim redimix diakuisisi oleh Holcim. Jadi karena dari holcim sendiri perusahaan internasional otomatis lebih taat aturan jadi mulai dari proses perizinan pross penggarapannya, purna tambangnya, jadi setelah digunakan di reklamasi, tapi kalo di perusahaan lain sih saya tidak menjamin, setelah ditambah yaudah ditinggal, kalau di Holcim ngga” (Mr. X, Wawancara, 29 Januari 2019).*

Beliau adalah informan saya yang namanya tidak bisa saya sebutkan dan saya samarkan. Saya samarkan dengan nama Mr. X, menurutnya selama dia bekerja di sana bahwa perusahaan ini berkomitmen untuk melakukan peraturan pemerintah terkait lahan reklamasi. Berdasarkan penuturannya mengatakan jika banyak perusahaan-perusahaan kecil yang ada di Desa Jeladri yang melakukan operasionalnya di sana tidak bertanggung jawab, meskipun perusahaan yang lain terbilang tidak besar seperti PT. Holcim Indonesia.

Selama tahun 2010-2013 PT. Holcim Indonesia telah mereklamasi lahan seluas 18.700 m<sup>2</sup> persegi untuk zona 1 dan 2. Tetapi untuk saat ini, peneliti mendapatkan informasi terbaru terkait jumlah lahan yang telah di reklamasi hingga

tahun 2018 dikarenakan akses izin yang sangat sulit. Berdasarkan informasi dari infroman saya, jika proses reklamasi membutuhkan waktu yang lama tergantung dari perjanjian dengan pemerintah. Terakhir tahun 2017, perusahaan menyepakati untuk operasional pengerukan tambang 3 tahun dan proses reklamasi selama 1 tahun (Mr. X, Wawancara, 29 Januari 2019).

Area Reklamasi		Quarry Jeladri	
Tahun Penanaman	No	Jenis Pohon	Jumlah Pohon
2018	1 & 2	Albizia (Albizia)	10
		Acacia (Acacia)	10
		Eucalyptus (Eucalyptus)	10
Luas Lahan		107,78 m <sup>2</sup>	

Gambar 3.1.1 Area Reklamasi (Dokumentasi Pribadi)

Lahan reklamasi saat ini mulai bertambah jumlah luasnya selagi operasional perusahaan masih berjalan. Nantinya lahan reklamasi ini jika sudah selesai dalam proses penimbunan dan izinnya dapat digunakan oleh warga Desa Jeladri untuk melakukan aktivitas pertanian sesuai tujuannya yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan penuturan Pak Ikhsan tidak semua warga Desa Jeladri mendapatkan lahan tersebut, akan tetapi hanya yang berada di Kawasan Ring 1 PT. Holcim Indonesia terutama untuk yang sebelumnya telah memiliki lahan yang telah dibeli oleh perusahaan dan juga untuk warga yang terkena dampak akibat adanya

operasional perusahaan seperti rusaknya genting rumah akibat proses peledakan (*blasting*), ataupun kebisingan akibat suara mesin pemecah batu.

*“Mereka rata-rata yang dapat yang reklamasi yang kemaren yang ada pembagian kemaren, warga biasanya itu yang dulunya punya lahan di situ, dulunya ini punya si A, maksudnya sebelum dibeli Holcim, ini lahannya si A nah nanti itu disuruh digarap lagi” “biasanya itu ada di situ ada yang mengajukan-mengajukan itu ada, ke mandor biasanya ada yang ngatur. Rata-rata pertimbangan itu tadi, terdampak, atau mungkin faktor yang dulunya punya lahan di situ tadi” (Mr. X, Wawancara, 29 Januari 2019)*



Gambar 3.1.2 Denah Lahan Reklamasi

Dalam denah tersebut warna **biru** menandakan daerah reklamasi yang digunakan oleh warga. Lahan reklamasi tersebut berada dalam satu *site* yang masih aktif beroperasi. Kondisi lahan reklamasi pun menjadi satu dengan tanaman yang ditanam oleh perusahaan seperti pohon-pohon Aukasia, Sengon dan juga Moukas,

selain itu kondisinya bersebelahan langsung dengan jalan yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar seperti *dump truck* untuk mendistribusikan batu-batu ke tempat penggilingan (*crusher*) dan dilalui eskavator sekaligus tempat para *security* dan mandor berpatroli. Oleh karena itu, diberikanlah sebuah aturan oleh perusahaan yang akan dijelaskan di sub-bab selanjutnya demi keselamatan warga pada saat melakukan aktivitas pertaniannya. Beberapa lahan bekas tambang pun masih banyak yang dalam proses reklamasi yang sampai saat ini belum selesai.

Untuk lahan reklamasi yang berada di dalam *site* mayoritas diisi oleh warga yang dahulunya memiliki tanah yang telah dibeli oleh perusahaan sebelumnya, hal ini didasarkan atas orang-orang yang memiliki lahan tersebut seperti Pak Nahun dan Pak Hasan yang sudah menggarap lahan sejak lama, meskipun demikian tidak semua warga yang mengakses lahan di dalam *site* itu orang lama, namun ada beberapa warga juga yang mendapatkan lahan itu seperti Ibu Sutyarmi, Ibu Lulu. Sedangkan, warna biru yang berada di atas *site*, diisi oleh warga-warga yang terdampak akibat adanya operasional tambang, seperti yang dialami oleh Ibu Nawi, Ibu Marni. Mereka semua adalah salah satu informan saya dalam melakukan penelitian kali ini.

Lahan – lahan reklamasi tersebut memang diberikan kepada warga-warga dusun Tegalpo, Watugede dan Karangploso saja. Hal tersebut dikarenakan lahan yang dulunya dimiliki oleh warga berasal dari ketiga warga tersebut dan tambang yang pernah beroperasi dari dulu hingga sekarang berada sangat dekat dengan ketiga dusun tersebut. Dusun-dusun tersebut yang paling terkena dampak akibat operasional

tambang PT. Holcim Indonesia. Ada nama-nama warga yang mendapatkan lahan-lahan tersebut akibat dampak yang terjadi. Selama penelitian, saya tidak bisa mendapatkan data nama-nama warga yang telah mengakses lahan reklamasi karena alasan keamanan perusahaan. Lalu saya mendapatkan beberapa nama warga yang telah mengakses lahan dari Pak Nahun yang jumlahnya sekitar 15 orang yang lahannya berdampingan dengan warga lainya. Sedangkan untuk lahan yang berada di atas *site* sekitar 10 orang, informasi ini didapatkan langsung ketika saya mewawancarai Ibu Liono.

### 3.2 “Pinjam Pakai” Lahan dengan Negara

Sejarah kepemilikan lahan menjadi salah satu hal kompleks yang terjadi dalam perjanjian antara kedua belah pihak. Kedua belah pihak di sini yaitu Perusahaan dengan Negara melalui instansi BUMN (Badan Usaha Miliki Negara) yaitu Perhutani (Perusahaan Hutan Indonesia). PT. Holcim Indonesia mengajukan kerja sama untuk lahan Perhutani yang dipinjam pakai kan untuk diambil sumber daya batu nya.

*“PLP mengajukan kerja sama PT. Pandawa lestari Perkasa dibawah naungan Holcim, Holcim kerja sama dengan perhutani. Lahan itu di pinjam pakai oleh Holcim. Istilahnya itu perhutani cuman menjalankan, izin nya tetep ya kementerian. Itu yang dikeola kan diambil batunya” (Wawancara, Subaeri, 20 Maret 2019)*

Menurut Pak Subaeri, perusahaan tersebut pada awal pemeriksaan sumber daya lahan ada 150 ha yang rencananya akan digunakan oleh perusahaan untuk diambil batunya. Akan tetapi, sejauh ini masih 9 hektar yang sudah mendapatkan izin oleh pemerintah terkait penambangan. Perusahaan pun harus menggantikan lahan sebesar 18 ha kepada Perhutani sebagai lahan kompensasi berdasarkan perjanjian yang

disepakati dan sesuai aturan yang sudah diserahterimakan kepada perhutani. Dari keseluruhan lahan yang digunakan PT. Holcim Indonesia, ada 9 ha luas lahan tersebut milik Pehutani yang digunakan oleh perusahaan untuk diambil batunya.

Ketika PT. Holcim Indonesia melakukan perjanjian Pinjam Pakai, bahwa lahan tersebut nantinya harus memiliki peran bagian di dalam penguasaan (bukan memiliki) tanah negara, sepanjang kekayaan tersebut dipergunakan seluas-luasnya demi kepentingan hajat hidup orang banyak (Nugroho, dkk: 2016). Tanah pinjam pakai nantinya dipilih untuk dijadikan Kawasan lahan Hutan Produksi oleh perhutani ketika lahan tersebut sudah selesai digunakan dan direklamasi kembali oleh perusahaan. Terdapat tiga golongan jenis hutan yang dilaksanakan oleh Pehutani yaitu, Hutan Konservasi, Hutan Lindung dan Hutan Produksi Untuk daerah Pasuruan memilih untuk mengembangkan produksi pohon minyak kayu putih. Hasil dari produksi tersebut bertujuan untuk menambahkan pemasukan negara.

*“Untuk pasuruan emang direncanakan untuk kayu putih, dan juga ada pabriknya. Kalo jati disini sangat rawan sekali dengan pencurian, mangkanya direncanakan ke kayu putih semua” “Kalo di sini kan kayu putih jadi bisa berlanjut dengan kondisi alam yang seperti ini” (Wawancara, Subaeri, 20 Maret 2019)*

Dalam mendapatkan izin suatu perusahaan untuk melakukan operasional tambang, perusahaan melakukan perjanjian “Pinjam Pakai” dalam PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN TENTANG PEDOMAN PINJAM PAKAI KAWASAN HUTAN pasal 1 No. 9 yang memiliki arti izin yang

diberikan untuk menggunakan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan tanpa mengubah fungsi dan peruntukan kawasan hutan.

Istilah “Pinjam Pakai” ini ternyata memang sudah diatur dalam undang-undang pemerintah Republik Indonesia di bawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dalam peraturan PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR P.50/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2016 TENTANG PEDOMAN PINJAM PAKAI KAWASAN HUTAN (**Sumber: situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Peraturan Pinjam Pakai Kawasan Hutan**). Dalam kesepakatannya perusahaan langsung berurusan langsung dengan Pemerintah Pusat terkait aturan-aturan yang sudah tercantum di peraturan undang-undang. Penjelasan terkait istilah “pinjam pakai” juga dijelaskan oleh Pak Lukman sebagai Asisten Perhutani daerah Desa Jeladri terutama terkait perusahaan PT. Holcim Indonesia di Jeladri.

*“Pinjam pakai juga yang mengajukan harus berbadan hukum, punya NPWP, yaa pokoknya punya dokumen-dokumen lah dan itu juga 1:2 dan jangkanya tergantung, tapi seingat saya sekitar 5 tahun, masalah tahunnya saya lupa sekitar 5-10 tahun itu masa berlakunya pinjam pake itu, dan pinjam pake itu kompensasinya itu digantikan dengan tanah itu sebanyak 2x lipat itu”* (Wawancara, Luqman, 31 Januari 2019).

Informasi yang dijelaskan langsung oleh Pak Luqman ini, istilah pinjam pakai ini sudah diatur oleh negara dan memiliki kesepakatan untuk menukar dengan 2x lipat tanah yang harus diserahkan kepada Perhutani. Dalam prosesnya, untuk mendapatkan tanah 2x nya itu adalah urusan perusahaan yang langsung membeli tanah kepada warga

dan begitu dokumen-dokumennya sudah lengkap akan kepemilikan tanah tersebut lalu, tanah tersebut bisa langsung diserahkan oleh pihak Perhutani. Kompensasi berupa tanah ini, bisa dilakukan dengan tanah yang berada di luar daerah tambang perusahaan seperti yang sudah dijelaskan oleh Pak Luqman.

*“Bisa jadi di Probolinggo, bisa jadi Kediri, di mana pun tempat, kebetulan yang Holcim ada di sini Holcim ada di dekat Desa Jeladri mungkin lebih murah. Kebetulan holcim dapat tanah di sekitar situ, itu yang dikompensasikan itu. Kalau masalah pengurusan itu itu dari holcim langsung ke Jakarta sama Menteri”* (Wawancara, Luqman, 31 januari 2019).



Gambar 3.2.1 Lahan “Pinjam Pakai” Perhutani

Tanda **biru** menandakan lahan Perhutani yang digunakan oleh PT. Holcim Indonesia seluas 9 ha yang kondisinya sudah selesai ditambang tetapi untuk proses reklamasinya belum selesai. Untuk lahan kompensasi PT. Holcim Indonesia berada

dekat di Desa Jeladri juga, perbatasan dengan Desa Sruwi. Salah satu informan mencoba menjelaskan hasil dari penjualan lahan tanah terhadap warga untuk kompensasi terhadap Perhutani dan masyarakat sepakat untuk menjual.

*“Rata-rata gini warga di sini lahannya gak produktif mas, mereka itu beli lahan dijual tanah di sini yang gak produktif, dibelikan lagi lahan dibawah, dibelikan persawahan, rata-rata seperti itu jadi sampean lihat, sampean tau sawah daerah-daerah bawa itu yang banyak punya orang-orang sini. Itu yang dapat dari pembelian pabrik itu, dibelikan di bawah, jadi mereka kan peruntungannya seperti itu. Saya ngebuat-buat tanah itu hasilnya setahun berapa otomatis perusahaan beli kan di atas NJOP, belinya kan diatas NJOP dijual mahal lah ke perusahaan, saya dapat uang segini, saya belikan sawah di bawah itu kan menghasilkan, rata-rata seperti itu.” (Wawancara, Mr.X , 29 januari 2019)*

Beliau menceritakan pengalamannya kalau tanah yang di beli PT. Holcim Indonesia, melalui warga itu uangnya akan dibelikan sawah yang berlokasi di utara Desa Jeladri yang secara kondisi alamnya sangat mendukung, berbeda jauh dengan kondisi yang ada di Desa Jeladri. Mendukung dalam arti lahan yang subur memiliki kandungan tanah yang baik dan air yang cukup. Oleh karena itu, warga melepas tanahnya untuk dibelikan sawah yang nantinya bisa digunakan oleh warga untuk bercocok tanam dan tentunya menghasilkan tanpa harus menunggu musim hujan. Setelah proses pembelian tanah melalui warga dan telah memenuhi persyaratan administrasi terhadap instansi terkait, baru tanah yang sudah dibeli tersebut bisa diberikan kepada Perhutani.

Berbicara tentang tugas Perhutani tidak lain adalah sebagai pengawas dan mengimplementasikan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan

Hidup dan Kehutanan. Perhutani hanya menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh kementerian. Bukan berarti Perhutani tidak memiliki peraturan-peraturan terhadap kondisi yang terjadi. Berbicara kesepakatan antara perusahaan terkait lahan memang bukan kapasitas Perhutani. Perhutani hanya menjalankan sesuai tugas untuk menjaga kelestarian lingkungan terhadap lahan mereka. Hal ini dijelaskan langsung oleh Pak Lukman.

*“Perhutani hanya pelaksana saja mas, hanya sebagai pelaksana, perhutani perusahaan milik negara melaksanakan dari kementerian. Ini kawasan seluas sekian dikelola bentuknya segini-gini ini sudah aturannya sekian-sekian kalo lepas dari itu, perhutani kena sanksi, tidak boleh lepas dari konservasi dari pelesatarian itu. Perhutani menjalankan sesuai terkait 3 unsur perhutani itu ekologi, ekonomi sosial harus memenuhi itu jadi masyarakat harus terlibat jadi kalo masyarakat nanti tidak makmur yaa perhutani salah itu”* (Wawancara, Lukman, 31 Januari 2019).

Berdasarkan 3 unsur Perhutani tadi menjelaskan bahwa masyarakat Desa Jeladri yang menggarap lahan di lahan Perhutani harus memenuhi ketiga aspek tersebut. Caranya yaitu melibatkan masyarakat untuk melakukan penanaman di lahan Perhutani sesuai dengan aturan yang terus diawasi oleh pihak Perhutani dan juga menjaga kelestarian alam yang dijadikan konservasi seperti menjaga dan merawat tanaman yang dilestarikan dan dijadikan sumber daya oleh Perhutani. Hal ini sebagai bentuk pertanggung jawaban dan pula laporan evaluasi Perhutani yang selanjutnya harus dilaporkan ke Perhutani pusat.

### **3.3 Penyesuaian Perusahaan terhadap Masyarakat : Cara-cara dalam Menjalin**

#### **Relasi**

Dalam perjalanannya, 28 tahun adalah waktu yang bisa dibilang cukup lama untuk keberadaan perusahaan ini. Telah mengalami perubahan mulai dari adanya PT. Jatim Redimix sebagai perusahaan pertama yang beroperasi di sana dan pada tahun 2009 dibeli sahamnya oleh PT. Holcim Indonesia hingga sampai saat ini. Jika dihitung secara jumlah waktunya, wajar saja bila keberadaan perusahaan-perusahaan ini menimbulkan dampak langsung terhadap masyarakat sekitar. Salah satu yang peneliti mencoba membahas adalah munculnya lahan reklamasi. selain lahan reklamasi, perusahaan di sini juga membangun banyak infrastruktur berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh warga nya. Saya akan menjelaskannya dalam sub bab ini.

Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, lahan reklamasi yang digunakan warga berada di perbatasan antara lahan perhutani dan lahan perusahaan. Ada tanda yang ditancapkan oleh perhutani untuk membatasi mana lahan mereka dan mana lahan perusahaan. Terdapat dua lahan yang harus di reklamasi yang pertama, lahan reklamasi yang dimiliki oleh perusahaan dan kedua lahan reklamasi yang akan dimiliki oleh Perhutani yaitu lahan pinjam pakai tadi. Akan tetapi, melihat penjelasan istilah “pinjam pakai” di sub-bab sebelumnya, menjelaskan bahwa tanah yang nantinya sudah tidak digunakan dan telah diratakan kembali oleh perusahaan akan dikembalikan ke Perhutani sesuai kesepakatannya. Jadi, jika bertanya lahan reklamasi ini milik siapa

jawabannya adalah dimiliki perusahaan selagi lahan reklamasi itu belum diselesaikan semua oleh perusahaan dan diserahkan secara resmi ke Perhutani.

Aturan “pinjam pakai” yang terjadi ini tentu berdampak kepada warga yang menggunakan lahan reklamasi untuk aktivitas bercocok tanam nya. Warga dihadapkan oleh dua peraturan ketika perpindahan kepemilikan lahan reklamasi tersebut. Kondisi lahan Perhutani dan lahan perusahaan yang menjadi satu membuat warga harus menghadapi dua peraturan. Yang pertama, warga yang melakukan aktivitas penanaman di lahan reklamasi harus mentaati peraturan dari perusahaan demi keselamatan dan kedua, jika lahan “pinjam pakai” sudah dikembalikan ke Perhutani, warga harus mengikuti peraturan Perhutani. Dengan sistem yang ada, kepemilikan lahan reklamasi di sini tidak bisa dimiliki oleh pribadi/individu. Warga sudah menyadari tentang kepemilikan lahan reklamasi, hal ini langsung dijelaskan oleh salah satu informan.

*“Apabila lahan itu dipergunakan kembali, akan dipergunakan oleh perusahaan, warga sudah bersedia, mereka sudah bersedia sudah perjanjian dari awal. Sebatas sosialisasi cuman secara hitam putih ga ada. Cuman sosialisasi nanti tak kasih garap lahan tapi kalo perusahaan mau pergunakan akan saya pergunakan. Kalo liat dari pengalaman yang kemari itu ada, lahan sudah dimanfaatkan warga, sudah terlanjur ditanami oleh warga, mau dipergunakan, jadi perusahaan ada kompensasi ganti tanaman tadi,” (Wawancara, Mr. X , 29 januari 2019).*

Penjelasan di atas adalah salah satu aturan yang dibuat oleh perusahaan terhadap warga yang menegola di lahan reklamasi tersebut. Perusahaan memiliki hak terhadap lahan reklamasi tersebut, warga sudah mengetahui tentang ini ketika pada awal mula nya sudah diberikan informasi melalui sosialisasi terhadap warga. Ada

kompensasi berupa uang sesuai seberapa parah kondisinya terkait penggunaan lahan reklamasi dari perusahaan jika suatu saat lahan itu akan dipergunakan kembali oleh perusahaan. Sedangkan, untuk pengecualian yang dijelaskan oleh informan terkait penggunaan lahan reklamasi tersebut tidak mendapatkan kompensasi atas penggunaan kembali tanah reklamasi tersebut.

*”Kecuali ada lahan belum diserahkan ke warga, sudah selesai tambang tapi dari pihak perusahaan akan dipergunakan lagi oleh perusahaan, otomatis di situ kosong tapi gak dipergunakan tapi akan digunakan kemudian hari buat numpuk material atau apa. Itu kadang warga kan udah lagi gak dipergunakan, Ujug-ujug warga sudah nanemin, kadang-kadang warga ada yang kaya gitu, sebatas kalau itu belum dipergunakan yaa dibiarkan aja, ya kalau udah dipergunakan tetapi tidak ada kompensasi untuk tanaman, karena kan belum ada kesepakatan belum diserahkan” (Wawancara, Mr. X, 29 Januari 2019)*

Peneliti melihat adanya kesadaran warga di Desa Jeladri ini akan masalah kepemilikan hak terhadap lahan reklamasi ini. Warga yang menggunakan lahan di sana menyadari bahwa lahan ini tidak bisa dimiliki oleh pribadi karena lahan yang mereka gunakan adalah lahan milik perusahaan untuk saat ini. Warga pun bersedia untuk melepas lahannya jika sewaktu-waktu lahan tersebut kembali digunakan oleh perusahaan untuk membangun fasilitas ataupun infrastruktur untuk kepentingan operasional perusahaan ataupun untuk kepentingan warga. menurut salah satu warga Dusun Watugede yang memanfaatkan lahan tersebut mengatakan.

*“Gak ono, nang iku tanah milik pabrik, tapi kalo pabrik mau ngambil apa itu, tanah yo buat jalan, yo terserah wes tanahnya pabrik. Anu tak gawe jalan sedikit ngko dikei kerugian. 300 ribu ta atau berapa” “pabrik e bayar kan kerugian tenamannya itu” (Lulu, Wawancara, 9 Januari 2019).*

Dari penjelasan Ibu Lulu di atas, jika beliau menyadari bahwa perusahaan juga memiliki hak untuk tanah reklamasi tersebut meskipun lahan tersebut memang diperintahkan oleh perusahaan kepada warga untuk digunakan dengan aktivitas pertanian. Sedangkan perusahaan, tidak memiliki hak untuk permasalahan hasil panennya, hanya sekedar kepemilikan lahan reklamasi tersebut. Selain itu, perusahaan akan mengganti rugi kepada warga yang lahannya terkena dampak pembangunan infrastruktur entah itu untuk jalan ataupun fasilitas lainnya. Kesadaran ini juga sudah dijelaskan oleh Pak Nurtinggal selaku Kepala Desa Jeladri bahwa warga sudah mengerti jika suatu saat perusahaan membutuhkan untuk kepentingan operasional perusahaan, warga sudah mengerti dan memberikannya ke perusahaan karena lahan itu dimiliki oleh perusahaan.

Warga Desa Jeladri yang menanam di Lahan Reklamasi perusahaan hanya sebatas penggunaan Hak Pakai saja karena secara kepemilikan lahan tersebut bukan milik warga. Untuk hak pakai tersebut tidak ada perjanjian di atas hitam atau putih, tetapi warga sudah sadar akan hak nya itu pada awal mula mereka menggunakan lahan itu. Penjelasan terkait hak pakai dijelaskan langsung oleh informan kunci.

*“Hak pakai aja, ga ada surat diatas hitam putih. Kalo dari jatim dulu kan bebas ya. Karena sudah terlanjur dari jatim sudah di garap-garap yaa eman mas. Yaa sekarang kalo emang itu mau dipergunakan tetep ditarik, mereka menyadari, ga ada hitam diatas putih kan sudah ada sosialisasi ada musyawarah ini punya siapa-siapa” (Wawancara, Mr. X, 19 Februari 2019).*

Terkait penggunaan lahan warga tentu sangat berhubungan pada saat masih dikelola oleh PT. Jatim Redimix yang sudah mengizinkan warga untuk menanam tanaman di lahan tersebut. Dari pihak PT. Holcim pun sudah mengetahui terkait aktivitas lahan reklamasi ini, sehingga perusahaan mulai menata dan mendata ulang siapa saja warga yang telah mengakses lahan tersebut.

Selama aktivitas pertanian warga di Desa Jeladri, warga harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut penuturannya aturan itu dibuat dikarenakan warga melakukan aktivitas pertanian di tempat yang berbahaya yaitu area tambang. Meskipun lahan itu sudah di reklamasi, bukan berarti warga setempat aman dalam melakukan aktivitasnya dikarenakan kondisi lahan reklamasi yang masih berdekatan dengan operasional pertambangan yang hingga sampai saat ini masih berjalan. Ada beberapa peraturan yang dibuat oleh pihak perusahaan untuk warga yang sedang melakukan aktivitas cocok tanam nya. Pertama, **Dilarang menebang tanaman yang ditanam oleh perusahaan** Di dalam lahan reklamasi tidak hanya warga saja yang menggarap lahan. Tetapi, perusahaan pun ikut andil dalam melakukan reboisasi lingkungan yaitu dengan menanam pohon seperti Sengon Laut, Aukasia dan Mauni.

*“Lahan reklamasi ini rencananya akan dijadikan kembali menjadi hutan, atau biasanya revegetasi nantinya juga kan akan menjadi aset perusahaan. perusahaan tanam sengon, aukasia karena memang ini yang paling kuat dan cocok di sini, soalnya kalo musim hujan kan gak ada air, kalo tanaman lain langsung mati”*  
(Wawancara, Mr. X, 20 Maret 2019)

Oleh karena itu, warga pun diminta untuk tidak mengganggu proses pertumbuhan dan menebang pohon yang sudah ditanami oleh perusahaan. Kedua,

**Dilarang berkeliaran di area tambang.** Berkeliaran di area tambang adalah hal yang berbahaya untuk warga, apalagi kondisi beberapa lahan yang bersebelahan dengan jalur *dump truck* membuat perusahaan akhirnya membuat lekukan tanah sepanjang lahan agar masyarakat tidak bias berkeliaran. Hal tersebut akan mengganggu lalu lintas *dump truck* yang pengangkut batu dan juga membahayakan keselamatan warga. Ketiga, **Dilarang bakar membakar di area lahan reklamasi.** Warga tidak diperkenankan untuk membakar sisa-sisa rumput ataupun batang tanaman dengan cara dibakar. Hal ini membahayakan area sekitar yang api nya dapat menjalar ke area sekitar dan mengganggu aktivitas operasional tambang.

Ketiga aturan tadi adalah peraturan yang harus ditaati oleh warga demi keselamatannya ketika berada di lahan. Selain itu, warga juga selalu diawasi langsung oleh security yang melakukan patroli di sekitar area tambang. Dalam pengalamannya Pak Ikhsan menceritakan kalau banyak warga yang masih tidak mengerti peraturan yang dibuat dan tidak mementingkan keselamatan. Seiring berjalannya waktu, warga sudah mengerti tanda-tanda yang dibuat oleh pihak perusahaan. Ada tanda bahwa warga diharuskan berhenti melakukan aktivitas pertaniannya seperti menjelang proses peledakan (*blasting*).

*“Terutama peledakan sendiri dilaksanakan ketika warga sudah istirahat misalkan jam 12 dan kita melakukan peledakan. Kan dulu waktu awal-awal ada sosialisasi jadi kalo waktunya ada peledakan itu kalian harus jam 11 harus sudah pulang. Dulu awal-awal peledakan itu ada sosialisasi yang di mediasi anu dibantu oleh pemerintah desa, pak lurahnya dulu. Jadi peledakan gak nentu harinya dan pada saat peledak mulai dari pos security udah ada*

*peringatan ada tanda dilarang masuk, ada tanda tidak berkepentingan dilarang masuk, bagi warga yang rata-rata yang sdm nya masih minim kan itu mereka itu kita taro di titik-titik warga yang dari kampung, titik-titik di tempat peledakan kita taro bendera merah. Jadi kalo mereka sudah liat bendera merah berarti hari ini ada peledakan. Warga yang mau ke ladang, akses dari titik-titik kampung kita kasih bendera merah” (Wawancara, Mr. X, 29 Januari 2019).*

Menjelang peledakan (*blasting*) menjadi waktu yang paling krusial untuk semua orang yang ada di area tambang. Termasuk para warga yang sedang melakukan aktivitas pertaniannya. Ada penyesuaian yang dilakukan oleh pihak perusahaan dalam melakukan proses peledakan, di mana proses peledakan dilakukan di atas jam 11 siang yang berarti banyak warga yang sudah selesai menggarap lahannya. Demikian warga pun memang sudah dihimbau oleh pihak perusahaan kalau sudah di atas jam 11 warga diminta untuk berhenti melakukan aktivitas kegiatannya di lahan karena semua area lahan diwajibkan steril. Meskipun sudah dihimbau, terkadang masih banyak warga yang belum mengerti terkait keselamatan mereka, akhirnya dari pihak mandor harus menggiring mereka ke tempat yang aman hingga saat proses peledakan sudah selesai. Ada akses pintu masuk dari kampung menuju area tambang, di tempat itulah banyak warga yang suka sembarang masuk ketika proses peledakan mau dimulai. Tindakan yang dilakukan adalah memberi bendera merah di setiap akses pintu dan dijaga oleh security. Banyak warga yang awalnya tidak mengerti tanda-tanda yang diberikan oleh perusahaan, seiring berjalannya waktu sesuai penuturan informan, warga di desa sudah mulai mengerti. Sehingga ketika tanda-tanda sudah dikeluarkan, warga ditahan dan digiring ke titik-titik tertentu oleh *security*.

Proses peledakan juga sebagai ancaman untuk lahan pertanian warga di area reklamasi. Selain berbahaya untuk keselamatan diri sendiri, proses peledakan juga berbahaya untuk tanaman para warga karena lontaran batu akibat ledakan bisa menghancurkan beberapa tanaman yang terkena. Perusahaan pun sudah menyadari ancaman ini, seperti biasanya perusahaan akan mengganti kerugian tanaman yang terkena dampak.

Lahan reklamasi untuk saat ini masih menjadi tanggung jawab oleh perusahaan. Namun, lokasi lahan yang berdempetan dengan lahan perusahaan dan beberapa warga juga ada yang menanam di lahan Perhutani maka perhutani juga memiliki aturan tersendiri di dalam lahannya. Melalui penjelasan Pak Luqman bahwa untuk saat ini perhutani masih belum punya tanggung jawab terkait lahan reklamasi yang menjadi lahan pinjam pakai tersebut, berbeda dengan lahan yang nanti secara resmi sudah diserahkan kepada Perhutani.

Menyampingkan lahan reklamasi, perusahaan melakukan banyak cara untuk mempererat relasi mereka dengan warga Desa Jeladri. Lahan reklamasi menjadi salah satu contoh yang paling besar. Namun, selain itu perusahaan juga membangun beberapa infrastruktur dan berperan aktif dalam acara-acara penting desa. Hal ini adalah sebuah kesadaran dari pihak perusahaan karena telah memberikan dampak bagi warga ketika adanya operasional perusahaan.

*“Dari perusahaan sudah menyadari akan dampak yang terjadi di warga, seperti banyaknya debu, suara bising tapi kita selalu bertanggung jawab sebisa mungkin. Pabrik juga ingin*

*berkontribusi untuk masyarakat jeladri karena ini juga sebagai bentuk tanggung jawab” (Wawancara, Mr. X, 3 Agustus 2018)*

Menurut informasi yang saya dapat, dampak dampak tersebut seperti menghasilkan debu ketika musim kemarau akibat lalu lalang kendaraan berat, suara bising mesin pemecah batu, retaknya dinding rumah ataupun pecahnya genting akibat adanya proses peledakan batu (*blasting*). Namun, pihak perusahaan juga telah membuat solusi untuk dampak-dampak tersebut dengan melakukan penyiraman jalan selama 2x dalam sehari ketika musim kemarau agar mengurangi debu di jalan raya, terkait penyiraman jalan ini memang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang beroperasi di Desa Jeladri sebagai bentuk tanggung jawabnya.

Sedangkan akibat proses peledakan (*blasting*) perusahaan akan melakukan survey terhadap warga yang rumahnya mengalami kerusakan setelah mendapatkan laporan dari warga. Menurut informan nominal yang diberikan tergantung kerusakan parah atau tidaknya biasanya kalau kerusakan genting diganti sekitar Rp. 150.000 hingga Rp. 250.000 berbeda dengan keretakan tembok rumah yang memakan biaya lebih besar (Wawancara, Mr. X, 3 Agustus 2018). Namun untuk saat ini perusahaan telah menggunakan proses peledakan yang berbeda dari sebelum-sebelumnya, dalam arti peledakan saat ini memiliki daya ledak yang lebih kecil tetapi bisa menghancurkan batu dalam jumlah besar. Dengan seperti ini kerusakan-kerusakan yang terjadi di rumah hampir tidak terjadi.

*“Waktu tahun 2013 mungkin yaa itu masih pakai cara peledak lama, suaranya besar daya ledaknya juga besar jadi bikin getaran sampai ke warga, itu yang bisa bikin retak dinding. Tapi alhamdulillah tidak banyak juga yang retak dinding hanya beberapa saja. Kalau sekarang sudah tidak ada lagi retak dinding atau pecah genting, karena sekarang sudah ganti alat ledaknya lebih baru yang daya ledaknya kecil jadi tidak terasa begitu terasa sampai ke warga, hanya suaranya saja yang terdengar”*  
(Wawancara, Mr.X, 7 Agustus 2018)

Warga Ring 1 pun tak luput dari kompensasi perusahaan yang diberikan setiap bulannya. Terdapat 4 dusun yang termasuk dalam Kawasan Ring 1 yaitu Bringin, Watugede, Tegalpo dan Karangploso. Untuk saat ini setiap warga mendapatkan kompensasi sebesar Rp. 50.000 per rumah tangga setiap bulannya.

Berkontribusi dalam pembangunan infrastruktur juga menjadi hal penting yang dilakukan oleh PT. Holcim Indonesia Jeladri Plant. Dalam hal ini perusahaan harus mengetahui apa yang dibutuhkan oleh warga dan melihat kondisi sebenarnya di lapangan. Dengan melakukan “social mapping” perusahaan pun dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh warga desa. Selama melakukan penelitian, saya mendapatkan informasi bahwa pabrik telah membantu dalam membangun masjid di Desa Jeladri. Sebagian besar untuk membangun masjid adalah bantuan dari pabrik (Wawancara, Yudhi, 2018). Masjid tersebut adalah masjid satu satunya yang paling besar berada di Kawasan Ring 1 Desa Jeladri. Hal tersebut dikarenakan keseluruhan masyarakat Desa Jeladri memeluk agam islam (**sumber: Profil Desa Jeladri 2017**).

Tanah wakaf menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat Desa Jeladri dan tanah wakaf ini adalah suatu cara yang perusahaan yang bisa dibilang berhasil. Tanah

wakaf ini dibeli oleh perusahaan untuk dijadikan makam untuk warga desa. Masyarakat desa sangat sulit untuk mendapatkan tanah untuk kuburan mereka ketika mereka meninggal. Bahkan beberapa warga harus menyewa tanah warga desa untuk dijadikan kuburan. Hal tersebut langsung diungkapkan oleh Ibu Eni.

*“warga sini kasihan kalo mati bingung mau dikuburin dimana, akhirnya kan banyak warga yang dikubur di tanah warga sini juga dan itu harus sewa. Kan kasian udah berduka terus dipersulit pas mau dikubur. Apalagi nak adam tau kalo di sini warga kurang mampu jadi sangat sulit untuk bayar. Kalau ada wakaf kan sekarang enak, tidak usah bayar apa apa langsung dikuburkan”*  
(Wawancara, Eni, 9 Agustus 2018)

Melihat kondisi Desa Jeladri yang sangat sulit mendapatkan air, perusahaan pun membangun tandon air di setiap dusun. Terdapat dua tandon air setiap dusunnya. Perusahaan pun akan membantu untuk pengiriman air bersih selama 2x dalam seminggu. Air ini akan diambil oleh warga untuk digunakan keperluan sehari-harinya. Kebiasaan warga pun untuk membeli air bersih dengan harga Rp.1000/ drigen atau mengambil air ke sumber banyubiru yang berlokasi di utara Desa Jeladri yang membutuhkan waktu 10 menit jika menggunakan motor.

Perusahaan pun tak luput menyumbang dana ketika ada acara-acara ulang tahun desa ataupun acara perayaan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Semua yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat ini adalah upaya mereka dalam menjaga relasi dengan masyarakat Desa Jeladri. Saya menjelaskan sedikit apa saja yang dilakukan perusahaan terhadap masyarakat lokal.

### 3.4 “*The Sustainable Development*” : Mempererat Relasi melalui Lahan

#### Reklamasi

Dalam sub bab ini memaparkan tentang konsep yang peneliti pakai yang dijelaskan oleh Marina Welker dengan apa yang terjadi di Desa Jeladri. Konsep itu menjelaskan tentang perusahaan-perusahaan ekstraksi pada saat ini menggunakan pendekatan dengan masyarakat melalui konsep pembangunan yang berkepanjangan. Dengan arti, perusahaan memiliki tujuan untuk mencari profit yang tinggi dalam suatu tempat, akan tetapi ada sesuatu yang harus dibayar kepada masyarakat sekitar perusahaan. Selain keuntungan uang yang didapat, di samping itu perusahaan mendapatkan keuntungan akan reputasi perusahaan. Reputasi ini lah yang membuat perusahaan PT. Holcim Indonesia dapat bertahan di Desa Jeladri dengan memiliki relasi yang baik dengan masyarakatnya.

Berdasarkan penjelasan Welker, model yang digunakan yaitu layaknya patronase. Perusahaan lah yang menjadi patron, yang menyediakan fasilitas untuk masyarakat Desa Jeladri. Berbagai cara dilakukan oleh perusahaan seperti yang dijelaskan konsep ini yaitu membantu membangun infrastruktur, lapangan pekerjaan, memberdayakan masyarakat sesuai kondisi lingkungannya. Dalam konsep ini apa yang dilakukan oleh perusahaan tujuannya untuk menyasar moral masyarakat itu sendiri. Sehingga perusahaan dan masyarakat bisa mempererat relasinya demi kelancaran operasional perusahaan. Beberapa contoh pembangunan infrastruktur yang dibuat oleh

PT. Holcim Indonesia di Desa Jeladri adalah Masjid, Lapangan bola, Tandon Penyimpanan Air dan juga Lapangan Sepak Bola

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, lahan reklamasi pascatambang di Desa Jeladri menjadi salah satu “fasilitas” yang diberikan oleh PT. Holcim Indonesia terhadap masyarakat desa. Fasilitas ini menjadi sangat berhubungan dengan apa yang dikatakan dalam konsep “*sustainable development*” yaitu memberdayakan masyarakat sesuai kondisi yang ada di Desa Jeladri. Lahan ini diatur oleh otoritas perusahaan terkait peraturan di dalamnya dan juga Perhutani karena ada lahan “pinjam pakai” atas kerja sama dengan perusahaan. Pihak Perhutani sampai saat ini belum bisa ikut campur terkait lahan pinjam pakai dikarenakan lahan tersebut hingga saat ini belum selesai di reklamasi oleh pihak perusahaan.

Lahan Reklamasi menjadi hal yang wajib dan bentuk tanggung jawab perusahaan yang diatur dalam undang-undang pemerintah dibawah naungan Kementerian Energi dan Sumber Daya No. 26 yang wajib melakukan kegiatan pascatambang. Pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan Usaha Pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah pertambangan.

Melihat mata pencaharian masyarakat Desa Jeladri mayoritas adalah petani, perusahaan mengizinkan lahan reklamasi untuk dijadikan pertanian oleh masyarakat Desa Jeladri. Alhasil, lahan reklamasi ini menjadi bermanfaat untuk warga. Hasil dari

pertaniannya bisa mencukupi kebutuhan pangan untuk 6 bulan, bahkan untuk beberapa warga bisa menjual hasil panenanya tersebut. Masyarakat tidak membayar sepeser pun ke perusahaan terkait lahan reklamasi ini. Masyarakat diizinkan untuk menggunakan lahan reklamasi sebagai “hak pakai” saja. Artinya masyarakat tidak bisa memiliki lahan reklamasi menjadi lahan pribadi. Meskipun demikian, masyarakat pun menyadari adanya “hak perusahaan” terhadap lahan reklamasi tersebut. Suatu saat jika lahan itu dipergunakan kembali oleh perusahaan untuk infrastruktur, maka masyarakat pun sudah menerima jika lahannya harus diambil kembali yang akan digantikan dengan kompensasi berupa uang.

Dengan adanya lahan reklamasi di Desa Jeladri, perusahaan terasa lebih dekat dengan warga karena dalam aktivitas pertaniannya langsung diawasi oleh pihak perusahaan. Dalam arti perusahaan berinteraksi secara langsung dengan para warga yang menggarap lahan reklamasi di desa. Peneliti melihat lahan reklamasi selain bentuk tanggung jawab perusahaan, lahan di sini dijadikan sebuah fasilitas yang memiliki tujuan untuk mempererat relasi perusahaan dengan masyarakat. Bagaimana tidak, sudah bertahun-tahun perusahaan menjaga lahan reklamasi tersebut, mulai dari PT. Jatim Redimix hingga sekarang PT. Holcim Indonesia. Kedua perusahaan ini tidak menghilangkan fungsi reklamasi yang ditujukan oleh warga Desa Jeladri. Dalam bayangan peneliti, apa jadinya bila perusahaan di sini mengubah suatu kebijakan yang melarang masyarakat yang terkena dampak akibat adanya perusahaan. Relasi dengan

masyarakat menjadi hancur dan kerentanan perusahaan terhadap ancaman masyarakat pun semakin meningkat.

Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan terhadap warga dengan kompensasi, membangun infrastruktur, dan berperan dalam acara-acara penting warga Desa Jeladri. Sesuai yang dijelaskan dalam model “*The Sustainable Deevlopment*” perusahaan menyediakan fasilitas untuk warga dengan cara-cara mereka sendiri yang dapat menysar moral masyarakat lokal.



## BAB IV

### DINAMIKA AKSES LAHAN REKLAMASI DESA JELADRI PASURUAN

Dalam bab ini, peneliti akan mengupas lebih dalam tentang individu-individu masyarakat Desa Jeladri ketika mengakses lahan reklamasi berdasarkan hasil temuan lapangan. Dalam temuan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan hal-hal unik yang terjadi di masyarakat. Mulai dari proses pengambilan lahan, cara pembatasan lahan dan juga hasil panen yang dihasilkan oleh aktivitas pertanian masyarakat di lahan reklamasi tersebut. Hasil panen ini digunakan untuk menghidupi masyarakat untuk 1-6 bulan ke depan, meminimalisir pengeluaran harian mereka dan juga hasil panen tersebut dapat diperjualbelikan.

#### 4.1 Lahan Ini Milik Saya : Mekanisme Kepemilikan Lahan Reklamasi

Dalam sub bab ini peneliti mencoba menjelaskan tentang bagaimana warga desa mendapatkan lahan ini untuk melakukan aktivitasnya. Lahan reklamasi akan berubah kondisinya ketika musim hujan menghampiri, yang pada awalnya terlihat sangat sepi dan gersang, akan berubah seketika ketika memasuki musim hujan pada kisaran bulan Oktober - Maret. Tepatnya aktivitas pertanian ini dimulai mulai pagi hari dari mulai pukul 06.00 pagi hingga pukul 11.00 siang untuk melakukan aktivitas pertanian mulai dari menanam bibit, membersihkan rumput-rumput gajah ataupun melakukan penyiraman. Tetapi untuk proses penanaman bibit bisa dilakukan pada sore

hari juga. Peneliti mencoba memberi salah satu gambar ketika salah satu informan yang bernama Ibu Nawi sedang melakukan penanaman bibit jagung.



Gambar 4.1.1 Warga Sedang Melakukan Penanaman Bibit (dokumentasi pribadi)

Warga yang memiliki lahan berbondong-bondong mulai membawa pacul, arit dan mulai membersihkan lahan mereka setelah musim panas mereka tinggalkan. Mulai pada saat ini lah warga Desa Jeladri mulai melakukan aktivitas pertaniannya mulai dari penanaman bibit hingga nanti tahap akhir yaitu panen. Di Desa Jeladri sendiri biasanya warga memilih untuk menanam tanaman Jagung, Kacang-Kacangan, dan Singkong. Khususnya jagung yang menjadi tanaman utama di setiap lahan warga.

Melihat pada saat itu warga mulai ramai seketika mengerjakan lahannya, peneliti juga ingin melihat bagaimana warga-warga di Desa Jeladri khususnya Kawasan Ring 1 untuk mendapatkan ataupun mengakses lahan tersebut. Berdasarkan informasi dari

informan, mayoritas warga di sini mendapatkan lahan ketika pada saat itu perusahaan tambang masih dimiliki oleh PT. Jatim Redimix, ketika itu Almarhum Pak Djoni membeli langsung kepada warga untuk keperluan perusahaan, akhirnya setelah selesai di tambang dan reklamasi tanah tersebut dibagikan kepada warga yang tanahnya dibeli pada saat itu. Pak Nahun menjadi salah satu saksi pada saat pemberian lahan tersebut.

*“ 1999, saya mulai kerja lahan itu ” “yaaa anu dari kira-kira. Kan asalnya orang tani yang punya lalu dibeli ama Jatim, dikerjain lalu diledak. Yang dikerjai saya 6 tahun mulai tahun 95. Kira-kira saya 20 tahun-an lah kira-kira” “yaa anu dikasih Jatim itu itu Namanya Pak Joni, Pak Jon yang bagi-bagi. Pak Nahun di sini, Pak ntos di sini, mito di sini, ibu yudi di sini, Jumari di sini. Dibagi-bagi” (Nahun, Wawancara, 18 Januari 2019).*

Berdasarkan penjelasan di atas Pak Nahun sudah menggunakan lahan itu sejak Jatim Redimix melakukan operasional tambangnya di Desa Jeladri, akan tetapi ketika tahun 2008 PT. Holcim Indonesia menggantikan perusahaan yang lama, hanya melanjutkan perusahaan sebelumnya terkait untuk lahan. Beliau menjelaskan selayaknya Pak Joni dari Jatim yang waktu itu sebagai dari pihak Perusahaan sedang mengatur dan membagikan lahan reklamasi tersebut. Untuk kisaran waktu berapa lamanya beliau tidak tahu pasti yang jelas sudah kurang lebih 20 tahun sudah menggunakan lahan di sana.

Seiring berjalannya waktu PT. Holcim Indonesia pun membuka lahan pertambangan baru dan menciptakan lahan reklamasi yang baru. Perusahaan pun turut melakukan pemetaan kembali dan pengukuran kembali terkait lahan reklamasi yang

sudah ada pada saat Jatim dan juga sekarang PT. Holcim Indonesia. Ada contoh warga yang mendapatkan lahan tersebut ketika berdirinya PT. Holcim Indonesia seperti Ibu Sutyarmi dan juga Ibu Lulu. Menurut pengalaman Bu Sutyarmi, dia mendapatkan suatu lahan tentu harus izin terlebih dahulu ke Pak Nurtinggal sebagai Kepala Desa karena dia diberikan informasi oleh Pak Kades dan setelah itu izin ke Mandor perusahaan. Mandor di sini terdiri ketua Mandor dan Komandan Regu beserta jajaran yang dibantu oleh para *security* yang tugasnya menjaga dan mengawasi kegiatan di area tambang.

*“Iyoo ijin ke pak mandor, ke pak mandor pabrik Holcim”  
“yoo mun saiki, sekarang peraturannya bilang ke pak inggih, wedi kalo ada gusur-gusuran” “bien kan bapak nyambut dekono, mertua saya kerjasa di pabrik Holcim dulu, sekarang kan udah mati. Bien jalo neng morotuo ku”* (Lulu, Wawancara, 9 Januari 2019).

*“Deddih mon terro olleah lahan edinnak mentah ka pak inggih” “Untuk mendapatkan lahan, saya minta izin ke pak lurah atau pak inggih”* (Sutyarmi, Wawancara, 11 Januari 2019)

Penjelasan dari wawancara di atas menjelaskan kalau mereka pada saat ketika ingin mendapatkan lahan tersebut tentu harus lapor melalui Pak Nurtinggal dan dibantu untuk izin ke Mandor perusahaan, tetapi tentu jika masih ada lahan yang kosong pada saat itu. Berdasarkan yang dijelaskan penggalan wawancara di atas tujuannya warga dapat mengetahui ketika nanti ada peralihan lahan untuk perusahaan.

Fenomena yang terjadi di lahan reklamasi pun adalah tidak adanya peraturan ataupun perjanjian diatas hitam putih oleh perusahaan. Selain itu, pemerintah desa pun tidak ikut campur terkait pembagian atau penggunaan lahan reklamasi ini. Aturan ini

bisa dibidang sangat fleksibel sekali. Hal ini langsung dijelaskan oleh Pak Sutris yang pada saat itu sedang melakukan aktivitasnya di lahannya.

*“Bileh riah tegelah engkok. Jatim meleh tanahen ibuk jiah. Mon kapannah ibuk kelopaen, gik buru jiah lah. Kelopaen lah. Jegun e sorroh gerep bik holcim. Tadek surat napa sekalleh jek. Pokoken sorroh gerep bik Jatim”* (Wawancara, Sutris, 18 Januari 2019)

“Awal disuruh garap sama Holcim, tapi ndak ada surat tapi cuman disuruh garap aja. Udah dicatat sama perusahaan”  
(Wawancara, Sutris, 18 Maret 2019)

Berdasarkan informasi dari Pak Sutris kalau tidak ada surat atau bukti sebagai kepemilikan lahan seseorang. Pak Sutris mengaku kalau dia langsung disuruh menggarap dan sudah dicatat namanya. Begitupun juga dengan pengakuan Pak Hasan yang mengatakan kalau tidak ada surat diatas hitam putih terkait lahan reklamasi tersebut (Wawancara, Hasan, 14 Februari 2019).

Yang membuat semakin cairnya aturan disini adalah cara warga menciptakan luas lahan sendiri dan tidak menahu nya luas pasti lahan yang dimiliki. Warga di sini sangat menyadari kemampuan diri sendiri dalam menentukan luas lahan milik nya, mereka tidak mencoba memaksakan untuk mendapatkan lahan seluas-luasnya karena berakibat pada tidak terurusnya lahan tersebut, akibatnya hanya membuang secara sia-sia tenaga dan materi. Salah satu informan yang bernama Mas Yudhi menceritakan bagaimana warga menentukan luas lahannya, ketika itu

*“Pembagiannya sesuai warga sini aja, tergantung dia ngebersihin rumput-rumput sama tanaman liar aja, kalau emang luas dibersihinya , ya berarti segitu batas lahannya” “kalo sudah dibatasi batas biasanya warga kan naruh batu sama tanaman yang*

*ditancep berbaris, jadi nda ada batas yang diukur secara jelas, jadi gatau juga untuk luas pastinya berapa” (Yudhi, Wawancara, 02 Desember 2018)*

Berdasarkan penjelasan Mas Yudhi tadi, memang kebanyakan warga tidak tahu pasti ketika ditanyakan berapa luas lahannya jika dihitung secara pasti menggunakan satuan. Karena dalam menentukan luas lahannya berdasarkan kemauan mereka ataupun semampunya mereka. Secara sederhananya jika warga hanya membersihkan rumput-rumput pada saat pertama kali mereka membersihkan lahan sebanyak 10 m<sup>2</sup> untuk keperluan pertaniannya, itu yang akan mereka dapatkan seterusnya dan tidak akan berubah hingga seterusnya kecuali ada pengerukan lahan. Secara logika semakin besar lahannya semakin besar juga energi dan materi yang dikeluarkan dalam pengelolaan lahannya.

*”Lahan riyah apacak en se ngalak ah, sapah bhein bisa ngalak. Batessa tersera se ngalak” “Lahannya siapa yang mau pakai itu, siapa aja yang mau pakai semua bisa. Untuk batasannya tergantung kemauan saya sendiri” (Sutiyarmi, Wawancara, 11 Januari 2019).*

Penggalan jawaban dari salah satu jawaban informan tersebut menjelaskan bahwa ketika Ibu Sutiyarmi membuat batas terhadap lahannya sendiri, sesuai kemampuan beliau. Begitupun juga dengan Ibu Marti yang tidak menahu berapa pastinya luas lahannya, beliau mengatakan “ kalau ada batas batunya sama rumput gajah berarti itu punya saya” (Wawancara, Marti, 9 Januari 2019).

Lantas fenomena yang dijelaskan sebelumnya dapat menciptakan kerawanan dalam perebutan lahan, namun hal tersebut dibantah oleh Pak Nurtinggal sebagai

Kepala Desa Jeladri. Sebagai Kepala Desa sekaligus ikut melakukan penanaman di lahan reklamasi, Pak Nurtinggal menyadari dengan tidak adanya aturan bisa menciptakan perebutan lahan antar warga. Beliau mencoba meyakinkan berkali-kali bahwa selama kepemimpinan beliau di sini tidak ada terjadinya perebutan lahan. Tidak hanya itu, beberapa warga yang saya tanyakan terkait perebutan lahan di sini tidak ada. Meskipun menurut penuturan Pak Nurtinggal, pernah ada suatu kejadian perebutan lahan, akan tetapi perebutan lahan itu terjadi di lahan Perhutani, salah satu penyebabnya adalah tidak ada batasan yang jelas, dari kejadian itu akhirnya Pak Nurtinggal menyadari ada potensi yang bisa terjadi di lahan reklamasi ini.

*“Semua pasti ada batasnya, itu pernah di lahan perhutani. Ada batas batu kemudian untuk rumput gajah terus akhirnya rebutan ini karena batas batu dihilangkan, jadi rumput gajah, kan rumput gajah lama-lama jadi satu jadi rebutan masalah batas, mangkanya kalo batas itu harus ada batunya” (Nurtinggal, Wawancara, 11 Januari 2019).*

Dari penjelasan di atas menggambarkan kalau pernah terjadi kasus perebutan, tetapi terjadi lokasi yang berbeda. Dari penjelasan tersebut, beliau menyadari bahwa lahan reklamasi ini juga dapat menimbulkan perebutan lahan. Meskipun demikian, sejauh ini Pak Nurtinggal menyatakan tidak pernah terjadi perebutan, beliau menceritakan kalau dalam suatu pertemuan seperti Musyrembangdes (Musyawarah Rencana Pembangunan Desa) mencoba untuk memperingatkan warga agar tidak ada konflik terkait lahan ataupun permasalahan lainnya. Beliau mengatakan juga terkait pembatasan lahan kepada saya sekaligus cara beliau ketika memberi tahu kepada warga-warganya terkait lahan ini.

*“Kan memang waktu itu anu, dulu masih hamparan jadi warga itu saya kuatnya segini, saya kuatnya segini, oh boleh ta sekalian bilang petugas di sana. Akhirnya yang penting kamu gak tukaram dengan teman-temanmu” “ada batu di jajari, itu setelah jadi batas musim hujan lalu ditanamin rumput gajah” (Nurtinggal, Wawancara, 11 Januari 2019).*

Dalam penjelasan tersebut sangat berkaitan dengan cara ketika warga menginginkan suatu lahan dan adanya peran Kepala Desa meskipun tidak ada aturan tertulis dari pemerintah desa terkait. Pak Nurtinggal akan membantu warganya untuk berbicara kepada Mandor perusahaan terkait lahan dan mengingatkan warga dengan memberi batas sesuai kemampuan individu warganya sekaligus menghindari “Tukaram” yaitu memiliki arti berebutan dengan warga lainnya.

Cara-cara yang dimaksud oleh Pak Nurtinggal yang dilakukan oleh warga yaitu menggunakan batu, rumput gajah ataupun gundukan tanah sebagai tanda lahan tersebut adalah lahan miliknya. Pada awal ketika musim panas, lahan-lahan reklamasi tersebut akan mengering ataupun nantinya akan ditumbuhi beberapa rumput sebagai makanan ternak sapi. Jika pada saat musim panas tersebut batas menggunakan batu sangat lah terlihat ataupun warga sudah mulai menggundukan tanah di perbatasan antara lahan yang dia kelola dengan lahan warga lainnya, dibandingkan ketika musim hujan karena batu-batu sudah tertutupi oleh rumput-rumput dan tanaman yang sudah mulai tumbuh.



Gambar 4.1.2 Batas Batu dan Gundukan Tanah (dokumentasi pribadi)

Berdasarkan gambar di atas, itu adalah sebuah contoh batasan yang dilakukan oleh warga untuk membatasi lahannya. Berbeda ketika musim hujan yang hampir semua warga sudah menanamkan bibitnya sehingga satu bulan kemudian, lahan-lahan tersebut sudah mulai ditumbuhi tanaman-tanaman seperti Jagung, Kacang-Kacang, bahkan Singkong. Ketika melihat kondisi langsung, peneliti merasa kesulitan melihat batasan-batasan lahan warga karena kondisinya sudah ditutupi oleh rumput-rumput gajah, ataupun ditumbuhi rumput-rumput liar lainnya karena jika sudah musim hujan, semua tumbuhan akan semakin subur dan cepat untuk tumbuhnya. Akan tetapi, peneliti ingin mencantumkan suatu foto contoh dari batasan-batasan menggunakan rumput gajah ataupun tanaman lainnya.





Gambar 4.1.3 Batas Rumput Gajah dan Tanaman (dokumentasi pribadi)

#### **4.2 Relasi Sosial dalam Lahan Reklamasi**

Dalam sub bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang relasi sosial seseorang yang terjadi ketika mendapatkan informasi lahan reklamasi. Warga yang mendapatkan lahan, pada dasarnya memiliki relasi sosial yang sangat baik, entah sesama tetangga, kerabat ataupun otoritas. Apa yang terjadi di Desa Jeladri memiliki relasi sosial yang kuat berdasarkan tetangga dan juga kerabatnya. Terutama untuk warga yang tidak memiliki lahan sebelumnya.

Pembagian lahan reklamasi sendiri, dibagikan kepada 1 Keluarga untuk 1 lahan. Dalam arti, di dalam 1 keluarga tidak bisa untuk seorang istri dan suami memiliki lahan reklamasinya masing-masing (Wawancara, Eni, 18 Maret 2019). Hal ini yang suka disalah artikan oleh beberapa individu warga desa yang mengatakan bahwa “saya tidak memiliki lahan” padahal setiap warga desa Watugede dan Karangploso sudah

memiliki lahan reklamasi yang masih digarap oleh orang tua nya. Itulah kendala yang dialami oleh peneliti selama di lapangan, sangat sulit untuk menemukan orang yang benar-benar tidak mendapatkan lahan. Kondisi panen pun tiba, setiap rumah warga di desa sedang menjemur hasil panennya di depan rumahnya.



Gambar. 4.2.1 Jemur Jagung (Dokumentasi Pribadi)

Pada saat itu saya mencoba menanyakan terkait penjelasan mendapatkan informasi lahan berdasarkan pengalaman Ibu Lulu. Beliau menceritakan kalau informasi adanya lahan melalui Pak Tinarito yang menjadi salah satu mandor di perusahaan.

*“Hari apa kumpul nanti suruh ngumpul kasih tau ke orang satu, suruh bilang ke tetangga yg nanam, besok suruh kumpul hari apa nanam pohon ya nanti datang semua, nanti dikasih tau disitu kalo lahan” “Tapi ngga lahan aja, nanti suruh ngumpul nanam pohon sengon misalnya biasaaya kumpul dibawah pohon nanti baru dikasih tau” (Wawancara, Lulu, 18 Maret 2019)*

Setelah warga yang telah menanam di lahan reklamasi dikumpulkan, Pak Tinarto beserta rekan-rekannya memberi tahu jika ada lahan reklamasi yang kosong dan siap dipakai. Menurut Ibu Lulu, informasi terkait lahan tersebut diberi tahu kepada orang-orang yang sudah menanam untuk diberi tahu kepada tetangga-tetangganya melalui mulut ke mulut. Biasanya yang diberi tahu dulu yaitu tetangga-tetangga yang berada di dekat rumahnya. (Wawancara, Lulu, 18 Maret 2019). Terutama untuk warga yang dulunya tidak memiliki lahan, relasi dengan tetangga lah salah satu yang berperan terkait informasi lahan reklamasi. Suatu ikatan kekerabatan, pertemanan, dan tetangga yang padat menghubungkan individu-individu melintasi batas-batas rumah tangga. Individu terkait satu sama lain melalui pertukaran timbal balik dari yang mereka harapkan setara dengan perkiraan, dan juga melalui hadiah makanan, pekerjaan, dan perawatan (Li, 2014 : 67). Ketiga ikatan tersebut terjadi dalam Desa Jeladri dalam informasi terkait keberadaan lahan reklamasi ataupun pekerja seperti yang dilakukan Pak Nurtinggal di lahan reklamasi yang ia kelola.

Hal ini menjadi sulit ketika ada suatu warga yang tidak memiliki hubungan yang dekat dengan para warga yang telah mendapatkan lahan reklamasi sebelumnya. Jika nantinya ada lahan reklamasi baru, warga-warga yang pertama kali diberi tahu oleh perusahaan adalah para petani yang sudah lama menanam lahan reklamasi tersebut. Seperti halnya Bu Marti yang sebelumnya tidak mendapatkan lahan akhirnya mendapatkan lahan sekitar 2 tahun yang lalu.

*“Iyo le saya belum lama di sini, saya baru 5 tahun, beda sama yang lain yang udah tinggal lama di sini. Ini saya dapat lahan sedikit, dikasih sama Pak Inggih dia bilang biar kamu ada kerjaan garap” (Wawancara, Marti, 18 Maret 2019)*

Berbeda dengan warga lainnya. Bu Marti memang terbilang belum lama tinggal di Desa Jeladri berbeda dengan warga lainnya yang dari dulu sudah tinggal di sana sebelumnya. Menurut informasi yang didapatkan langsung dari Pak Nurtinggal mengatakan yang dikasih ke Ibu Marti adalah lahan saya sendiri karena pada saat ini belum ada lahan reklamasi yang baru dan siap digunakan.

*“Itu waktu itu lahan saya kasih ke dia, karena saya kasihan dia bukan orang punya, saya kasih biar ada kerjaan. Ya awalnya saya tidak tahu, tapi akhirnya dikasih tau mbah” (Wawancara, Nurtinggal, 20 Maret 2019)*

Informasi tersebut didapatkan melalui “Mbah Siti” yaitu nama panggilan dari besan Pak Nurtinggal yang kebetulan anaknya menikah dengan anaknya “mbah” yang lokasi tempat tinggal berdekatan dengan Ibu Marti. Akhirnya diberikan lah sedikit lahan untuk Ibu Marti.

Pak Liono, beliau adalah seorang warga yang pada saat itu saya tanyakan terkait kepemilikan lahan reklamasi itu. Beliau bekerja diluar sebagai supir di Sidoarjo dan sudah memiliki istri yang masih muda dan satu anak. Keluarga kecil mereka pada saat ini tidak memiliki lahan reklamasi tersebut. Dia mengatakan kalau sejauh ini saya dan keluarga saya belum dapat lahan reklamasi itu.

*“Saya jarang ada di rumah, saya kerja supir jadi kalau pulang gak nentu. Saya tau ada lahan reklamasi holcim ini, saya gak dapat. Kurang tau juga saya terkait informasi lahan pabrik itu, saya jarang ikut kegiatan di sini. karena saya kerja. Tapi mertua*

*saya punya dapat lahan di situ masih suka garap, ini ibu lagi di ladang” (Wawancara, Liono, 18 Maret 2019)*

Menurut penuturannya kalau beliau jarang ada di rumah dan jarang sekali mengikuti kegiatan di desa. Oleh karena itu, dia sangat sulit mendapatkan informasi terkait lahan reklamasi tersebut. Tetapi, menurutnya mertua istrinya sudah mendapatkan lahan tersebut. Relasi Pak Liono terhadap warga-warga masih sangat minim dan istrinya pun jarang mengikuti kegiatan karena harus mengurus anaknya sehingga untuk mendapatkan informasi terkait lahan reklamasi sangatlah sulit. Tidak hanya terkait lahan saja, terkait kegiatan-kegiatan desa beliau pun suka tidak tahu menahu (Wawancara, Liono, 18 Maret)

Berbeda dengan Pak Hasan yang mendapatkan lahan melalui orang tua nya yang pernah bekerja di Jatim Redimix pada masa itu. Orang tua nya Pak Hasan yang bernama Almarhum Pak Aspini, pada saat itu memberikan langsung lahan reklamasi kepada anaknya untuk digarap, sedangkan pada saat itu almarhum masih bekerja di perusahaan.

*“Udah lama le, orang tua saya yang ngasih waktu itu, jaman Jatim. Ini kamu ngurus lahannya segini-segini. Kebetulan juga orang tua saya dulu kerja di Jatim jadi dia kasih lahannya sama saya biar saya yang ngurus” (Wawancara, Hasan, 9 Januari 2019)*

Akhirnya lahan reklamasi tersebut dikelola oleh Pak Hasan hingga saat ini. Selain itu, Pak Hasan pun pernah membagikan lahannya sendiri kepada tetangga depan rumahnya yang kebetulan salah satu tetangga tersebut adalah Adiknya sendiri.

*“Ga ada yoo dapet semua lahannya, kalo dibilang ga ada ya emang betul.. ini yang depan rumah saya, saya kasih kan berapa*

*meter, berapa meter untuk mereka kasian biar nanti kerjaan. Nah kalo yang depan kiri ini, adik saya juga. Saya kasih 20 m<sup>2</sup> biar dia garap” “ya gapopo le, saya juga udah tua capek kalo lahannya terlalu besar” (Wawancara, Hasan, 19 Maret 2019)*

Lahan reklamasi ini akan dimiliki oleh warga yang pertama kali menerima lahan ini pada saat pemberian langsung oleh perusahaan. Kepemilikan lahan ini tidak akan berganti ketika orang yang pertama kali menggarap masih hidup, karena melihat penemuan di lapangan, banyak warga yang memiliki lahan reklamasi tersebut atas warisan orang tua nya yang telah meninggal. Ketika orang tua nya meninggal lahan reklamasi itu dilanjutkan oleh anaknya. Orang tua dataran tinggi memperlakukan anak-anak mereka sebagai aktor ekonomi yang mandiri, dengan hak untuk menikmati buah dari pekerjaan mereka sendiri. Dari usia sekitar sepuluh, mereka memberi anak laki-laki dan perempuan akses ke sepetak kecil tanah yang telah dibersihkan dan mendorong mereka untuk menanam bawang merah atau kacang tanah mereka sendiri (Li, 2014 : 64). Begitupun di Desa Jeladri, banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang bertani karena diajarkan oleh orang tua ketika masih anak-anak ketika pulang sekolah ataupun waktu kosong. Sehingga mereka telah memiliki pengetahuan dasar ketika bertani di suatu lahan.

Tapi jika anaknya belum siap untuk menggarap tanah tersebut dikarenakan masih sekolah, biasanya lahan tersebut akan diurus oleh kerabatnya seperti adik, kakak ataupun saudaranya yang jelas kerabatnya berperan penting dalam lahan reklamasi ini. Demikian dengan warga yang belum memiliki lahan nantinya akan mendapatkan lahan

yang telah diwariskan oleh orang tua nya. anda dan gadis yang belum menikah yang ingin bertani mandiri memiliki.

*“Nanti biasanya dikasihkan ke anak nya, nanti anaknya yang ngurus lahannya nak, jadi lahan itu bakal milik keluarga itu. kalau anaknya masih kecil, ya dibantu sama adiknya, kakaknya atau keluarga yang lain. Orang sini kan kalo di suruh tani ya seneng nak”*(Wawancara, Eni, 20 Maret 2019)

Relasi kerabat memang bisa dibilang memiliki peran penting dalam pembagian suatu lahan. Hal serupa terjadi juga dalam pengelolaan lahan di masyarakat dataran tinggi Lauje di Sulawesi. Hak untuk menggunakan hutan yang dikelola akan diwariskan oleh laki-laki dan perempuan secara setara, sehingga sepetak hutan yang ditebangi lelaki tahun mungkin milik pihak keluarga atau pihak istrinya (Li, 2014 : 62)

Berbicara tentang relasi sosial, terkadang orang yang memiliki relasi sosial baik terhadap suatu akses tidak selalu mengambil suatu kesempatan tersebut. Hal ini bisa terlihat dari penuturan Ibu Eni sebagai kawur desa dan perempuan yang dihormati di Desa Jeladri dan juga memiliki relasi yang sangat baik dengan perusahaan. Rencananya jika nantinya lahan tersebut diserahkan kepada Ibu Eni, dia memilih untuk memberikan kepada orang yang lebih membutuhkan saja.

*“Kalau saya tidak membutuhkan lahan itu, karena saya udah cukup, ini bisa bangun rumah, bisa sekolahin mas iwan. Saya dan suami juga kerja. Kalau masalah lahan, saya kan punya sawah juga di luar jadi saya bisa mengandalkan dari situ. Saya sudah capek, kalau ditambah harus ngurus lahan lagi yang ada saya tidak bisa kerja. Saya kasihin ke orang yang butuh saja”* (Wawancara, Eni, 20 Maret 2019)

Tentu dengan alasan yang jelas ketika suatu individu sebenarnya memiliki akses yang baik tetapi tidak digunakan. Hal tersebut sudah dijelaskan oleh Bu Eni. Jika melihat kondisi yang ada di Desa Jeladri mayoritas orang yang memiliki lahan tersebut adalah orang-orang yang kurang mampu dalam segi ekonomi. Tapi semua itu kembali lagi kepada diri sendiri mau atau tidaknya menggunakan akses tersebut.

Saya menyimpulkan dari tulisan Tania Li dalam buku *Land's End : Capitalist Relations on an Indigenous Frontier* (2014) bahwa selama suatu individu memiliki suatu modal akses yang baik, suatu individu bisa mendapatkan suatu sumber daya kapanpun selama mereka memiliki modal tersebut, bahkan untuk mendapatkan tenaga kerja sekaligus (*labor*). Seperti yang dilakukan masyarakat dataran tinggi dapat mengakses yang besar jumlah pekerja untuk menyelesaikan tugas besar dalam waktu singkat adalah dengan memegang suatu kelompok kerja yang konvensional, selama mereka memiliki cukup uang untuk memberikan upah terhadap tenaga kerja (Li, 2014 : 75).

Relasi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan yang terjadi di masyarakat. Akses Negoisasi Sosial, itulah yang dikatan Ribot dan Peluso. Akses inilah yang melihat bagaimana relasi seseorang terhadap orang lain dapat mempengaruhi untuk mendapatkan akses. Dalam hal ini adalah lahan reklamasi di Desa Jeladri. Relasi yang dimaksud juga bisa bermacam-macam mulai dari pertemanan, kepercayaan, kerabat ataupun patronase. Apa yang terjadi di Desa Jeladri dalam akses lahan reklamasi di Desa Jeladri sangat berhubungan dengan apa yang dikatakan oleh Ribot.

Seperti yang terjadi di Jeladri faktor pertemanan dan kerabat yang paling berpengaruh untuk mendapatkan informasi tentang lahan reklamasi. Sebagai contohnya adalah untuk mendapatkan informasi terkait lahan reklamasi, individu warga harus bisa memiliki hubungan yang baik dengan para tetangganya ataupun orang-orang yang memiliki lahan sebelumnya. Kalau tidak, sangatlah sulit untuk mendapatkan informasi.

Selain itu, kerabat juga berperan dalam pembagian lahan reklamasi. Seperti halnya lahan reklamasi tersebut akan diwariskan kepada anaknya ketika anaknya sudah bisa mengurus lahan tersebut. Juga faktor kerabat bisa mendapatkan lahan atas pemberian dari kerabatnya seperti yang dilakukan Pak Hasan dan Pak Soleh yang memberikan sedikit lahannya ke Adiknya. Akan tetapi, tidak semua orang yang memiliki akses tersebut ingin menggunakan kesempatannya untuk mendapatkan suatu akses.

#### **4.3 Siapa yang Mampu, Dialah yang Besar Lahannya : Ekonomi dan Teknologi**

Dalam mengakses lahan reklamasi untuk aktivitas pertaniannya, setiap individu dari warga Desa Jeladri memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan di sini diartikan dalam segi urusan modal yang dimiliki. Sebagai contohnya adalah modal uang, modal teknologi, modal pengetahuan ataupun memiliki akses dan jaringan yang luas dalam hasil panen. Berdasarkan hasil data peneliti di lapangan, modal-modal ini juga menentukan luas lahan yang dimiliki seseorang, teknologi yang digunakan dalam mengolah lahannya dan juga mempengaruhi dalam penjualan hasil panen tersebut.

Peneliti mencoba membandingkan dari setiap individu yang mengakses lahan reklamasi di Desa seperti Pak Nurtinggal, Pak Nahun, Ibu Lulu dan petani lainnya yang memiliki lahan dengan luas yang berbeda-beda. Memiliki modal sangatlah penting, salah satunya adalah modal uang. Modal ini dapat dikatakan dapat menentukan luas lahan yang dimiliki oleh warga. Hal tersebut dikarenakan semakin besar lahan yang dimiliki oleh warga, maka semakin besar pula pengeluaran uang yang dikeluarkan. Hal tersebut berimbas terhadap pengelolaan lahan yang tidak maksimal seperti tidak cukup dalam membeli bibit ataupun pupuk, tertutupnya tanah dengan rumput karena tidak memiliki tenaga yang cukup untuk membersihkannya.

*“Untuk lahan memang semampunya, nanti kalo luas kan ndak mampu, cape bersihin suket nya, ya nanti jagungnya tertutup rumput. Ya kalo saya kan jagungnya tak belikan obat. Kalo di orang lain setelah selesai, pindah ke sana yang di sini kan tumbuh lagi”*  
(Wawancara, Nurtinggal, 11 Januari 2019)

Menurut penuturan Pak Nurtinggal menjelaskan tentang kemampuan warga yang jika tidak memiliki modal yang cukup, jika memaksakan hanya akan membebani dirinya sendiri. Warga membuang tenaga yang sangat banyak untuk membersihkan rumput-rumput yang ada di lahannya, jika tidak terurus yang ada rumput-rumput tersebut akan menutupi dan mengganggu pertumbuhan jagung. Ada perbedaan cara yang digunakan oleh Pak Nurtinggal dengan warga lainnya, dijelaskan jika Pak Nurtinggal menggunakan obat pembunuh tumbuhan sedangkan warga biasanya menggunakan clurit untuk mencabut rumputnya.

Kemampuan modal ini juga dijelaskan oleh Ibu Eni dan Ibu Sutiyarmi. Ibu Sutiyarmi memiliki lahan yang ukurannya jauh lebih kecil dibandingkan dengan Pak Nurtinggal, hal tersebut karena Ibu Sutiyarmi dalam prosesnya penggunaan lahannya hanya seorang diri dan beliau menjelaskan perbedaan lahan dengan warga lainnya.

*“Gik tak cokop lek. Ruah mek segunnik. Jek lah jegung mek sekilo nik, eh juel beremmah”* (Wawancara, Sutiyarmi, 11 Januari 2019)

*“Harganya tak sebanding, sehari-hari gak cukup karena harga jagung tidak seberapa dan juga biaya hidup yang mahal juga. Saya punya lahan kecil, lebarnya tidak seperti punya yang lain”* (Wawancara, Sutiyarmi, 11 Januari 2019)

*“Yaa kalo orang sini beli nya gak karungan sesuai dengan uangnya, sesuai dengan lahannya. Nanti kalo beli banyak kan yang ditanem cuman sedikit”* (Wawancara, Eni, 9 Januari 2019)

Wawancara peneliti terhadap Ibu Sutiyarmi menceritakan jika memiliki lahan yang luas harus mengeluarkan modal yang besar, sedangkan harga jagung tidak seberapa sehingga beliau lebih memilih mengalihkan modal tersebut untuk biaya hidup yang lainnya. Menurut wawancara saya dengan Ibu Eni kalau warga di Desa Jeladri membeli pupuk sesuai dengan kondisi lahannya, warga lebih memilih membeli pupuk dan bibit secukupnya.

Untuk warga Desa Jeladri yang mengakses lahan tersebut keberadaan lahan reklamasi yang digunakan pertanian dijadikan sebagai pemasok pangan untuk mereka. Warga yang memiliki lahan kecil, pada umumnya memiliki hasil panen untuk keluarga mereka sendiri. Ini adalah salah satu alasan mengapa mereka ingin menanam tanaman

di lahan reklamasi di samping adanya hak perusahaan. Hasil panen disini cukup membantu mengurangi beban pengeluaran sehari-hari terutama untuk pangan.

*“Pan panen biasanah e anggkui dibik, pan bedeh lebih nah baru e juel. biasanah sepanenan telo bulen sekalean”*

“Biasanya hasil panen dipakai sendiri, kalau ada lebih baru dijual. Biasanya sekali panen dalam waktu 3 bulan sekali” (Wawancara, Nawi, 02 Desember 2019)

*“Kalo ada lahan yo seneng untuk makan sehari-hari, makanan pokok, nasi jagung, iyo jagung to, kalo gapunya beras, jagung to di makan. Kalo lebih sebagian dijual, sebagian di taro di makan dan bibit lagi”* (Wawancara, Lulu, 9 Januari 2019)

Melalui penjelasan dari Pak Nurtinggal dan Ibu Lulu bahwa hasil panen biasanya digunakan untuk makan sehari-hari ketika lagi tidak punya berasa ataupun dijadikan nasi jagung. Beberapa warga pun memilih untuk menjual hasil panennya jika rasa panennya terdapat dalam jumlah yang banyak. Setiap warga yang melakukan aktivitas pertanian di Desa Jeladri selalu menyisakan hasil panen terutama jagung untuk dijadikan bibit untuk ditanam pada musim hujan selanjutnya. Warga desa menyebutnya dengan nama “lumbung” yang ditaruh di para rumah. Hal tersebut dikarenakan harga untuk bibit jagung yang dirasa cukup mahal dan lumbung tersebut adalah sebagai alternatif cara untuk mereka yang tidak mampu untuk membeli bibit jagung.



Gambar 4.3.1 “Lumbung” Jagung (dokumentasi pribadi)

Berbeda dengan lahan yang dimiliki oleh Pak Nurtinggal, beliau memiliki lahan yang sangat luas kurang lebih 2 hektar. Banyak yang membedakan dengan warga lainnya yaitu dengan memperkerjakan orang di lahannya untuk mengurus segala yang berkaitan dengan proses pertumbuhan tanaman yang dinamakan “koli”. Jika beberapa warga memilih lebih dari satu jenis tanaman yang ditanam, sedangkan Pak Nurtinggal hanya menanam jagung saja. Dengan memperkerjakan sebanyak 13 orang dengan upah Rp. 50.000 per hari rasanya pak Nurtinggal menghabiskan banyak biaya mulai dari bibit dan pupuk dan juga upahnya untuk para koli tersebut. berdasarkan wawancara saya Bersama Pak Nursaid, beliau menyebutkan lebih dari Rp. 5.000.0000 yang dikeluarkan oleh Pak Nurtinggal mulai dari obat pembunuh tanaman, bibit, dan pupuk (Wawancara, Nursaid, Januari 2019). Akan tetapi, semua nya akan balik modal ketika waktu panen telah tiba, di mana hasil panen bisa mencapai 7 ton tergantung kondisi cuacanya. Hasil tersebut akan segera dijual kepada pengepul jagung, diberikan ke

warga yang tidak mampu dan untuk keluarga Pak Nurtinggal sendiri. Hasil dari penjualan tersebut juga akan dipakai untuk memberikan upah bonus terhadap koli tersebut (Wawancara, Nursaid, Januari 2019).

*“Kalo yang kerja itu banyaknya warga karangploso, nanam terus ada kasih obat. Kalo sendirian ya gakuat, jadi warga ada kerjaan. Sampe sekarang lagi nyemprot. Waktu nanam anu ada 13 orang, tapi sekarang udah sisanya” “itu saya yang minta tolong nganukan ini, yaa itu saya kan kasih upah”* (Wawancara, Nurtinggal, 11 Januari 2019)

Pak Nurtinggal menjelaskan jika dengan memiliki lahan yang luas bisa memperkerjakan warga Desa Jeladri, meskipun upahnya tidak seberapa tapi setidaknya warga memiliki kerjaan. Untuk koli nya berasal dari Dusun Karangploso. Mereka bekerja mulai dari proses pembersihan lahan hingga nanti hasil panen jagung. Waktu panen pada umumnya mencapai waktu 3 bulan dari proses penanaman jagung tersebut.

Apa yang terjadi di Desa Jeladri ini adalah fenomena yang dapat terjadi ketika perubahan lanskap tanah berubah. Hal ini terjadi ketika masuknya perusahaan tambang yang mengambil sumber daya batu, lalu setelah selesai digunakan, bisa digunakan untuk pertanian. selain itu bisa munculnya rumput-rumput liar di sekitar tanaman jagung warga desa yang digunakan untuk pakan ternak. Warga menyebutnya “suket” yang artinya rumput-rumput liar yang diambil oleh kebanyakan warga untuk pakan ternak. Jenis rumput liar yang tumbuh selama pengamatan peneliti adalah jenis rumput gajah, rumput teki dan juga rumput bedé.

Hal seperti juga terjadi dalam buku yang dituliskan oleh Anna Tsing dalam *The Mushroom at the End of the World* (2015) bahwa telah muncul tanaman jamur yang tidak pernah disangka sebelumnya oleh manusia di suatu tempat yang pada tahun 1945 telah dijatuhkan bom atom di Hiroshima yang mengubah lanskap permukaan tanah dan menghancurkan segala yang ada di dalamnya, tanaman itu bernama Jamur Matsutake. Bahkan Lembaga penelitian Jepang telah mengeluarkan jutaan yen untuk memungkinkan budidaya matsutake dan meneliti tanaman tersebut, tetapi sejauh ini tidak berhasil. Matsutake menolak kondisi perkebunan. Mereka membutuhkan keanekaragaman multispesies dinamis dari hutan dengan relasionalitasnya yang mencemari sesuai kondisi lingkungan pertama kali ditemukan (Tsing, 2015 : 55).

Hingga akhirnya ternyata matsunake ini jamur ini menjadi suatu cemilan dan menjadi tanaman yang berharga dengan harga tinggi. Jamur ini juga membantu pertumbuhan tumbuhan lainnya di suatu tempat yang tidak dibayangkan bisa tumbuh oleh manusia (Tsing, 2015 : 4). Matsunake dijadikan sebagai komoditas global karena harga tinggi, matsutake memberikan kontribusi besar bagi kehidupan di mana pun mereka dipetik, dan bahkan mendorong revitalisasi budaya

Dalam tulisannya Anna Tsing, menjelaskan juga terjadi di Kalimantan yaitu tanaman Balaran. Penebangan pohon komersial menimpa hutan dan perusahaan-perusahaan penebangan mengukir jalan-jalan dan menebang pohon-pohon, membuat seluruh lereng bukit terkena cahaya mendadak. Tanah lapisan atas mengalir ke tepi sungai saat lereng bukit mengotori material hidup mereka. Satu tanaman dan benar-

benar hanya satu mengambil alih ruang baru yang cerah ini. Balaran menggantungkan dirinya dari batang-batang yang mati yang melapuk dan merayap melintasi lereng bukit. Pohon hidup yang secara ajaib bertahan dari penebangan dan erosi yang terjadi kemudian dibekap oleh balaran.

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya perubahan lanskap permukaan tanah yang dilakukan oleh manusia sendiri. Menurut Anna Tsing dalam buku *The Multispecies Salon* (2014) menyebutnya perubahan tersebut adalah sebagai alam ketiga (*Third Nature*). Dunia ketiga ini lah yang terjadi pada beberapa masyarakat di mana dalam buku ini disebutkan "*living in destruction and ruins are now our garden*" yang maksudnya masyarakat saat ini hidup dalam alam pasca kehancuran. Dalam beberapa kasus kehancuran ini adalah awal dari menciptakan kehidupan baru bagi beberapa masyarakat seperti yang terjadi di Jepang, Rusia dan Indonesia tepatnya Kalimantan di mana kehancuran yang menyebabkan perubahan permukaan tanah dapat menciptakan spesies makhluk hidup baru ataupun lingkungan baru yang bisa bermanfaat bagi orang-orang. Secara tidak langsung, mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik ketika terjadinya kehancuran. Begitupun di Desa Jeladri yang mulai bisa dimanfaatkan suatu lahan pascatambang setelah kondisi lanskap tanah berubah total dan munculnya lah rumput-rumput liar ketika mulai bisa dijadikan lahan untuk bertani.

Selama melakukan penelitiannya, peneliti pun menemukan teknologi-teknologi yang digunakan oleh para warga. Teknologi ini pun sebagai bentuk bahwa jika memiliki modal yang besar, teknologi nya akan semakin baik. Sangat disayangkan

yang menggunakan teknologi hanya beberapa orang saja. Salah satunya Pak Nahun dan Pak Nurtinggal. Teknologi yang digunakan warga yang memiliki modal kuat biasanya menggunakan penyemprot hama dan menggunakan obat Gramoxone dan Palipus yang gunanya sebagai mematikan tanaman yang tumbuh di sekitar tanaman jagung, sedangkan warga yang memiliki modal kecil dan lahannya tidak besar hanya menggunakan alat bantu clurit dan pacul.

*“Tengki semprot itu 450 ribu. Mahal le, orang watugede kalo kira-kira 3 orang yang punya tapi kalo murah ada namanya semprot, iki ada di sebelah tembok. Beli murah 80rb semua e pake semprot buat sendiri le, dibikin pake paralon segini lah besarnya, panjangnya segini kira-kira 80cm harga pipa kalo beli 15ribu 1 meter” “nanti harus beli obatnya lagi le, iku harganya sekitar 40 ribu itu yang ½ liter, ditambah air juga, kan di sini susah air le tau sendiri, yoo capek sudah” (Wawancara, Nahun, 18 Januari 2019)*

Harga untuk satu tangka semprot berkisar harga Rp. 450.000 dan dalam prosesnya tentu membutuhkan campuran obat dan air. Yang menambah biaya semakin besar adalah harga obat dan susahnya air di Desa Jeladri. Semakin luas lahannya maka semakin banyak juga obat pembunuh rumput dan air yang digunakan, hal ini akan menambah biaya dan tenaga yang dikeluarkan oleh seseorang yang mengerjakan lahannya. Bahkan menurut penuturan Pak Nahun kurang lebih hanya ada 3 orang yang menggunakan tangka semprot ini di Dusun Watugede karena mahalnya harga alat tersebut.



Gambar 4.3.2 Tangki Semprot (dokumentasi pribadi)

Teknologi yang digunakan oleh warga dapat mempermudah pekerjaan mereka dan waktu yang digunakan pun lebih efisien. Jika modal yang dimiliki seseorang semakin besar, hal tersebut dapat menentukan kualitas hasil panen tersebut. Sebagai contoh adalah jika dalam proses penanaman suatu tanaman menggunakan pupuk dan bibit yang bagus, maka hasilnya pun akan memberikan kualitas yang sangat bagus. Hal serupa pun terjadi dalam aktivitas pertanian di lahan reklamasi Desa Jeladri.

Untuk warga yang memiliki lahan yang cukup luas biasanya mereka akan menjual beberapa hasil panennya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hasil panen akan digunakan untuk makan sehari-hari, dijadikan bibit dan jika ada lebih, hasilnya akan dijual. Banyak pengepul yang datang ke desa untuk membeli hasil panen warga terutama jagung. Para pengepul pun sudah tahu waktu panen masyarakat Desa Jeladri.

*“Sebagian dijual, sebagian di taro di makan dan bibit lagi.  
Dijual di sini kan banyak orang yang datang-datang yang nyari di*

*sini maksudnuya ke rumah-rumah. Kalo beli jagung orang datang ke sini juga, ya ndak papa”* (Wawancara, Eni, 9 Januari 2019)

*“Iyoo biasa e dijual ke merico, koyok yang jualan itu sayur sayur ikan-ikan depan rumah. Bisa dijual kesana”* (Wawancara, Hasan, 11 Januari 2019)

Banyak pembeli-pembeli yang datang ke rumah untuk membeli jagung ataupun menawarkan sendiri ke pedagang harian yang berkeliling di Desa Jeladri ungkap beliau. Seperti Pak Hasan dan Ibu Lulu yang menjual sebagian hasil panennya ke pedagang keliling yang telah menjadi langganannya. Untuk harga per kilo jagung biasanya warga menjual berkisar Rp. 3000 per kilogram.

Tidak semua warga menjual jagung ke pedagang keliling harian saja, akan tetapi bisa saja menjual ke pasar. Penjualan jagung biasanya tergantung dengan jumlah hasil panen nya, jika berjumlah banyak akan dijual ke Pasar seperti yang dilakukan oleh Pak Nahun. Proses ini sudah dilakukan setiap tahunnya oleh Pak Nahun, bisa dikatakan sudah punya langganan. Pelanggan tersebut berasal dari salah satu pasar yang berada di Grati yaitu Pasar Triwung.

*“Ndak banyak le paling banyak 6 kuintal. Dijual buat beli pupuk, jual ke pasar, Pasar Triwung di sebelah Grati. Ada le yang cari jagung le. Kenal sama saya, udah sering. Hasil e wah bisa sampe kuintal-kuintal an le ada yg sampe 2 kuintal, 5 kuintal, kuintal le. Per kilo nya murah le sama anu itu satu ribu 1500. Kalau kuitan 4000 per kilo”* (Wawancara, Nahun, 18 Januari 2019)

Menurut Pak Nahun hasil panen jagung beliau bisa sampe 2 hingga 5 kuintal tergantung perawatan dan cuacanya. Tahun sebelumnya Pak Nahun bisa menjual 6 kuintal jagung kepada penjual dari Pasar Triwung tersebut. Untuk harganya berkisar

Rp. 1500 per kilogramnya untuk yang kualitas rendah dan belum dibersihkan dari kulit-kulitnya sedangkan untuk kualitas bagus bisa mencapai Rp. 4000 per kilogram nya.

#### **4.4 Mekanisme Akses dalam Lahan Reklamasi**

Sub bab kali ini peneliti mencoba melihat dinamika yang terjadi di masyarakat Desa Jeladri terhadap penggunaan lahan reklamasi. Peneliti mencoba mengkorelasikan konsep yang dijelaskan oleh Peluso dan Ribot mengenai kemampuan individu dalam memanfaatkan suatu sumber daya. Berdasarkan penjelasannya terdapat karakter mekanisme yang terdapat pada suatu individu untuk mendapatkan suatu akses tersebut. Akses Teknologi, Akses Modal, Akses Pasar, Akses Negosiasi Sosial, Akses Pengetahuan dan juga Akses Identitas Sosial.

Dalam kenyataannya tidak semua individu memiliki semua akses tersebut. Hanya beberapa orang saja yang bisa memiliki keseluruhan akses tersebut. Fungsi dari karakter mekanisme tersebut lah yang memudahkan suatu individu dalam mendapatkan dan mengelola suatu sumber daya.

Peneliti mencoba menghubungkan hasil penelitian sesuai apa yang terjadi di Desa Jeladri dengan konsep yang dijelaskan oleh Peluso dan Ribot. Konsep yang dijelaskan terkait karakter mekanisme terjadi di warga yang menggarap lahan reklamasi tersebut. Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, terdapat tiga karakter mekanisme yang dimiliki warga dalam mengelola lahan tersebut yaitu Akses Modal, Akses Teknologi dan Akses Negosiasi Sosial.

Akses Modal. Akses ini menentukan luas lahan yang ada dimiliki oleh individu dalam mengelola lahan reklamasi. dalam menentukan luas lahan di sini, masyarakat membersihkan lahan yang akan digarap ketika pertama kali mendapatkan akses lahan dengan semampunya. Ketika warga memiliki modal yang sedikit, tentu lahan yang dimilikinya pun kecil karena tidak memiliki modal yang kuat dalam membeli alat untuk membunuh rumput liar, membeli pupuk, membeli bibit. Warga pun akhirnya menggunakan peralatan seadanya untuk membersihkan lahan tersebut. Jika memaksakan terkait luas lahan, yang terjadi lahan itu tidak terurus karena terlalu besar dan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan semakin besar dan tenaga yang dikeluarkan jauh lebih besar.

Hal ini dibuktikan dengan lahan yang dimiliki oleh Pak Nurtinggal yang sangat luas dan memiliki pekerja dalam mengelola lahannya. Bibit, pupuk dan obat pembunuh rumput liar pun digunakan sangat banyak. Tentu berpengaruh terhadap hasil panennya, yaitu kuantitas dan kualitas jagung yang lebih bagus. Sehingga hasilnya pun dapat dijual ke pasar. Sedangkan warga lainnya seperti Bu Marti ataupun Pak Nawu memiliki lahan yang tidak besar karena tidak memiliki modal untuk perawatan lahannya. Alhasil hasil panennya tersebut juga hanya cukup digunakan untuk keperluan keluarganya dalam beberapa bulan kedepan.

Akses Teknologi. Akses ini sangat berkaitan dengan akses modal. Semakin besar modal yang dimiliki seseorang maka teknologi yang digunakan pun semakin bagus. Hal ini terjadi di warga Desa Jeladri yang menggarap lahan reklamasi. Masih

banyak warga yang memiliki lahan kecil tidak menggunakan teknologi yang bagus. Seperti Ibu Lulu yang hanya menggunakan cangkul dan arit dalam mengelola lahannya, selain itu beliau hanya menggunakan bibit dan pupuk yang kelas kualitasnya menengah. Dalam membersihkan lahannya pun hanya menggunakan arit, tidak menggunakan obat pembunuh rumput liar. Berbeda dengan Pak Nahun dan juga Pak Nurtiggal yang menggunakan semprot, menurut informasi yang didapat harganya berkisar Rp. 400.000 – 500.000. Semprot tersebut telah diisikan obat pembunuh rumput liar dalam membersihkan lahan. Hasil panennya memiliki kuantitas dan kualitas baik yang dapat dijual ke pasar. Hasil panen yang didapatkan bisa mencapai 6 kuintal.

Akses Negosiasi Sosial. Akses ini berkaitan dengan hubungan sosial seperti pertemanan, kepercayaan, patronase. Akses-akses disini menjelaskan bahwa relasi sosial sangat penting bagi semua akses. Di Desa Jeladri relasi sosial pertemanan dan kekerabatan menjadi hal yang sering terjadi. Menjalin hubungan baik dengan tetangga menjadi sangat penting karena dengan tetangga, para warga bisa mendapatkan informasi-informasi tentang keberadaan lahan reklamasi. Hampir secara keseluruhan warga di Dusun tegalpoh, Watugede dan Karangploso memiliki lahan reklamasi karena terdampak dan juga warga yang dulu memiliki lahan di sana. Informasi terkait lahan biasanya diberikan perusahaan melalui warga-warga yang sudah menggarap lahan di lahan reklamasi ketika sedang melakukan aktivitas pertanian. melalui mulut ke mulut, rasanya sangat sulit jika suatu hari nanti terdapat lahan reklamasi baru yang dapat digunakan oleh warga ketika salah satu warga tidak memiliki relasi yang baik dengan

tetangganya. Layaknya bu Marti yang mendapatkan sedikit lahan yang diberikan oleh Pak Nurtinggal untuk digarap.

Faktor kekerabatan juga menjadi salah satu yang terjadi di Desa Jeladri. Secara pembagian lahan, setiap 1 keluarga memiliki 1 lahan dalam arti dalam satu keluarga tidak bisa suami dan istri memiliki lahannya masing-masing. Lahan reklamasi akan digunakan secara terus menerus oleh warga, sehingga ketika pemilik pertama lahan itu meninggal dunia, biasanya lahan tersebut akan diwariskan kepada anaknya ataupun kerabat lainnya seperti adik ataupun kakanya. Hal ini terjadi pada Pak Hasan yang memberikan sedikit lahannya untuk adik dan tetangga depan rumahnya.

Relasi sosial dengan otoritas perusahaan juga sangat mempengaruhi dalam mendapatkan lahan. Relasi menjadi terasa spesial dikarenakan warga-warga yang memiliki relasi sosial dengan pihak perusahaan biasanya adalah warga-warga yang telah memiliki lahan yang telah dibeli perusahaan untuk diambil batunya. Mayoritas warga yang menggarap lahan di lahan reklamasi Desa Jeladri adalah warga yang dulunya memiliki lahan yang sekarang telah dibeli oleh perusahaan terkait operasionalnya.

Namun, tidak semua orang yang memiliki mekanisme akses bagus selalu ingin memanfaatkan suatu sumber daya yang ada. Ibu Eni sebagai contoh orang yang tidak ingin mengakses lahan karena memiliki alasan tersendiri yang sudah dijelaskan di sub bab sebelumnya. Semua balik lagi terhadap individunya masing-masing dalam menanggapi sebuah sumber daya.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Desa Jeladri dikelilingi oleh banyak perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan yaitu Batu Agregat. PT. Holcim Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang berada di Desa Jeladri. Selama perjalanan perusahaan ini tentu menghasilkan dampak bagi masyarakatnya. Mulai dari dampak negatif dan dampak positif. Dampak tersebut juga menciptakan relasi antara perusahaan dan masyarakat desa. Dalam hal ini, salah satu dampak positif akan keberadaan perusahaan yaitu lahan reklamasi sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan. Lahan ini lah yang dapat bermanfaat bagi beberapa warga di Desa Jeladri.

Terlepas dari adanya lahan reklamasi di Desa Jeladri, ada dinamika yang berjalan di dalam aktivitas warga desa di lahan reklamasi. Masyarakat dihadapkan oleh dua kebijakan yang diakibatkan oleh sistem perjanjian “pinjam pakai”. Pertama, warga dihadapkan oleh kebijakan yang dibuat oleh perusahaan terkait penggunaan lahan reklamasi terutama dalam hal hak perusahaan, di mana lahan reklamasi tersebut bisa digunakan kembali sewaktu-waktu untuk pembangunan infrastruktur dan kedua dihadapkan oleh kebijakan dari Perhutani. Akan tetapi, kebijakan Perhutani yang hingga saat ini belum berlaku dikarenakan masih berjalannya aktivitas operasional PT. Holcim Indonesia. Lahan reklamasi tidak bisa dimiliki oleh individu, alhasil lahan reklamasi ini adalah properti bersama yang diawasi langsung oleh perusahaan.

Para warga yang mengakses lahan reklamasi pun sudah menyadari apa yang mereka hadapkan, namun warga merasa tidak keberatan karena selama tidak ada yang dirugikan, itu akan baik-baik saja. Namun, dalam fenomena ini lahan reklamasi menjadi salah satu alat untuk mempererat relasi dengan masyarakat local. Fenomena ini juga sudah dijelaskan melalui konsep yang dijelaskan oleh Marina Welker terkait *“The Sustainable Development”* di mana perusahaan melakukan segala cara untuk mendapatkan reputasi perusahaan yang baik, agar perusahaan dapat mengambil keuntungan dengan jangka waktu yang lama melalui tindakan-tindakan yang berhubungan dengan masyarakat. Salah satu contohnya adalah lahan reklamasi ini.

Lahan Reklamasi ini akan menjadi produktif dan ramai ditanami oleh warga ketika musim hujan. Berbanding terbalik ketika musim panas yang menjadikan lahan reklamasi itu berwarna kemerahan tanpa adanya tanaman-tanaman yang ditanami oleh warga. Hanya ada sisa-sisa rumput yang masih bisa digunakan untuk pakan ternak saja. Warga pun memiliki cara tersendiri dalam membatasi lahan untuk menghindari konflik, hal tersebut dikarenakan tidak adanya peraturan terkait batasan lahan, tidak ada bukti surat tanda kepemilikan. Peraturan dibuat sangat fleksibel oleh karena itu warga membatasi lahan dengan menggunakan batu, rumput gajah ataupun gundukan tanah.

Dalam aktivitas pertanian di lahan reklamasi tersebut nyatanya setiap warga memiliki kemampuannya dalam mengakses lahan tersebut. Mulai dari menentukan luas lahan yang dimiliki hingga hasil panen yang didapatkan ketika musim panen. Faktor

yang menentukan adalah modal. Modal di sini diartikan dalam bentuk modal uang, modal pengetahuan, modal teknologi hingga modal relasi sosial. Modal-modal tersebut dapat terlihat dari perbedaan setiap individu dari seorang warga.

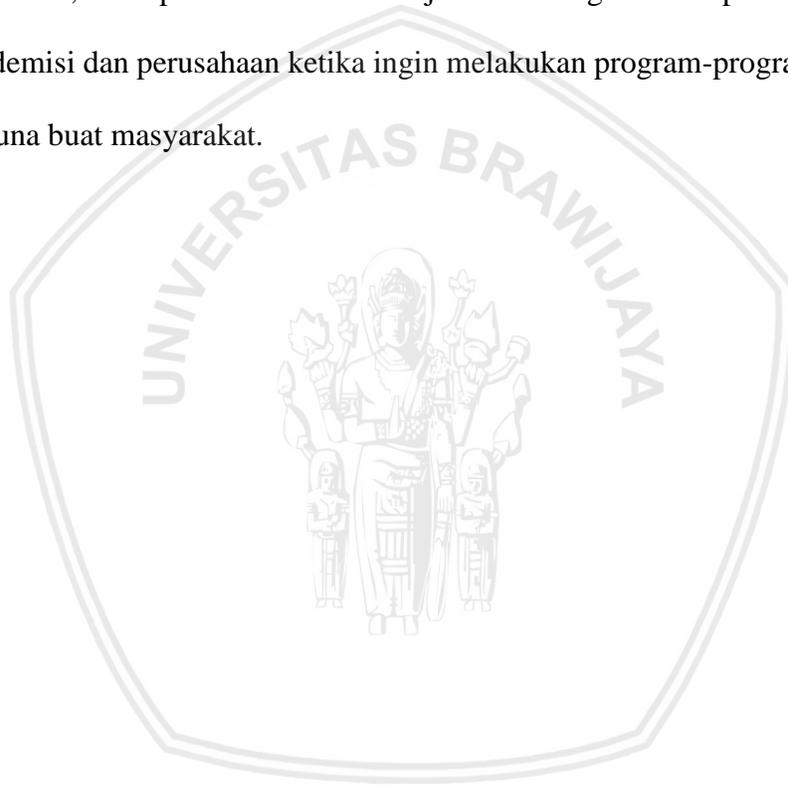
Seperti apa yang dikatakan oleh Ribot dan Peluso mengenai mekanisme dalam mendapatkan suatu akses bahwa modal ekonomi, teknologi dan relasi sosial sangat berperan penting dalam dinamika akses lahan reklamasi di Desa Jeladri. Relasi Sosial berperan dalam mendapatkan informasi terkait lahan reklamasi.

Hasilnya adalah tidak semua warga yang mengakses lahan reklamasi memiliki jumlah luas lahan yang sama. Selain itu, tidak semua warga menggunakan teknologi modern dalam menggarap lahannya seperti yang dilakukan Pak Nurtinggal dan lebih menggunakan teknologi yang sangat tradisional seperti pacul dan arit bahkan tidak semua warga bisa membeli bibit dan pupuk berjumlah banyak akibat keterbatasan uang. Banyak warga yang hasil panennya hanya cukup untuk dijadikan simpanan makanan pokok untuk beberapa bulan ke depan, lebih memilih untuk keperluan kebutuhan pangan dibandingkan untuk dijual. Berbeda dengan Pak Nurtinggal, Pak Nahun yang memiliki hasil panen yang sangat banyak, sehingga beberapa hasilnya dapat dijual ke pasar melalui penjual yang telah menjadi langganannya.

## **5.2 Saran**

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini, nantinya akan ada topik-topik menarik yang muncul terkait lahan reklamasi ini. Selain itu, peneliti berharap ada yang melanjutkan penelitian di Desa Jeladri meskipun berbeda topik dengan peneliti

karena banyak topik yang bisa diangkat yang bisa menjadi *related*, seperti masalah pendidikan terhadap sumber daya warga, nikah muda sebagai maskulinitas ataupun topik ekonomi masyarakat Desa Jeladri. Keterbatasan waktu, akses terhadap perusahaan dan Bahasa menjadi kendala utama, oleh karena itu peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menguasai Bahasa daerah dan memperdalam masalah yang ada. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para akademisi dan perusahaan ketika ingin melakukan program-program yang efektif dan berguna buat masyarakat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Agusta, Ivanovich. 2003. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Bogor. Pusat Penelitian Sosial ekonomi, Litbang Pertanian.
- Ballard, Chris dan Banks, Glenn. 2003. *"Resource Wars: The Anthropology of Mining"* dalam jurnal Annual Rev. Anthropol No. 32 (hal 287-313). Annual Reviews.
- Dahuri, R. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor
- Hasyim, Wahab A. 2007. "Keberlanjutan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat, Tanpa Tambang Nikel (Studi di Pulau Gebe Provinsi Maluku Utara)". Bogor: Institute Pertanian Bogor
- Herdiansyah, H. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Ilmu Ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurley, Patrick. T dan Ari, Yilmaz. 2011. *"Mining (Dis)amenity: The Political Ecology of Mining Opposition in the Kaz (Ida) Mountain Region of Western Turkey"* dalam jurnal Development and Change International Institute of Social Studies Vol 42, No. 6. (hal 1393-1415). Blackwell Publishing.
- Li, Tania. 2014. *Land's End : Capitalist Relation on an Indigenous Frontier*. Duke University Press. Durham and London.

Kirksey, Eben. 2014. *The Multispecies Salon*. Duke University Press. Durham and London.

Kosim, Mohammad. 2007. "Kerapan Sapi: "pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif). Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Maring, Prudensius. 2013. "Kekuasaan yang Bekerja Melalui Perlawanan: Kasus Penguasaan Hutan oleh Masyarakat dan Perusahaan" dalam *Antropologi Indonesia*, Vol. 34, No. 02. (hal 164-175). Departemen Antropologi FISIP-UI

Putri, Amalia. P., dkk. 2016. *Kajian Penilaian Keberhasilan Reklamasi Lahan Bekas Penambangan Batubara di PT Madhani Talatan Nusantar Desa Rantau Nangka Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan*. Universitas Islam Bandung.

Regus, Maximus. 2011. "Tambang dan Perlawanan Rakyat: Studi Kasus Tambang di Manggarai, NTT" dalam *jurnal Masyarakat Jurnal Sosiologi* Vol. 16, No. 1. (hal 1-26). Pusat Kajian Sosiologis, LabSosio FISIP-UI.

Ribot, Jesse. C dan Nancy Lee Peluso. 2003. "*A Theory of Access*" dalam *Rural Sociology* Vol. 68, No. 2. (hal 153-181). The Rural Sociological Society.

Rochana, Totok. 2012. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis". Universitas Negeri Semarang. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.

Somantri, Gumilar R. Memahami Metode Kualitatif" dalam jurnal Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2 (hal 57-65). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia

Spradley, James P. 2007. Metode Etnografi Indonesia: Tiara Wacana

Sugiyono. 2005. Metode Penelitian Adminitrasi. Bandung: Alfabeta

Tsing, Anna. L. 2015. *The Mushroom at the End of the World : On the Possibility of Life in Capitalist Ruins*. Princeton University Press. United Kingdom

Welker, Marina. 2014. *Enacting The Corporation*. Los Angeles. University of California Press

Zhengfu, Bian. dkk. 2010. *Environmental issues from coal mining and their solutions dalam jurnal Mining science and Technology*. China University of Mining and Technology.

#### **Daftar Referensi dari Internet:**

“Potret Migas dan Pertambangan di Provinsi Jawa Timur” dalam

<https://pwyp-indonesia.org/id/451393/potret-migas-dan-pertambangan-di-provinsi-jawa-timur/>

“Profil Perjalanan PT. Holcim Indonesia” dalam

<https://www.holcim.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan/perjalanan-perusahaan>

“Program Desa Maslahat Kabupaten Pasuruan” dalam

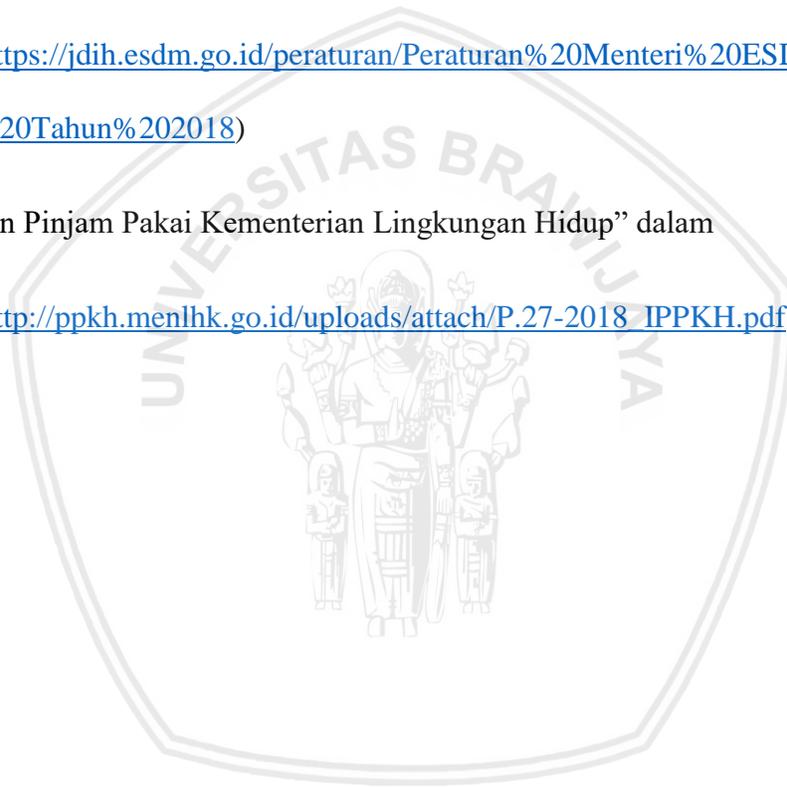
[https://kabpasuruan.jdih.jatimprov.go.id/download/Peraturan-Bupati-Kabupaten-Pasuruan/perbup\\_tahun\\_2016/PERBUP-NO-9-TAHUN-2016-TENTANG-PROGRAM-DESA-MASLAHAT.pdf](https://kabpasuruan.jdih.jatimprov.go.id/download/Peraturan-Bupati-Kabupaten-Pasuruan/perbup_tahun_2016/PERBUP-NO-9-TAHUN-2016-TENTANG-PROGRAM-DESA-MASLAHAT.pdf) )

“Peraturan Lahan Reklamasi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral” dalam

<https://jdih.esdm.go.id/peraturan/Peraturan%20Menteri%20ESDM%20Nomor%2026%20Tahun%202018>)

“Pedoman Pinjam Pakai Kementerian Lingkungan Hidup” dalam

[http://ppkh.menlhk.go.id/uploads/attach/P.27-2018\\_IPPKH.pdf](http://ppkh.menlhk.go.id/uploads/attach/P.27-2018_IPPKH.pdf)



## Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,  
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822  
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

29 AUG 2018

Nomor : 2724/UN10.F12/PN/2018  
Lampiran : 1 (satu) lembar  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Jalan Panglima Sudirman Nomor 54, Purworejo  
Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Adam Aditya Pratama  
NIM : 155110807111010  
semester : VII (Tujuh)  
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

**MENJADI BERNILAI PASCA TAMBANG AKSES SUMBER DAYA LAHAN MASYARAKAT DESA JELADRI**

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA.  
NIP 196006151987011001

Tembusan:  
1. Kepala Desa Jeladri, Winongan  
2. Yth. P.T. Holcim Indonesia  
Jeladry Quarry

## Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian

### Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Adam Aditya Pratama  
NIM : 155110807111010  
semester : VII (Tujuh)  
program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

MENJADI BERNILAI PASCA TAMBANG AKSES SUMBER DAYA LAHAN MASYARAKAT DESA JELADRI

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

24 Oktober 2018  
Yang membuat pernyataan,



Adam Aditya Pratama  
155110807111010

### Lampiran 1.3 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

**Untuk Mahasiswa**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 19 Oktober 2018

Untuk mahasiswa :

Nama : Adam Aditya Pratama  
 N I M : 155110807111010  
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Mengjadi Bernilai Pica Tambang : Akses Sumber Daya Lahan Masyarakat  
Desa Jeladri

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Lementa M.A  
 2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_  
 3. Peserta umum sejumlah : 19 orang (terlampir)

**Malang,**  
**Pembimbing II**

Pembimbing I  
 ( [Signature] )  
 NIP. \_\_\_\_\_

( \_\_\_\_\_ )  
 NIP. \_\_\_\_\_

**Wakil Dekan I,**

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 200501 2 001

## Lampiran 1.4 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi

**Untuk Mahasiswa**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

---

**BERITA ACARA**  
**SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 5 April 2009

Untuk mahasiswa :

Nama : Adam Aditya Pratama  
 N I M : 155110067111010  
 Prodi : Antropologi

Dengan judul:

"Sepa ae Iso Ndhwe Lahan [?]" : Negosiasi antara otoritas  
dan relasi akses lahan reklamasi di Jelodri

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Manggala Ismanto, M.A.  
 2. Pembimbing II : \_\_\_\_\_  
 3. Penguji : Hatib Abdul Kadir, Ph.D.  
 4. Peserta umum sejumlah :   orang (terlampir)

**Pembimbing I** **Malang,**  
**Pembimbing II**

( Manggala Ismanto, M.A. )  
 NIP. \_\_\_\_\_ ( \_\_\_\_\_ )  
 NIP. \_\_\_\_\_

**Wakil Dekan Bidang Akademik,**

Hamamah, Ph.D.  
 NIP. 19730103 290501 2 001

**Lampiran 1.5 Curriculum Vitae****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Adam Aditya Pratama

Tempat / Tanggal Lahir : Bogor, 12 Agustus 1996

Agama : Islam

Email : [adamadityapratama4@gmail.com](mailto:adamadityapratama4@gmail.com)

Telp. : 089685394271

**Pendidikan Formal**

2002-2004 : SD YPJ Kuala Kencana Timika Papua

2004-2008 : SD Negeri Panaragan 1 Kota Bogor

2008-2011 : SMP Negeri 4 Kota Bogor

2011-2014 : SMA Negeri 6 Kota Bogor

2015-sekarang : Universitas Brawijaya (Program Studi Antropologi)

**Pengalaman Organisasi**

1. 2016 – Anggota Divisi Olahraga dan Seni Himpunana Mahasiswa Antropologi Brawijaya

2. 2016 – Wakil Ketua Umum *Brawijaya Bogor Community* (BBC) Mahasiswa Bogor
3. 2017 – *Staff* Divisi Kepemudaan *Culture Sport #4*

### **Pengalaman Bekerja**

Magang di PT. Holcim Indonesia Divisi CSR (*Corporate Social Responsibility*) >>

*Social Mapping* PT. Holcim Indonesia *Jeladri Plant*.



## Lampiran 1.6 Perencanaan Pembimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822  
 E-mail: fib\_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

### FORMULIR PERENCANAAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Adam Aditya Pratama
2. NIM : 155110807111010
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Ekologi
5. No. Telp/HP : 089685394271
6. Alamat Email : adamadityapratama4@gmail.com
7. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
8. Pelaksanaan Skripsi : Semester Ganjil/Genap Tahun 2018/2019

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Pengajuan Judul	17 Juli 2018	
2.	Pengajuan BAB I	26 September 2018	
3.	Pengajuan BAB II dan III	5 Februari 2019	
4.	Pengajuan BAB IV	13 Februari 2019	
5.	Pengajuan BAB V	5 Maret 2019	

Malang, 29 April 2019

Mengetahui  
 Penasihat Akademik

Siti Zurinani, S.Ant., M.A  
 NIP. 2011068611072001

Mahasiswa

Adam Aditya Pratama  
 NIM. 155110807111010

Menyetujui,  
 Pembimbing

Manggala Ismanto, S.Ant., M.A  
 NIP. 198805202015041003

## Lampiran 1.7 Berita Acara Bimbingan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
 FAKULTAS ILMU BUDAYA  
 Jalan Veteran Malang 65115 Indonesia  
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575872  
 E-mail: fb\_ub@ub.ac.id http://www.fb\_ub.ac.id

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Adam Aditya Pratama
2. NIM : 155110807111010
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Ekologi
5. Judul Skripsi : "SOPO AE ISO NDUWE LAHAN [?]" : NEGOSIASI ANTARA OTORITAS DAN RELASI AKSES LAHAN REKLAMASI DI JELADRI
6. Tanggal Mengajukan : 17 Juli 2018
7. Tanggal Selesai Revisi: 29 April 2019
8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.
9. Keterangan Konsultasi:

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	17/07/2018	Pengajuan Judul Skripsi	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
2.	26/09/2018	Konsultasi Kerangka Skripsi	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
4.	2/10/2018	Konsultasi BAB I	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
5.	8/10/2018	Revisi BAB I	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
6.	15/10/2018	ACC Seminar Proposal	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
7.	19/10/2018	Seminar Proposal	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
8.	06/01/2019	Penelitian Lapangan	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	

9.	20/01/2019	Konsultasi BAB 2-3	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
10.	27/01/2019	Revisi BAB 2- 3	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
11.	05/02/2019	Konsultasi BAB 2-4	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
12.	13/02/2019	Revisi BAB 2- 4	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
13.	5/03/2019	Revisi BAB 1- 5	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
14.	28/03/2019	ACC Seminar Hasil	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
15.	05/04/2019	Seminar Hasil	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
16.	08/04/2019	Revisi Seminar Hasil	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
17.	18/04/2019	ACC Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
18.	24/04/2019	Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
19.	29/04/2019	Revisi Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	
20.	30/04/2019	Revisi Terakhir	Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 29 April 2019

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dosen pembimbing



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.  
NIP.19670803 2001 12 1 001

Manggala Ismanto, S.Ant., M.A.  
NIP. 198805202015041003

